



**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PROGRAM ACARA
TALK SHOW MATA NAJWA EPISODE GUS MUS DAN NEGERI TEKA-
TEKI**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh:

Miftakhul Ilmi

2111416005

PRODI SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Juni 2020

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Imam Baehaqie', written in a cursive style.

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Miftakhul Ilmi

NIM : 2111416005

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Tindak Tutur Illokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 10 Juni 2020



Miftakhul Ilmi

PENGESAHAN

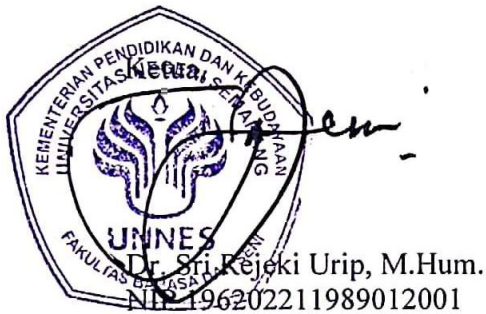
Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki” karya,

nama : Miftakhul Ilmi

NIM : 2111416005

program studi : Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 Juni 2020.



Panitia

Sekretaris,

Septiana Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP-198109232008122004

Penguji I,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki. (Bung Hatta)
2. Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian. (Pramoedya Ananta Toer)
3. Jadilah orang yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk orang tua dan kakak saya, yaitu Kasdi dan Tri Wuryani serta Nita Aryani yang telah memberikan segala hal untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk seseorang yang selalu memberi semangat saya, Chikmatul Ainiah.
3. Untuk almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan.
4. Untuk teman-teman program studi Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah berbagi ilmu, memberi semangat, hal materiil dan doa.

5. Untuk Pengasuh Pondok Durrotu Ahlissunnah Waljamaah, K. Agus Ramadhan, S.Pd.I.
6. Untuk teman-teman pondok Durrotu Ahlissunnah Waljamaah, khususnya angkatan Sakinah.
7. Untuk teman-teman yang berada di Perumahan Ayodya Sekaran, yang senantiasa telah membantu saya dalam banyak hal.
8. Untuk seluruh masyarakat Indonesia ataupun luar Indonesia.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurah ke pangkuan insan sempurna Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing dalam studi dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Sumartini, S.S., M.A, Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
6. Orang tua dan kakak saya yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi; dan

7. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu, memotivasi, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 10 Juni 2020

Penulis

SARI

Ilmi, Miftakhul. 2020. “Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: *Tindak tutur, ilokusi, mata najwa.*

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah bahasa melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, dan tabloid. Adapun media elektronik dapat berupa radio dan televisi. Televisi yang berperan sebagai media massa mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya, dibandingkan dengan media massa lain.

Mata Najwa memiliki berbagai macam prestasi yang gemilang seperti Panasonic Gobel Award untuk kategori Program Talk Show Berita Terfavorit pada tahun 2019. Mata Najwa selain ditampilkan di televisi nasional, juga sudah mulai bermain dan memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan, mengenalkan, dan mempromosikan Mata Najwa, seperti di media sosial Instagram yang pengikutnya sudah mencapai angka 13,3 juta dan media sosial YouTube telah diikuti sebanyak 5,09 juta subscriber, sudah pasti bukan angka yang kecil lagi, karena sudah mencapai angka puluhan juta pengikut di media sosial. Pada akun media sosial YouTube Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki sudah ditonton sebanyak 800rb kali, oleh pengikut dan pengguna YouTube lainnya. Dengan demikian Mata Najwa semakin dipandang sebagai talk show yang dinantikan, terpercaya, dan banyak digemari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan (1) Macam-macam tindak tutur ilokusi yang terdapat pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, dan (2) fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diduga mengandung unsur ilokusi dalam sebuah tuturan pada Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki* yang didapatkan melalui video yang telah diunggah dari media YouTube. Data dikumpulkan dengan metode simak, cakap, dan dicatat. Metode analisis data dalam

penelitian ini menggunakan normatif dan metode agih. Data dipaparkan menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini berisi tentang bentuk dan fungsi dalam sebuah tuturan pada Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*.

Berdasarkan simpulan di atas, tindak tutur pada Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*, terdiri atas:

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, terdapat 105 data meliputi: (a) tindak tutur asertif terdapat 61 data, terdiri atas menyatakan, mengeluh, membual, dan menyarankan; (b) tindak tutur direktif terdapat 17 data, terdiri atas menasihati, merekomendasi, memerintah, dan memohon; (c) tindak tutur komisif terdapat 1 data, menawarkan sesuatu; (d) tindak tutur ekspresif terdapat 11 data, terdiri atas berterima kasih, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf; (e) tindak tutur deklrasi terdapat 12 data, terdiri atas mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, jenis paling banyak digunakan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah jenis tindak tutur asertif.
2. Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, terdapat 80 data meliputi: (a) fungsi kompetitif terdapat 8 data, terdiri atas memerintah dan meminta; (b) fungsi konvivial terdapat 7 data, terdiri atas mengucapkan selamat dan berterima kasih; (c) fungsi kolaboratif terdapat 64 data, terdiri atas mengajarkan dan menyatakan; (d) fungsi konflikatif terdapat 1 data, terdiri atas mengancam. Dari keempat fungsi tindak tutur ilokusi tersebut, fungsi yang paling banyak ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah fungsi kolaboratif.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMIMBING.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
SARI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Kerangka Teoretis.....	27
2.2.1 Pragmatik.....	27
2.2.2 Konteks Tutar	29
2.2.3 Pengertian Tindak Tutar.....	31
2.2.4 Jenis Tindak Tutar	32
2.2.5 Jenis Tindak Tutar Ilokusi.....	34
2.2.6 Fungsi Tindak Tutar.....	36
2.3 Talk Show.....	37
2.4 Mata Najwa	38
2.5 Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1 Desain Penelitian	41

3.2 Pendekatan Penelitian	41
3.3 Data dan Sumber Data	42
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Instrumen Penelitian	44
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	45
3.7 Metode dan Penyajian Analisis Data	45
3.8 Kartu Data	46
BAB IV TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN FUNGSINYA	47
4.1 Macam-macam Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki	47
4.1.1 Tindak Tutur Asertif	48
4.1.2 Tindak Tutur Direktif	84
4.1.3 Tindak Tutur Komisif	94
4.1.4 Tindak Tutur Ekspresif	95
4.1.5 Tindak Tutur Deklarasi	101
4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki	109
4.2.1 Fungsi Kompetitif	109
4.2.2 Fungsi Konvival	114
4.2.3 Fungsi Kolaboratif	117
4.2.4 Fungsi Konflikatif	153
4.3 Pembahasan Jenis Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki	154
4.3.1 Pembahasan Asertif	154
4.3.2 Pembahasan Direktif	156
4.3.3 Pembahasan Komisif	158
4.3.4 Pembahasan Ekspresif	159
4.3.5 Pembahasan Deklarsi	161

4.4 Pembahasan Fungsi Tindak Tutur Illokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki	164
4.4.1 Pembahasan Kompetitif	164
4.4.2 Pembahasan Konvival	166
4.4.3 Pembahasan Kolaboratif.....	168
4.4.4 Pembahasan Konfliktif	170
BAB V PENUTUP	171
5.1 Simpulan.....	171
5.2 Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah bahasa melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, dan tabloid. Adapun media elektronik dapat berupa radio dan televisi. Televisi yang berperan sebagai media massa mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya, dibandingkan dengan media massa lain. Hal ini dikarenakan televisi merupakan sebuah media terkenal yang memiliki fungsi sebagai penerima siaran berupa gambar bergerak atau disebut video beserta suara. Pengaruh-pengaruh televisi bisa berarti sebagai efek komunikasi massa karena peranannya sebagai media massa yang sangat berpengaruh.

Pada saat ini banyak sekali program siaran televisi di Indonesia yang tidak hanya sebatas menyajikan informasi. Akan tetapi, siaran televisi juga telah menyajikan berbagai program acara. Hal inilah yang membuat banyaknya stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba menyajikan program acara televisi yang bagus demi

meningkatkan rating tontonan dari pemirsa setianya. Salah satunya adalah program acara televisi *talk show* Mata Najwa.

Talk Show atau gelar wicara adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamunya" tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamunya dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun santai dan kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio. Dilihat dari sudut pandang bahasa yang digunakan dalam acara tersebut, *talk show* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *talk show* formal dan *talk show* nonformal. Acara *talk show* formal contohnya adalah *Kick Andy*, *Just Alvin*, dan *Mata Najwa*. Acara *talk show* nonformal contohnya adalah *To Night Show*, *Ini Talk Show*, *Hitam Putih*, dan *Bukan Empat Mata*.

Mata Najwa adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Sebuah acara *talk show* yang membahas seputar permasalahan aktual Indonesia. Acara Mata Najwa dibawakan oleh seorang pewawancara, yaitu Najwa Shihab. Acara Mata Najwa disiarkan setiap Rabu pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB di Trans 7. Program *talk show* Mata Najwa selalu menghadirkan tema yang disesuaikan dengan isu-isu yang kontemporer, sehingga tema pada setiap episodenya selalu berbeda. Permasalahan yang diangkat menjadi topik dalam *talk show* Mata Najwa sangat beragam, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Acara Mata Najwa selalu menghadirkan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan berkaitan dengan tema acara tersebut. Seperti pada tayangan *Mata Najwa*, 13 Juni 2018 yang mengangkat tema “Gus Mus dan Negeri Teka-Teki” dengan menghadirkan narasumber Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), Sujiwo Tejo, dan Todung Mulya Lubis. Ketiga narasumber tersebut dihadapkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis Najwa Shihab.

Najwa Shihab adalah seorang jurnalis yang diakui ketajamannya dalam melaporkan suatu peristiwa atau kasus. Ulasan-ulasan Najwa yang tajam dan tanpa pandang bulu membuat para pemirsa menjadi luluh dan kagum akan laporan-laporannya mengenai suatu kasus. Begitu pula dalam acara Mata Najwa, Najwa Shihab begitu dalam dan tajam dalam mengulas permasalahan, serta tajam dalam mencari informasi yang sebenar-benarnya dari seorang narasumber. Pertanyaan-pertanyaan Najwa bahkan terkadang sulit untuk dijawab oleh narasumbernya, sehingga inilah yang menjadikan acara tersebut unik dan menarik bagi masyarakat.

Mata Najwa merupakan acara *talk show* yang berbeda dengan acara *talk show* yang lainnya. Pengambilan tema yang beragam pada setiap episodenya disesuaikan dengan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, membuat acara tersebut semakin banyak diminati masyarakat. Kehadiran narasumber yang sangat berpengaruh dengan tema, serta cara Najwa dalam mewawancarai narasumbernya yang sangat berbeda membuat Mata Najwa diminati oleh masyarakat luas. Mata Najwa merupakan acara yang padu, karena mengambil tema sesuai dengan isu yang kontemporer, menghadirkan narasumber yang ahli dan terlibat dalam bidangnya, dan

kecerdasan Najwa dalam menyampaikan pertanyaan kepada narasumber. Hal tersebut adalah keunikan dari acara Mata Najwa tersebut.

Proses komunikasi antara Najwa Shihab dan narasumber dalam *talk show* Mata Najwa sangat menarik untuk diteliti. Najwa Shihab selalu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan kritis kepada narasumbernya yang terkadang sulit dijawab oleh narasumber tersebut. Pertanyaan yang diajukan Najwa Shihab memiliki makna tersembunyi di balik pertanyaannya tersebut, begitu pula sebaliknya. Narasumber dalam menjawab pertanyaan terkadang berbelit-belit dan mempunyai makna yang tersembunyi di balik jawaban-jawabannya tersebut. Tema yang berbeda setiap episodenya menghadirkan narasumber yang berbeda pula, sehingga cara narasumber menyampaikan argumennya pun akan berbeda. Gaya bahasa narasumber tersebut berbeda sesuai dengan asal daerah dan latar pendidikannya. Keunikan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi percakapan antara pewawancara dan narasumber. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam proses komunikasi di media massa televisi *talk show*. Proses komunikasi bukan hanya mempertimbangkan bahasa sesuai aturan tata bahasa, tetapi juga harus melihat kepatutan dan kesantunan dalam penggunaannya.

Mata Najwa memiliki berbagai macam prestasi yang gemilang seperti Panasonic Gobel Award untuk kategori Program Talk Show Berita Terfavorit pada tahun 2019. Mata Najwa selain ditampilkan di televisi nasional, juga sudah mulai bermain dan memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan, mengenalkan, dan mempromosikan Mata Najwa, seperti di media sosial Instagram yang pengikutnya sudah mencapai angka 13,3 juta dan media sosial YouTube telah diikuti sebanyak 5,09 juta subscriber, sudah pasti bukan angka yang kecil lagi, karena sudah mencapai angka puluhan juta pengikut di media sosial. Pada akun media sosial YouTube Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki sudah ditonton sebanyak 800rb kali, oleh pengikut dan pengguna YouTube lainnya. Dengan demikian Mata Najwa semakin dipandang sebagai talk show yang dinantikan, terpercaya, dan banyak digemari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah dengan berikut.

- 1) Macam-macam tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki?
- 2) Fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) menemukan macam-macam tindak tutur ilokusi dalam Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.
- 2) menemukan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dalam Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian dalam skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, menjadi sumber acuan serta wawasan mengenai analisis bahasa (linguistik) dan untuk kajian pragmatik khususnya, tindak tutur ilokusi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagi masyarakat umum sebagai referensi pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi,
- 2) bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi sumber acuan terkait penggunaan teori tindak tutur ilokusi sebuah percakapan pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah korelevansi sebuah penelitian dengan penelitian yang ada atau terdahulu yang sudah dilakukan. Penelitian yang mendasari penelitian ini meliputi karya-karya yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilakukan, penelitian ini meneliti *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Beberapa penelitian yang terkait di antaranya adalah: Prasetyo (2009) *Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi Antv: Sebuah Kajian Pragmatik*; Sari (2012) *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik*; Astuti (2012) *Tindak Ilokusi dalam Talkshow Hitam Putih di Televisi Trans 7*; Andriani (2012) *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Variety Show 《放开我北鼻》 Let Go of My Baby Season 3 Episode 3*; Istiqomah (2013) *Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki*; Rahma (2013) *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*; Ellini (2014) *Tindak Tutur Ilokusi Ustadz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv*; Setyanto (2015) *Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani*; Muwalidah (2015) *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pembaca Menulis pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014*; A'yuni

(2017) Tindak Tutur Ilokusi Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia; Oktaviani (2017) Tindak Tutur Ilokusi Ustadz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv; Putri (2017) Tindak Ilokusi pada Acara Komedi “Kelas Internasional” Di Stasiun Net.Tv; dan Jurnal Internasional dari Sahrah (2017) *Illocutionary Acts In Situational Comedy Series “The Cosby Show”*; Rachmawati (2018) Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis “WIB” Episode 9 Juli 2018 di Net Tv; Janah (2018) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Variety Show 《快乐大本营》 Kuaile Dabenying Happy Camp; Baehaqie (2019) Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta Karya Puthut E.A.; Rodearni (2019) Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel ”Mongol Stres” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan Implikasinya; dan Putri (2019) Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Dua Sisi Tv One Episode “Apa Yang Terjadi Pada Demo Mahasiswa” (Kajian Pragmatik);

Penelitian Prasetyo pada tahun 2009 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi Antv: Sebuah Kajian Pragmatik”. Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo ialah sesuai dengan perumusan masalah, ada dua hal pokok yang perlu disampaikan. Pada dasarnya, kedua hal ini merupakan rangkuman jawaban atas perumusan masalah. Rangkuman yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut. 1) Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan seluruh pemain sinetron komedi “Cagur Naik Bajaj” adalah terdiri dari empat jenis tindak tutur yaitu. a. Tindak tutur representatif meliputi subtindak tutur menyatakan

dan melaporkan. b. Tindak tutur direktif meliputi subtindak tutur mengajak, memohon, menyarankan atau mengusulkan, memerintah atau menyuruh, dan menasehati. c. Tindak tutur komisif meliputi subtindak tutur menawarkan, menolak, mengancam, bersumpah, dan berjanji. d. Tindak tutur ekspresif meliputi subtindak tutur mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji. 2) Selain tindak tutur ilokusi juga terdapat beberapa macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur tersebut digunakan antara lain untuk a) menegaskan, b) menawarkan, c) memperingatkan, d) menyuruh, e) melarang.

Penelitian Sari pada tahun 2012 yang berjudul “Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik”. Berdasarkan hasil analisisnya sebagai berikut, pada penelitian ini ditemukan jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Nite di Metro TV yang terdapat di lima episode yang berbeda, yakni episode Long Distance Relationship, Teman Tapi Mesra, Kisah Kasih di Sekolah, Generasi Matre, dan Teman Makan Teman. Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan pada acara Galau Nite di Metro TV adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi pada lima episode dalam acara Galau Nite di Metro TV tersebut digunakan oleh penutur (baik pembawa acara, biang galau, galauers, ataupun Angels & The Galau Band) untuk menyampaikan suatu pernyataan kepada lawan tuturnya. Tuturan lokusi yang berupa pernyataan tersebut hanya bersifat informatif saja sesuai dengan tuturan yang diucapkan. Penutur hanya ingin memberikan informasi ataupun pertanyaan

kepada lawan tutur tentang topik yang sedang dibahas tanpa ada maksud dan tujuan tertentu. Kemudian, tindak tutur ilokusi yang paling sering digunakan oleh penutur (baik pembawa acara, biang galau, galauers, ataupun Angels & The Galau Band) dalam acara Galau Nite di Metro TV, digunakan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dari tuturan tersebut. Jadi, tindak ilokusi yang dilakukan penutur tidak sekedar bersifat memberitahukan namun ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tindak tutur perlokusi dalam acara Galau Nite di Metro TV yang digunakan oleh penutur (baik pembawa acara, biang galau, galauers, ataupun Angels & The Galau Band) kepada lawan tuturnya. Hal ini dikarenakan pada pola interaksi terjadi tanya jawab antara penutur dan lawan tutur, sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut penerapan tindak perlokusi dianggap tepat untuk memberikan efek pengaruh berupa motivasi atau saran bagi lawan tutur. Selain itu, dalam tuturan perlokusi ini lawan tutur secara tidak sadar telah diberikan daya pengaruh hasil kreasi penutur baik yang disengaja maupun tidak. Selain itu, tuturan ekspresif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi juga ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan ekspresif tersebut memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang diucapkan penuturnya. Tuturan ekspresif tersebut terdiri atas tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Penelitian Astuti pada tahun 2012 yang berjudul “Tindak Ilokusi dalam Talkshow Hitam Putih di Televisi Trans 7”. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam talkshow Hitam Putih

meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan menghina. Tindak tutur asertif antara lain menyatakan informasi, mengemukakan pendapat, menyatakan simpati, dan membual. Tindak tutur komisif meliputi menjanjikan dan menawarkan. Tindak tutur direktif diantaranya meminta informasi dan memerintah. Tindak tutur ilokusi yang tidak ditemukan dalam talkshow Hitam Putih adalah deklaratif. Dalam asertif, yang tidak ditemukan adalah mengusulkan. Selanjutnya, direktif tidak ditemukan memesan, memohon, dan menuntut. Dalam komisif, yang tidak ditemukan adalah berkaul.

Penelitian Andriani pada tahun 2012 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Variety Show 《放开我北鼻》 Let Go of My Baby Season 3 Episode 3”. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasannya antara lain, 1) Bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam data yang ditemukan dalam variety show 《放开我北鼻》 Let Go of My Baby season 3 episode 3 kesemuanya terdiri dari enam bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang dikemukakan oleh ahli. Dari keenam bentuk tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah bentuk perintah (requirements) dikarenakan sebagian besar aktifitas yang dilakukan adalah mengasuh balita. 2) Faktor yang melatarbelakangi tuturan dalam data yang ditemukan kesemuanya mencakup tiga macam faktor yang dikemukakan ahli. Faktor yang paling banyak melatarbelakangi adalah faktor penutur dan lawan tutur. Hal tersebut karena faktor ini mencakup banyak unsur, diantaranya yang paling berpengaruh adalah usia. 3) Fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam data-data dalam penelitian ini kesemuanya terdiri dari empat

fungsi sesuai yang dikemukakan ahli. Fungsi yang paling banyak merupakan fungsi kompetitif karena banyak tuturan yang mengandung unsur memerintah.

Penelitian Istiqomah pada tahun 2013 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki”. Hasil penelitian yang dilakukan Istiqomah menghasilkan beberapa deskripsi tindak tutur ilokusi, salah satunya tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima macam: a) tindak tutur asertif yang meliputi modus menyatakan, memberitahukan, mengeluh, dan melaporkan; b) tindak tutur direktif yang meliputi modus meminta, menyarankan, dan memerintah; c) tindak tutur komisif yang meliputi modus menjanjikan, menawarkan, dan memanjatkan doa; d) tindak tutur ekspresif yang meliputi modus mengucapkan terima kasih, mengampuni, dan memuji; dan e) tindak tutur deklarasi yang meliputi modus menunjuk dan menjatuhkan hukuman.

Persamaan analisis peneliti dengan penelitian Istiqomah yaitu, sama-sama membahas tentang tindak tutur ilokusi. Rumusan masalah yang diangkat pun secara garis besar sama, pertama yaitu jenis ilokusinya, dan kedua fungsi tindak tutur ilokusi tersebut. Sedangkan perbedaan analisis peneliti dengan penelitian Istiqomah yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian analisis milik penulis meneliti tentang talk show Mata Najwa, sedangkan penelitian Istiqomah meneliti tentang film Meraih Mimpi.

Penelitian Rahma pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam dialog Film Animasi Meraih Mimpi”. Penelitian yang dilakukan Rahma menghasilkan beberapa deskripsi mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. 1) Jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi ditemukan dalam penelitian ini antara lain: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. berdasarkan analisis data terdapat tindak tutur asertif, direktif dan ekspresi paling banyak ditemukan dalam tuturan dialog film animasi Meraih Mimpi. Hal tersebut sesuai tema yang diangkat dalam film Meraih Mimpi yang sifatnya edukatif. Mengajak dan menginginkan penontonnya untuk mengikuti pesan moral yang terkandung dalam cerita film tersebut. 2) Fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Fungsi kompetitif, Fungsi menyenangkan, Fungsi bekerjasama, dan Fungsi bertentangan. Berdasarkan analisis data terdapat fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan paling banyak ditemukan dalam tuturan dialog film animasi Meraih Mimpi. Hal tersebut sesuai genre yang diangkat dalam film Meraih Mimpi yaitu animasi yang memberikan nuansa menarik dan kesan menghibur. Tema yang diangkat dalam film tersebut sesuai karena mampu memberikan edukasi bagi pihak yang menonton.

Penelitian Ellini pada tahun 2014 berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Ustaz

Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di stasiun televisi ANTV terdapat 233 tuturan. Di antaranya tindak tutur representatif tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklarasi. Strategi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di stasiun televisi ANTV, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Konteks situasi tutur dalam tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif; dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Penelitian Setyanto pada 2015 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani”. Hasil penelitian yang dilakukan Setyanto menghasilkan beberapa deskripsi mengenai tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan menjadi berbagai kriteria, a) Asertif (*Asertives*): pada ilokusi ini terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengungkapkan pendapat, melaporkan; b) Direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat;

c) Komisif (*Commissive*): pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan dimasa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan; d) Ekspresif (*Expresive*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya; e) Deklaratif (*Declarations*): berhasilnya ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Penelitian Muwalidah pada tahun 2015 berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pembaca Menulis Pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penutur dan mitra tutur yang ada pada wacana Pembaca Menulis pada surat kabar Jawa Pos masing-masing data memiliki penutur yang berbeda-beda. Mitra tuturnya kesemuannya adalah pembaca Jawa Pos, karena tuturan yang berbentuk tulisan dipublikasikan pada surat kabar Jawa Pos tetapi, ada beberapa data yang memiliki lebih dari satu mitra tutur. Terdapat lima kriteria tindak tutur ilokusi yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 34 hasil penelitian merupakan tindak tutur ilokusi asertif mengeluh, melaporkan, dan memberitahukan; 73 hasil penelitian merupakan tindak tutur ilokusi direktif memohon, meminta, menyarankan, dan menasihatkan; 12 hasil penelitian merupakan tindak tutur ilokusi

ekspresif mengucapkan terima kasih, dan memuji. Penelitian ini memiliki dua tujuan.

1) Mendeskripsikan siapa penutur dan mitra tutur yang terdapat dalam wacana Pembaca Menulis pada surat kabar Jawa Pos edisi September 2014. 2) Mendeskripsikan kriteria-kriteria tindak tutur dalam wacana Pembaca Menulis pada surat kabar Jawa Pos edisi September 2014. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini ialah wacana Pembaca Menulis pada surat kabar Jawa Pos edisi September 2014. Sumber data pada penelitian ini ialah wacana Pembaca Menulis pada surat kabar Jawa Pos edisi September 2014. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik analisis datanya menggunakan teknik perluas. Hasil penelitian ditemukan. 1) Seluruh data hasil penelitian memiliki penutur dan mitra tutur. 2) Terdapat 34 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif, 32 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif mengeluh, 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif melaporkan, dan 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Tindak tutur direktif terdapat 73 hasil penelitian 28 hasil penelitian termasuk tindak tutur direktif memohon, 24 hasil penelitian merupakan tindak tutur direktif meminta, 20 hasil penelitian merupakan tindak tutur direktif menasihatkan. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat 12 hasil penelitian, 11 hasil penelitian tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan terima kasih, dan 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji.

Penelitian A'yuni pada tahun 2017 yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia". Penelitian yang dilakukan A'yuni menghasilkan beberapa deskripsi antara lain, 1) Ekspresif meminta maaf, tuturan ekspresif meminta maaf dimaksudkan penutur untuk menyampaikan maaf kepada lawan tutur; 2) Ekspresif memuji, penggambaran tuturan ekspresif memuji adalah penutur memberikan pujian terhadap lawan tutur; 3) Asertif memberitakan, tuturan asertif memberitakan merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk mengabarkan sesuatu; (4) Asertif menyarankan, bentuk tuturan asertif menyarankan merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan memberikan masukan terhadap lawan tutur; 5) Asertif menyatakan, bentuk tuturan asertif menyatakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan sebuah pernyataan; 6) Asertif mengeluh, bentuk tuturan ilokusi mengeluh merupakan bentuk tuturan yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur; 7) Direktif menasehati, bentuk tuturan menasehati merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan nasihat, pesan atau masukan; 8) Direktif memohon, bentuk tuturan memohon merupakan pernyataan permohonan yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur; 9) Direktif meminta, bentuk tuturan ilokusi direktif meminta merupakan bentuk tuturan yang disampaikan penutur untuk memperoleh sesuatu.

Penelitian Oktaviani tahun 2017 berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dan strategi bertutur Ustaz

Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di Stasiun Televisi ANTV. Penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, dengan harapan orang tersebut mengerti dan mendengar serta memberi tindakan atau tanggapan dengan cara tertentu. Tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur yang penulis temukan pada acara Wisata Hatidi Stasiun Televisi ANTV tersebut berjumlah 65 data yang berbentuk tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan ekspresif, tuturan deklaratif, dan tuturan komisif. Strategibertuturterdapat bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan 14 basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, bertutur dalam hati atau diam. Pada tuturan asertif penulis menemukan menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, memberitahukan, menginformasikan, menjelaskan, pada tuturan direktif penulis menemukan memohon, meminta, mengingatkan, menyuruh, menyarankan, melarang. Pada tuturan ekspersif penulis menemukan meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, bersyukur. Pada tuturan deklaratif penulis menemukan memutuskan, memberi maaf. Pada tuturan komisif penulis tidak menemukan tindak tutur ilokusi.

Penelitian Putri pada tahun 2017 yang berjudul “Tindak Ilokusi pada Acara Komedi “Kelas Internasional” di Stasiun Net.Tv”. Penelitian yang dilakukan Putri menghasilkan beberapa deskripsi antara lain sebagai berikut; 1) Jenis-jenis tindak ilokusi yang ditemukan pada acara komedi kelas internasional di stasiun NET.TV meliputi; a) Tindak asertif (terdiri atas memberitahu, menjelaskan); b) Tindak direktif

(terdiri atas meminta, meminta ijin, meminta perhatian, memperingatkan, melarang, memohon, menyarankan, menyuruh); c) Tindak komisif (mengancam, menawarkan, menjanjikan); d) Tindak Ekspresif (mengejek, merayu, memuji, mencurigai, mengeluh); e) Tindak Deklarasi (memutuskan, melarang, menentukan, mengizinkan). Dari ke-5 jenis tindak ilokusi tersebut, jenis yang paling banyak digunakan pada acara komedi kelas internasional di stasiun NET.TV adalah jenis tindak direktif; 2) Fungsi tindak ilokusi yang ditemukan pada acara komedi kelas internasional di stasiun NET.TV meliputi: a) Kompetitif (menyuruh, meminta ijin, meminta bantuan, memohon), b) Konvivial (menawarkan, menyarankan), c) Kolaboratif (mengumumkan, menginformasikan, melaporkan), d) Konflikatif (memarahi, mengancam). Dari ke-4 fungsi tindak ilokusi tersebut, fungsi yang paling banyak digunakan pada acara komedi kelas internasional di stasiun NET.TV adalah fungsi kompetitif.

Adapun Jurnal Internasional dilakakukan oleh Sahrah dalam penulisan thesis nya pada tahun 2017 yang berjudul) *Illocutionary Acts In Situational Comedy Series "The Cosby Show"*. Menghasilkan beberapa hasil antara lain: This research is about Speech Acts analysis in a situational comedy show titled The Cosby Show. Thus, the writer wants to reveal an important part of Speech Act that is Illocutionary Act. In this research, the writer tries to find out the types of sentences and Illocutionary Acts based on Searle's Theory which is occur in the dialogue of the comedy show. Thus, they can be drawn as follows: (1). There are types of sentence performed by the actors, they are

30 declarative sentences, 10 interrogative sentences, and 3 imperative sentences; (2). There are kinds of direct illocutionary acts performed by the actors, they are 30 acts of asserting, 10 acts of asking, and 3 acts of ordering; (3). There are kinds of indirect illocutionary acts performed by the actors, they are classified into representative acts which are 1 act of suggesting, 1 act of rejecting, 5 acts of affirming, 4 acts of admitting, 4 acts of reinforcing, 1 act of ignoring, 1 act of informing, 2 acts of reminding, 1 act of accusing, 3 acts of denying, 2 acts of defending, and 4 acts of protesting. The directive act includes 2 acts of ordering, 1 act of inviting, and 1 act of offending. In the commissive act, there is only 1 act of assuring. And finally, expressive act includes 5 acts of complaining, 2 acts of praising, and 2 acts of mocking. To sum up, context has a significant role in understanding a dialogue in the play. In analyzing the Illocutionary Acts of the sentence uttered by the characters in the dialogue, the writer also reveals the explanation of the context. By knowing the context of the dialogue, the utterances can be easier to understand. Moreover, it shows the character's intention in the dialogues, in other words, it reveals what the characters actually mean.

Penelitian Rachmawati pada tahun 2018 berjudul "Tindak Tutar Ilokusi dalam Acara Kuis "WIB" Episode 9 Juli 2018 di Net Tv". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi menurut konsep Searle ditemukan dalam data kuis WIB episode 9 Juli 2018. Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima jenis tindak ilokusi, yaitu representatif; komisif; direktif; ekspresif; dan deklaratif. Ada tujuh data yang dapat dikategorikan dalam tindak ilokusi representatif, yaitu tindak

ilokusi memberitahukan, menjelaskan, menolak, menuntut, mengakui, melaporkan, dan memberi kesaksian. Cara partisipan (pengisi acara WIB) menuturkan lebih banyak dalam hal pertanyaan yang dianggap sebagai pernyataan oleh peserta maupun jawaban yang dianggap peserta tidak sesuai dengan logika. Berdasarkan tindak tutur asertif yang mengharuskan penuturnya mengatakan kebenaran atas apa yang diujarkan ada yang sesuai seperti peserta yang menuntut kebenaran jawaban. Sedangkan CL dianggap tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan logika dan kebenaran. Tindak ilokusi komisif pada acara kuis WIB ditemukan ada tiga data, yaitu tindak ilokusi menjanjikan, menawarkan, dan mengancam. Berdasarkan tujuan tindak tutur komisif yang mengharuskan penuturnya melaksanakan hal yang disebutkan dalam ujaran apabila dianalisis dengan datanya, terlihat bahwa penutur melaksanakan segala hal yang ia sebutkan dalam tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi direktif ada enam data yang ditemukan, yaitu tindak ilokusi bertanya, memerintah, menyarankan, memberi aba-aba, menyuruh, dan memberi nasihat. Tindak tutur direktif yang dimaksudkan penutur agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Hal ini sesuai dengan hasil analisis bahwa saat penutur menyuruh sesuatu, si pendengar atau mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan. Hanya ada satu data, yaitu memberi nasihat yang dilakukan Dc kepada B yang ia alihkan dalam bentuk komedi, seperti pembuluh darah dibilang pembuluh ketek. Hasil data paling banyak ditemukan pada tindak tutur ilokusi ekspresif, karena dalam kuis WIB ini banyak ungkapan hati dari peserta maupun pemandu acara yang diekspresikan dalam bentuk tuturan. Tujuan tindak tutur ekspresif yang menuntut penutur mengeluarkan sikap dan perasaan saat pertuturan

berlangsung dapat tercapai. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan ada delapan data, yaitu tindak ilokusi mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengecam, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Terakhir, tindak tutur deklaratif diwujudkan dengan pernyataan penutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Penutur menciptakan hal atau keadaan yang baru di WIB dengan cara memutuskan, melarang, mengizinkan, dan menjatuhkan hukuman. Hal yang terlihat perubahan adalah saat B diberi hukuman berbicara di mic akibat terlalu emosi, ternyata B langsung turun emosinya dan justru melucu agar orang lain tertawa dengan mengalihkan topik pembicaraan.

Penelitian Janah pada tahun 2018 berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Variety Show 《快乐大本营》 Kuaile Dabenyng Happy Camp”. Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam 《快乐大本营》 Kuàilè Dàběnyíng Happy camp” diperoleh simpulan sebagai berikut:

1) Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam acara variety show 《快乐大本营》 Kuàilè Dàběnyíng Happy camp Episode 21 Mei 2016, yaitu bentuk tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung atau memuji, menyalahkan, dan mengkritik. 2) Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam acara variety show 《快乐大本营》 Kuàilè Dàběnyíng Happy camp

Episode 21 Mei 2016 terdapat 3 fungsi, yaitu fungsi menyenangkan (convivial), fungsi kompetitif (competitive), dan fungsi bertentangan (conflictive). Sedangkan fungsi bekerja sama (collaborative) tidak ditemukan dalam acara ini. 3) Faktor penyebab penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam acara variety show 《快乐大本营》 Kuàilè Dàběnyíng Happy camp Episode 21 Mei 2016 adalah faktor penutur dan petutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Namun faktor penyebab tuturan yang paling banyak digunakan dalam acara ini adalah faktor konteks tuturan.

Penelitian Baehaqie pada tahun 2019 berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut E.A.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada wacana wacana naskah drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta karya Puthut E.A. adalah (1) tindak tutur representatif meliputi representatif memberitahukan, mengeluh, membanggakan, dan mengakui, (2) tindak tutur direktif meliputi direktif mengajak, memerintah, menasihati, dan meminta, (3) tindak tutur komisif meliputi komisif berjanji, mengancam, dan menawarkan, (4) tindak tutur ekspresif meliputi ekspresif memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengecam, menyindir, menyalahkan, dan mengucapkan selamat, dan (5) tindak tutur isbati meliputi isbati mengundurkan diri dan membatalkan. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu (1) fungsi kompetitif meliputi kompetitif mengkritik, memerintah, dan membanggakan, (2) fungsi menyenangkan meliputi menyenangkan mengucapkan terima kasih, memuji,

mengajak, menawarkan, dan mengucapkan selamat, (3) fungsi bekerja sama meliputi bekerja sama berspekulasi, memberitahukan, mengeluh, melaporkan, mengumumkan, dan mengakui, dan (4) fungsi bertentangan meliputi bertentangan mengancam, mengecam, dan menyalahkan.

Penelitian Rodearni pada tahun 2019 berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel ”Mongol Stres” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan Implikasinya”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang melihat tuturan-tuturan Roni Immanuel ”Mongol Stress” dalam Acara Stand Up Comedy Show. Tuturan yang dikaji pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi lima bentuk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari 82 data yang diteliti ditemukan tuturan deklaratif yang digunakan berjumlah 0 data, bentuk tuturan representatif yang digunakan berjumlah 43 data, bentuk tuturan ekspresif yang digunakan berjumlah 16 data, bentuk tuturan direktif yang digunakan berjumlah 15 data, bentuk tuturan komisif yang digunakan berjumlah 5 data. Ditemukan 3 data bentuk strategi bertutur yaitu, bertutur secara langsung 2 data, bertutur secara tidak langsung 1 data. Klasifikasi yang paling banyak muncul adalah ”representatif” mengakui sebanyak 20 data. Petutur lebih banyak menjelaskan dan menegaskan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan berdasarkan pengalamannya. Klasifikasi paling sedikit muncul adalah ”representatif” menuntut, ”ekspresif” mengucapkan terima kasih, ”direktif” meminta, ”komisif” menawarkan, masing-

masing terdapat 1 data. Beberapa klasifikasi juga memiliki jumlah data 0 karena tidak terdapat dalam data tuturan.

Penelitian Putri pada tahun 2019 berjudul “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Dua Sisi Tv One Episode “Apa Yang Terjadi Pada Demo Mahasiswa” (Kajian Pragmatik)”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas masalah pokok yaitu, jenis tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat 76 data ilokusi yang ditemukan pada acara tersebut. Jenis tindak tutur ilokusi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: terdapat 18 tindak tutur ilokusi direktif yang terdiri atas menyarankan (10 tuturan), mengajak (5 tuturan), menasihati (1 tuturan), meminta (1 tuturan), dan menyuruh (1 tuturan); 11 tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdiri atas terima kasih (4 tuturan), kecewa (1 tuturan), maaf (1 tuturan), memuji (1 tuturan), tegas (1 tuturan), kritik (2 tuturan), dan marah (1 tuturan); terdapat 44 tindak tutur ilokusi representatif yang terdiri atas menyangkal (11 tuturan), meragukan (10 tuturan), mempertahankan (7 tuturan), menyebutkan (2 tuturan), menyatakan (4 tuturan), mendeskripsikan (4 tuturan), melaporkan (5 tuturan), mengakui (1 tuturan); 2 tindak tutur ilokusi komisif yang terdiri atas menawarkan (2 tuturan); dan yang terakhir 3 tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdiri atas mendeklarasikan (2 tuturan) dan menyebabkan kondisi baru (1 tuturan). Berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dalam acara tersebut, yang sering digunakan yaitu tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif.

Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi yang didalamnya membahas jenis dan fungsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian ini, yakni program acara talk show Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian yang dilaksanakan ini.

Berdasarkan Kajian Pustaka di atas kebaruan penelitian pada Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah:

1. Tuturan Gus Mus belum pernah dilakukan penelitian
2. Karena Gus Mus seorang pemuka agama, dalam hal ini dikatakan sebagai dai dan budayawan, maka biasanya terdapat beberapa pesan tersurat maupun tersirat yang disampaikan dalam tuturannya.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Di antaranya cabang-cabang itu ialah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Pragmatik. Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik mempelajari struktur bahasa secara internal, yaitu berhubungan dengan unsur bagian dalam bahasa. Semantik dan Pragmatik memiliki kesamaan, yaitu cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan bahasa. Namun, di antara kedua cabang ilmu bahasa itu memiliki perbedaan, yaitu semantik mempelajari makna satuan bahasa secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal.

Berikut pengertian Pragmatik menurut beberapa ahli; menurut Yule (2014:3-4) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan oleh orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Tipe studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan

dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Pendekatan pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali beberapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh mengatakan bahwa pragmatik adalah studi pencarian makna yang tersamar. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terkait pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Selain penjelasan di atas, ada beberapa definisi pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Levinson (1983:9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut: (1) Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa menghunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya

dengan konteks pemakaiannya. (2) Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Nababan (1987:2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177). Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31).

2.2.2 Konteks Tutur

Dalam tindak tutur, konteks merupakan hal yang paling penting karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan maksud tuturan dalam komunikasi. Dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan bermacam-macamnya

maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam Wijana 1996) mengemukakan bahwa situasi tutur mencakup lima komponen, yaitu:

- a. Penutur dan lawan tutur yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.
- b. Konteks tuturan mencakup konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial dari tuturan yang bersangkutan.
- c. Tujuan tuturan yang merupakan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yakni bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga yang diperankan oleh alat ucap.
- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal berupa tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Kelima komponen itu menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau speech event. Komponen lain yang juga dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

2.2.3 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana ‘pertuturan’ / *speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks). Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur di titik beratkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititik beratkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Augustine (dikutip Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang diucapkan suatu

tindakan, seperti “Pergi!”, “Silahkan Anda tinggalkan rumah ini, karena Anda belum membayar kontraknya!”, “Saya mohon Anda meninggalkan rumah ini” tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis tindak tutur. Menurut pendapat Augustine (dikutip Chaer 1995:68-69) merumuskan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

- a. Tindak tutur lokusi atau apa yang dikatakan (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu. Misal; kakinya dua, pohon punya daun. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.
- b. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan

sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh, “Saya tidak dapat datang”. Tuturan ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.

- c. Tindak tutur perlokusi yaitu tindak perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu atau mempengaruhi orang lain (*perlocutionary speech act*). Contoh, “zona ini diperuntukkan khusus untuk balita dan anak-anak” maksudnya ialah, bila orang dewasa melihat atau membaca tulisan di atas, maka mereka akan mengurungkan niatnya untuk memasuki zona tersebut. Jika orang dewasa tersebut membawa balita atau anak-anak, maka balita atau anak-anak tersebut akan mereka masukkan ke dalam zona tersebut.

2.2.5 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (1983). Kelima jenis itu adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Berikut penjelasan kelimanya.

- a. Tindak tutur Asertif (*Assertives*), pada ilokusi asertif ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Jadi apa yang diungkapkan penutur merupakan suatu hal yang benar-benar fakta tanpa memiliki tendensi untuk melakukan tindakan lain. Misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Tindak tutur Direktif (*Directives*), ilokusi direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Jadi penutur tidak hanya memiliki tujuan untuk mengatakan sesuatu tetapi dibalik tuturan tersebut penutur memiliki maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur dalam maksud tersirat. Misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Tindak tutur Komisif (*Commissives*), tindak tutur ilokusi komisif ini bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Artinya tindak tutur yang menyakinkan mitra tutur bahwa penutur akan melakukan sesuatu janji atau memberikan penawaran. Jenis komisif ini

mengikat penutur untuk melakukan sesuatu seperti yang telah diujarkannya. Misalnya berjanji (*promising*) bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

- d. Tindak tutur Ekspresif (*Expressives*), fungsi ilokusi ekspresif ialah mengungkapkan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tindak ilokusi. Artinya tindak ekspresif sebagai pengungkapan dan sikap penutur terhadap sesuatu. Misalnya berterima kasih (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- e. Tindak tutur Deklarasi (*Declarations*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi deklarasi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas atau kenyataannya. Maksudnya tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal status, keadaan, dan sebagainya yang baru. Misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*exocumunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur disebut juga dengan tujuan tindak tutur. Tujuan tindak tutur adalah segala apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindak tutur. Tujuan tuturan dapat juga diartikan sebagai maksud penutur mengucapkan sebuah tuturan kepada mitra tutur. Menurut Leech (1993:162) fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan social berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Kompetitif (*competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- b. Fungsi Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Fungsi Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- d. Fungsi Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2.3 Talk Show

Istilah *talk show* adalah aksen dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris sendiri, istilah *talk show* ini biasa disebut *chat show*. Pengertian *talk show* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, *talk show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Di lain hal juga, seorang tamu dihadirkan oleh moderator untuk berbagi pengalaman. Acara *talk show* ini biasanya diikuti dengan menerima telepon dari para pendengar/penonton yang berada di rumah, mobil, ataupun ditempat lain.

Talk show mempunyai ciri tipikal: menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak). Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsanya. Wacana yang diangkat merupakan isu atau trend yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat. Berdasarkan Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia pada Pasal 8 disebutkan bila program *talk show* termasuk di dalam program faktual. Adapun pengertian program faktual merujuk pada program siaran yang menyajikan fakta non-fiksi.

2.4 Mata Najwa

Program *talk show* yang dipandu oleh sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki karisma kuat di mata pemirsa. Gaya bertanya Najwa Shihab yang tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif berpadu dengan *treatment-treatment* yang spesifik untuk mengakomodir karakter bintang tamu/narasumber mampu menghadirkan *show* yang menarik sepanjang durasi penayangan program.

Mata Najwa juga memiliki *brand image* yang kuat sebagai salah satu program *talk show* yang jadi referensi saat ada isu/fenomena nasional selain ILC (*Indonesia Lawyers Club*). *Pasca break* yang dilakukan dalam 3 bulan terakhir, kemunculan kembali Najwa Shihab di layar kaca berpotensi untuk dinantikan oleh pemirsa setianya.

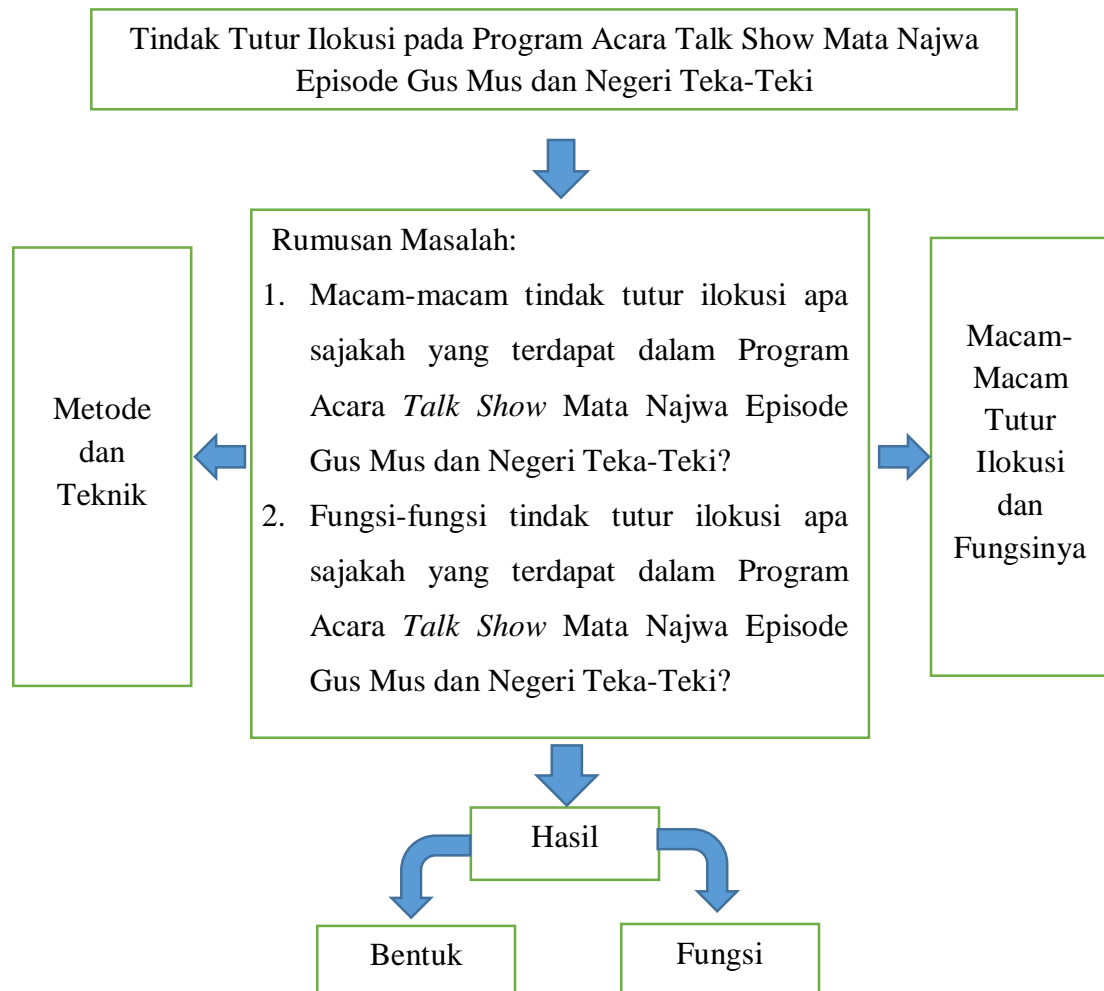
Kemampuan Mata Najwa menghadirkan narasumber yang merupakan sosok A1 atau narasumber utama dari tema-tema yang luas menjadi salah satu daya tarik utama program ini. Kehadiran Mata Najwa di Trans 7 diharapkan mampu menjadikan rujukan dan referensi penonton jelang jelang Pilkada Serentak 2018 hingga Pilpres 2019, juga tentang isu-isu nasional yang terjadi sepanjang tahun.

Tayang satu kali dalam sepekan di slot *super primetime*, genre program Mata Najwa berpotensi untuk menarik pemirsa *male* dengan rentang usia yang lebar (*youth - oldies*). Selain itu, demikian fleksibilitas tema bahasan yang diangkat juga bisa dilebarkan untuk mengakomodasi pemirsa *female*.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara kerja yang digunakan penulis sebagai kerangka atau konsep untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Berikut penjelasan kerangka berpikir.



Bagan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Penelitian ini difokuskan pada penjelasan mengenai macam-macam dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Tuturan-tuturan yang terdapat pada *talk show* Mata Najwa yang telah ditentukan di atas, akan dianalisis melalui pendekatan pragmatik lingkup tindak tutur ilokusi dan fungsinya. Menggunakan pendapat ahli Searle tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima, antara lain: (1) tindak tutur asertif; (2) tindak tutur direktif; (3) tindak tutur komisif; (4) tindak tutur ekspresif; dan (5) tindak tutur deklarasi. Adapun fungsi tindak tutur menggunakan teori Leech yang terbagi menjadi empat macam, antara lain: (1) fungsi kompetitif; (2) fungsi menyenangkan; (3) fungsi bekerja sama; dan (4) fungsi bertentangan. Sedangkan metode dan teknik pengambilan data menggunakan metode dari Sudaryanto, antara lain: (1) metode simak dengan teknik sadap; (2) teknik simak bebas libat cakap; dan (3) teknik catat. Hasilnya penelitian ini adalah menemukan adanya jenis-jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan pemecahan masalah tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan, jadi dalam hasil analisis penelitiannya diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap tuturan yang diamati. Data-data yang didapat merupakan data-data yang dideskripsikan secara kualitatif.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena nantinya peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis dari data yang telah didapat.

Pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori pragmatik. Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan percakapan yang diduga mengandung unsur ilokusi dalam sebuah percakapan Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang terdapat dalam Program Acara *Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki* yang didapatkan melalaui video yang telah diunggah dari media YouTube. Acara Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki terjadi pada Rabu, 13 Juni 2018 yang mengangkat tema Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, dengan menghadirkan narasumber K.H. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), Sujiwo Tejo, dan Todung Mulya Lubis. Ketiga narasumber tersebut dihadapkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis yang dibawakan oleh Najwa Shihab.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak pembicaraan dari informan. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak terdiri dari teknik dasar dan teknik sadap.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan catat.

a. Metode Simak dengan Teknik Sadap

Pada praktiknya penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan melalui video yang telah diunduh dari media *YouTube*, dalam hal ini adalah pembicaraan terkait penggunaan istilah-istilah yang terdapat dalam *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa pada dialog atau percakapan dalam acara *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap disebut sebagai teknik SBLC, dalam langkah ini peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara. Pada pada teknik ini peneliti berupaya untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara menyimak pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam *talk show* Mata Najwa.

c. Teknik Catat

Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan akurasi yang lebih meyakinkan, dengan pembacaan dan pengecekan lewat penanyangan di layar tayangan. Pada praktiknya teknik catat dilakukan untuk mencatat rekaman percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *talk show* “Mata Najwa” di *Trans 7*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2006:198) menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian, yang dimaksud dengan peneliti sendiri atau manusia sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang berbekal tentang pemahaman kajian teori pragmatik, yaitu tindak tutur ilokusi.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Penulis menganalisis data menggunakan analisis pragmatik yaitu analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik. Analisis tersebut ditujukan untuk menemukan maksud tuturan baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang tersirat di dalam tuturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu metode normatif dan metode agih. Metode normatif adalah metode yang mencocokkan data yang diperoleh dengan aturan-aturan atau norma-norma kesantunan yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Pada metode agih menggunakan teknik dasar bagi unsur (BUL) untuk membagi suatu konstruksi bahasa menjadi beberapa bagian. Teknik lesap digunakan untuk memunculkan inti kebahasaan dari data yang terdapat unsur ilokusi pada kalimat atau tuturannya.

3.7 Metode dan Penyajian Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode deskriptif normal dan metode deskriptif informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1993:62). Peneliti menggunakan metode informal yaitu mendeskripsikan analisis dengan

menggunakan kata-kata biasa (bukan lambang). Menggunakan metode informal karena dalam pemaparannya hasil penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memaparkan data tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Epsiode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

3.8 Kartu Data

No.	Data	Jenis	Aspek		Deskripsi
			Bentuk	Fungsi	

BAB IV

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN FUNGSINYA

Bab ini berisi uraian deskripsi data dan pembahasan.

4.1 Macam-Macam Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Pada analisis data ini, penulis menganalisis data berdasarkan metodologi penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan kemudian diidentifikasi sesuai dengan teori bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle (1983). Kelima jenis itu adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Berikut paparan data yang diperoleh peneliti.

4.1.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Jadi, apa yang diungkapkan penutur merupakan suatu hal yang benar-benar fakta tanpa memiliki tendensi untuk melakukan tindakan lain. Misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

(1) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai penghargaan yang Ia dapat dari Yayasan Yap Thiam Hien.
- Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?
- Gus Mus : Gak ada yang terlintas.
- Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?
- Gus Mus : **Tidak, pikiran saya malah Yayasan Yap Thiam Hien ini agak lebay gitu, masak saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan Yap Thiam Hien yang lain, yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia.** Saya apalah itu, mereka mungkin lebih baik itu.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus sedang menyatakan pernyataannya yang berawal dari pertanyaan tentang pendapat beliau yang baru saja mendapat penghargaan dari Yayasan Yap Thiam Hien.

(2) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai fenomena teka-teki virus.
- Najwa Shihab : Saya tahu Gus Mus juga ulama kekinian main medsos di Twitter eksis, di Facebook ada, di Instagram juga foto-

fotonya bagus-bagus. Bagaimana Gus Mus melihat fenomena atau teka-teki virus dusta yang muncul di mana-mana?

Gus Mus : **Iya, memang era medsos ini luar biasa, jadi kalau dulu kita hanya mengenal ada namanya surat kaleng. Jadi kalau orang *nggak* senang sama orang lain disurat kaleng, *enggak* suka sama bosnya surat kaleng, *enggak* suka sama gurunya surat kaleng, *ndak* kelihatan. Sekarang *ndak* usah pakai surat kaleng, pakai akun gambar monyet aja sudah *nggak* kelihatan dia siapa.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena ketika itu Gus Mus sedang menyatakan tanggapannya mengenai fenomena teka-teki virus di media sosial sangat luar biasa, dengan memberi perbandingan dengan zaman dulu atau zaman belum se-modern ini.

(3) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan Gus Mus mengenai negeri amplop yang mengamplopi apa saja dan siapa saja.

Najwa Shihab : Di negeri amplop, amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja. Apa saja dan siapa saja di amplopi. Itu juga teka-teki korupsi yang akan kita bahas malam ini dengan Anda, Gus. Negeri amplop, negeri ini itu yang kita lihat penangkapan demi penangkapan terjadi kepada kepala daerah, anggota legislatif, swasta, ayah, dan anak, suami istri, semuanya berombongan masuk penjara apa yang terjadi, Gus?

Gus Mus : **Karena banyak orang miskin di Indonesia ini.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus sedang menyatakan bahwa banyak orang miskin di Indonesia, hal tersebut dinyatakannya karena banyak terjadi penangkapan kepala daerah, anggota legeslatif, swasta, dan masih banyak lagi yang dengan mudah amplop, suap, atau korupsi.

(4) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus dan Najwa Shihab menyatakan kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan salah dalam memilih pemimpin.
Gus Mus	: Jadi kesalahan-kesalahan kitalah yang menyebabkan dan mendapatkan pemimpin atau penguasa yang tidak takut kepada Tuhan, dan tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri, kesalahan memilih.
Najwa Shihab	: Kesalahan memilih itu efeknya akan panjang, akan membawa dampak yang bukan hanya mungkin pada tahun ini atau lima tahun kedepan, tapi pada tahun-tahun mendatang khususnya untuk generasi penerus. Ada yang spesial malam ini di Gus Mus dan Negeri teka-teki, kolaborasi para musisi cilik antara Cavin Sultan musisi cilik berbakat dan empat musisi cilik yang kami hadirkan langsung dari Maluku dari Ambon, kita sambut Cavin Sultan.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena dari kedua penutur dan mitra tutur saling menyatakan pendapatnya, tentang penyebab masyarakat yang salah dalam memilih pemimpin. Menurut Gus Mus kesalahan tersebut dapat menyebabkan penguasa tidak takut kepada Tuhan, sedangkan menurut Najwa Shihab kesalahan memilih pemimpin efeknya akan panjang dan akan membawa dampak yang bukan hanya mungkin terjadi pada tahun tersebut atau lima tahun ke depan, namun pada tahun-tahun mendatang khususnya para generasi penerus.

(5) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Najwa Shihab meminta sebuah penutup kepada Gus Mus.
Najwa Shihab	: Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus, rasanya si ingin memecahkan teka-teki. Tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki yang lain.

- Gus Mus : **Berarti kita berdoa, kita berdoa mudah-mudahan kita terutama pemimpin-pemimpin kita itu diberi hidayah, petunjuk oleh Tuhan, supaya tidak melupakan Tuhan.** Orang yang melupakan Tuhan itu akan dibuat Tuhan melupakan diri sendiri, maka jangan heran kalau banyak orang yang lupa diri karena dia lupa Tuhan, lupa diri kalau dia itu manusia, lupa diri kalau dia itu orang Indonesia, lupa diri kalau dia itu orang beragama, lupa diri kalau dia itu ulama, lupa diri kalau dia itu panutan, dan lain sebagainya. Ini disebabkan karena lupa Tuhan, jangan pernah lupa Tuhan betapa pun kemampuan Anda, betapa pun kehebatan Anda, jangan pernah lupa Tuhan. Karena jika lupa kepada Tuhan akan dibuat Tuhan lupa diri.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena ketika itu Najwa Shihab meminta sebuah penutup kepada Gus Mus tentang perbincangan atau diskusi Negeri Teka-Teki, dan Gus Mus memberikan pernyataannya supaya tidak terjadi kesalahan lagi dalam memilih pemimpin, dan menurutnya kita harus memperbanyak doa.
- (6) Data tindak tutur asertif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada ketua yayasan yang telah memberikan penghargaan kepada Gus Mus, karena telah dianggap lebay.
- Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betul kah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap Thiam Hien. Selamat malam, terima kasih sudah hadir. Apa alasannya, apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan, Gus Mus?
- Bang Todung : **Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga. Gus Mus ini bukan pejuang hak asasi manusia menurut sebagian, tapi kami meneliti rekam jejak Gus Mus, apa yang dilakukan lebih selama hidupnya adalah untuk hak asasi manusia, walaupun Gus**

Mus tidak menyebut kata-kata hak asasi manusia. Membela hak untuk beribadah, membela hak untuk beragama, membela keberagaman, membela kedamaian, menolak semua bentuk korupsi, dan sebagainya. Itu semua alasan-alasan yang kita lihat tepat untuk menjadikan Gus Mus sebagai penerima Yap Thiam Hien, dan saya ingin tambahkan Gus Mus memang tidak ikut kami, Gus Mus bukan Munir yang berteriak lantang, bukan kontras, bukan imparial. Tapi dari puisi-puisi, khotbah, dan semua yang dilakukan oleh Gus Mus, dia memang memberikan semua komitmennya untuk membangun Indonesia yang hormat terhadap hak asasi manusia. Ini yang dilakukan oleh Gus Mus dan saya kira sebagian orang tidak tahu itu dan inilah teka-teki yang saya sudah jawab pada malam ini.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena ketika itu Gus Mus dianggap lebay karena telah mendapat penghargaan dari Yayasan Yap Thiam Hien. Lalu Najwa Shihab bertanya kepada ketua yayasan yang telah dianggap beberapa oknum lebay karena memberikan penghargaan tersebut kepada Gus Mus, namun menurut Bang Todung atau ketua yayasan tersebut merasa kalau penghargaan yang diberikan kepada Gus Mu situ tidak lebay, seperti yang dikatakan beberapa oknum. Karena yayasan ini berjalan untuk membela hak-hak asasi manusia, dan hal tersebut dapat dijumpai selama dikehidupan Gus Mus yang membela berbagai hak-hak asasi kehidupan, seperti hak keberagaman, membela kebenaran, menolak korupsi, dan sebagainya.

(7) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Gus Mus menyatakan pernyataan mengenai berita hoaks yang mudah menjangar di masyarakat.

Najwa Shihab : Kemudian berita hoaks yang tampaknya mudah sekali menjangar, apa yang terjadi menurut Gus Mus?

Gus Mus : Banyak ya, masalahnya mungkin banyak. Jadi kalau saya mengatakan istilahnya *kemaruk*, kita itu gampang *kemaruk*. Ketika kita pertama kali lihat mikrofon *ngomong* begini kok suaranya *banternya* bukan main itu suka sekali kita pegang mik itu, teriak-teriak, apa-apa diteriakkan, pidato sana pidato sini, bukan hanya adzan, pengumuman keluarga juga diteriakkan. **Sekarang adanya media sosial ini semua orang juga *kemaruk*, padahal mikrofon, medsos, segala macam itu sebetulnya kan dia bisa kita gunakan untuk yang baik, dia alat yang bebas tergantung kita. Maka Anda bermedsos itu dengan niat apa.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus sedang menyatakan tanggapannya mengenai berita hoaks yang mudah sekali menjalar di masyarakat. Ditambahkannya jika alat medsos itu bergantung orang yang menggunakan, dengan niat apa ia menggunakan medsos, apakah digunakan untuk hal positif atau negative seperti menyebar luaskan berita hoaks yang meresahkan masyarakat.

(8) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya mengenai ilmu firasat kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Bisakah kita menggunakan ilmu firasat itu untuk menentukan?

Gus Mus : ***Ndak* bisa, ini tidak bisa untuk umum. Butuh pengalaman bertahun-tahun.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus memberi tanggapan mengenai ilmu firasat, menurutnya ilmu firasat tidak bisa digunakan ketika situasi umum, butuh pengalaman bertahun-tahun untuk menggunakan ilmu firasat ini.

(9) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menyatakan perbedaan ustaz dari berbagai latar belakang mendapatkan gelar ustaz tersebut.
- Najwa Shihab : Ini berarti ada yang mengaku ustaz, ada yang percaya dengan keustazannya, ada yang memang diustazkan, dan mau ditasbihkan sebagai ustaz.
- Gus Mus : Jadi gini. **Menurut sosiolog Arif Budiman itu, kyai dan ulama itu ada yang produk masyarakat karena masyarakat melihat ilmunya, melihat pelakunya, maka masyarakat menyebut dia ulama atau kyai. Ada yang produk pers karena pers menyebut-nyebutnya sebagai ulama, maka orang lain terbentuk opini sebagai ulama, dan ini banyak sekali termasuk saya, kan teman wartawannya banyak jadi saya tulis lah saya ulama itu, dan mau tulis mereka.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus menyatakan pendapatnya Arif Budiman jika ulama dan kyai itu berbeda, ada yang produk masyarakat, dan ada pula yang produk pers.

(10) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang umat Nabi Muhammad.
- Najwa Shihab : Gus Mus juga bilang, mereka itu siapa, kalian itu siapa, kami itu siapa, bukankah itu semua kita sama dihadapanNya?
- Gus Mus : **Siapa yang demikian itu, dia mengaku umatnya nabi Muhammad SAW atau tidak, kalau mengaku umat Nabi Muhammad ingatkan dawuhnya Nabi Muhammad, *Kullukum min Adam wa Adam min Turoq*, kalian semua ada dari Adam, manusia dan kita tidak bersyukur bahwa kita itu kurang bersyukur, krisis syukur kita mesti bersyukur bahwa kita diciptakan Tuhan sebagai manusia. Kita diciptakan manusia, kenapa kita**

bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan yang di muliakan Tuhan, mau dalil?

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan penjelasan mengenai umat Nabi Muhammad.

(11) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya sesuatu kepada Bang Todung mengenai keteladanan yang dapat diambil dari diskusi yang telah berlangsung.

Najwa Shihab : Saya mau ke Bang Todung, terakhir saya mau mendengarkan, malam ini kita mendengarkan ada banyak hal dari Gus Mus. Kita berusaha memecahkan berbagai teka-teki, yang Anda dapatkan malam ini yang harus menjadi sesuatu hal yang kita bawa pulang. Keteladanan dari berbagai hal yang tadi kita dengarkan dan kita diskusikan sama-sama Bang Todung?

Bang Todung : **Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama.** Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus, karena daun kekecilan kita sebagai manusia, kita bisa berbuat banyak sebetulnya, tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil, banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar. Sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama kita.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Bang Todung sedang menyatakan pendapatnya mengenai keteladanan yang dapat diambil dari diskusi bersama Gus Mus. Ditambahkannya lagi, Gus Mus adalah sosok yang rendah hati, sosok yang beriman, sosok yang mengajarkan tentang kemanusiaan, dan mencintai sesama (manusia).

(12) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai penafsiran HAM secara universal.
- Najwa Shihab : Menghargai kewajiban yang juga menghargai hak orang lain. Penafsiran HAM yang seperti itu sesuatu yang universal kah Bang Todung?
- Bang Todung : **Hak selalu berhubungan korelatif dengan kewajiban dengan judis. Jadi tidak ada hak yang tidak punya kewajiban. Jadi saya lihat Gus Mus ini sufi, dan dia memang satu langkah di antara kita semua dalam melihat hak asasi manusia.** Walaupun mungkin tidak membaca deklarasi hak asasi manusia PBB, tidak membaca kofnan, tapi menurut saya pemahaman Gus Mus ini adalah pemahaman dari ya pemikir pemikir hak asasi manusia yang sudah sangat canggih dan statistika.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Bang Todung menyatakan pendapatnya dari pertanyaan Najwa Shihab tentang penafsiran HAM. Menurut Bang Todung hal selalu berhubungan korelatif dengan kewajiban dengan judis, jadi tidak ada hak yang tidak punya kewajiban.

(13) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus dan Najwa Shihab sedang membicarakan tentang medsos sekarang zaman sekarang.
- Gus Mus : Iya memang era medsos ini luar biasa. Jadi kalau dulu kita hanya mengenal ada namanya surat kaleng. Jadi kalau orang *nggak* senang sama orang lain di surat kaleng, *enggak* suka sama bosnya surat kaleng, *enggak* suka sama gurunya surat kaleng, *ndak* kelihatan. Sekarang *ndak* usah pakai surat kaleng, pakai akun gambar monyet aja sudah *nggak* kelihatan dia siapa.
- Najwa Shihab : Bisa sesukanya menghina?

Gus Mus : **Dia sesukanya menghina dengan bebas dan Anda tahu, mereka itu di dunia maya dan dunia nyata itu berbeda sekali. Mereka orangnya kalau di media sosial itu di dunia maya kelihatan gagah, suka nyinyirin orang suka memfitnah orang.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan penjelasannya mengenai akun media sosial yang menggunakan gambar monyet yang bisa dengan bebas menghina orang lain di dunia maya. Dan bertolak belakang ketika di dunia nyata.

(14) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya waktu bermain medsos kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Betul kan saya bilang, ulama kekinian. Jadi kapan waktu bermain medsos itu biasanya kapan, Gus?

Gus Mus : **Biasanya kalau sama seperti di sinilah, kalau macet gitu ya ngetwiit, di perjalanan, saya kan banyak berkeluyuran.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan kapan waktu luang ketika bermain medsos. Dia menyatakan, waktu bermain medsos itu ketika sedang perjalanan dan menemui kemacetan lalu di twiit lah di media sosialnya.

(15) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Gus Mus menjelaskan makna miskin yang sebenarnya.

Gus Mus : Karena banyak orang miskin di Indonesia ini.

Najwa Shihab : Miskin? Miskin materi?

Gus Mus : **Miskin itu di dalam bahasa Arab *fakir*, bahasa Arabnya kebalikannya *Ghoni*, jadi orang kaya disebut *ghoni*,**

orang miskin disebut *fakir*. Tapi aslinya sebetulnya *ghoni* itu adalah orang yang tidak butuh, *fakir* adalah orang yang butuh, makanya Tuhan disebut *Alghoniyun Hamid*, Tuhan Maha tidak butuh. Kita *fuqoro'* orang yang butuh. Jadi kalau Anda mempunyai mobil delapan belas, rumah gedung dua, istri empat, tapi masih ingin uangnya rakyat segala macam, itu miskin. Sebetulnya miskin mereka, sangat miskin dan kasihan kita.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan penjelasan mengenai makna miskin.

(16) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan makna kaya.

Najwa Shihab : Seperti Gus Mus, saya ingat orang kaya tapi gak punya apa-apa, ya seperti itu. Kaya tapi melarat.

Gus Mus : **Anda punya apa-apa, tapi Anda tidak butuh apa-apa, kaya sekali. Lihat saja dia, Sujiwo Tejo, dia tidak punya apa-apa tapi dia bahagia, *cengengesan* terus. Karena dia *nggak* butuh apa-apa.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan tanggapannya mengenai pengertian kaya namun melarat. Beliau membuat contoh, ibarat punya apa saja yang dimiliki, tapi tidak membutuhkan apa saja yang ia miliki.

(17) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Sujiwo Tejo mengenai definisi kaya.

Najwa Shihab : Hebat banget, muridnya hebat-hebat. Kalau tadi Gus Mus melihat itu kaya tapi melarat para koruptor-koruptor itu, bagaimana dari kaca mata presiden negeri sebelah?

- Sujiwo Tijo : Makanya ketika awal yang sekarang dikenal di lingkungan Jancukers itu syairnya kakaknya R.A. Kartini, namanya Sosro Kartono. Dia menguasai 17 bahasa Asing dan syairnya itu begini yang sangat pas dengan *alghoniyyu* dan berkecukupan itu. **Jadi defisini kaya itu “*sugih tanpo bondo didiyo tanpo aji, tirma mawih pasrah sepi pamrih tebih ajrih*”.** **Jadi menurut Sosro Kartono orang yang begitu akan bebas dengan namanya rasa takut, *nggak* tahu *bener* *nggak* kalau menurut Islam, saya gak tahu.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Sujiwo Tejo sedang menyatakan tanggapannya mengenai definisi kaya, yang sebelumnya telah dijelaskan Gus Mus. Menurut Tejo definisi kaya itu *sugih tanpo bondo didiyo tanpo aji, tirma mawih pasrah sepi pamrih tebih ajrih*.
- (18) Data tindak tutur asertif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai efek jera bagi pelaku korupsi.
- Najwa Shihab : Nah itu ilmu Gus Mus, dihadapan orang sombong kita harus sombong. Kalau begitu saya ke Bang Todung lagi, advokat senior. Yang jelas kalau berbicara korupsi, efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?
- Bang Todung : **Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Bang Todung menyatakan tanggapannya mengenai efek jera bagi pelaku korupsi. Menurutnya tidak ada efek jera bagi pelaku korupsi, karena biaya politik di Indonesia sangat tinggi, dan biaya ekonominya pun tinggi.

(19) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab sedang bertanya kepada Gus Mus mengenai korupsi yang tidak ada efek jeranya.
- Najwa Shihab : Gimana nasib negeri ini jika tidak ada yang jera, Gus?
- Gus Mus : **Makanya ketika awal reformasi dulu, itu saya bilang jadi kalau kepala kita tidak di copot dulu diganti kepala baru, insya Allah kiamat kurang dua hari masih tetap begini terus.** Jadi itu kalau menurut bahasanya pemerintah sekarang itu revolusi mental itu yang bahasa kasar saya itu kepala dicopot, kepala kita ini kepala yang sudah senang uang tadi itu karena kita itu di didik Pak Harto 32 tahun untuk menyenangkan duit, Pak Harto itu luar biasa
- Analisis : Tutaran tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan penjelasannya. Jika tidak ada yang jera dan hukuman yang diberikan kepada para koruptor, maka jikalau kiamat kurang dua hari masih tetap seperti itu terus. Istilahnya itu perubahan revolusi mental yang harus diubah.

(20) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus sedang menjelaskan berbagai macam jenis pemimpin.
- Najwa Shihab : Bolehkah malam ini saya ikut belajar ilmu firasat itu?
- Gus Mus : **Pemimpin itu macam-macam, Nana. Ada pemimpin politik, ada pemimpin negara, ada pemimpin agama, macam-macam, dan itu kelihatan wajahnya dari perilakunya tersebut. Dan sebaliknya kalau orang-orang biasanya melihat perilakunya dulu baru kok cocok dengan wajahnya,** ketika melihat perilakunya dalang Tejo ini terus ngelihat wajahnya, wah pas ternyata. Ada yang ngelihat perilakunya dulu, kalau saya kadang-kadang melihat wajahnya dulu.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan penjelasan mengenai berbagai macam pemimpin. Ada pemimpin politik dan pemimpin agama, dari keduanya dapat terlihat dari wajah dan perilakunya yang mencerminkan kepemimpinannya.

(21) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang berdiskusi tentang firasat dan patokan firasat.

Najwa Shihab : Kalau begitu kita belajar yang lain, kalau bukan pakai firasat apa yang bisa kita jadikan patokan kriteria?

Gus Mus : **Sekarang seperti kembali kepada pemimpin itu apa? Kalau dia pemimpin agama, dia harus tahu dan harus mengamalkan ilmu agama itu. Bukan hanya tahu ilmunya, ilmu itu hanya informasi kok.** Komputer saya itu hafal seluruh hadis, dia hafal tafsir baidhowi segala macam, tafsir hafal komputerku. Tapi saya duduk di bawah dia tetap di atas meja, tidak ada hubungannya itu. Dia ngerti Alquran, dan kelakuannya *Qur'ani* atau tidak, dia bisa hafal pada hadis, lancar menerangkan sunnah, tapi kelakuannya seperti Nabi apa nggak. **Kalau pemimpin agama karena dia selalu mengatakan pemimpin agama itu *Warosatul Anbiya* adalah pewaris Nabi, jadi kelakuannya harus mirip Nabi SAW. Meskipun tidak pas, harus berusaha mengikuti. Ndak bisa kalau kita ngomong saja, itu sampean belajar akting sudah pintar.** ‘Kan sekarang banyak itu itu Sujiwo Tejo suruh jadi kyai, kasih jubah, kasih surban, woo jadi itu. Kalau nggak percaya coba saja sekali tempo beliau dikasih jubah, serbanan, suruh ngomong, udah umatnya pasti banyak sekali. Iya itu kalau hanya ilmu saja itu tinggal akting, kelakuannya harus kelakuannya.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa pemimpin agama itu harus tahu ilmunya dan mengamalkannya, bukan hanya tahu ilmunya namun tidak dipraktikan atau tidak diamalkan.

(22) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya penjelasan jenis pemimpin selain pemimpin agama.
- Najwa Shihab : Itu pemimpin agama, kalau pemimpin yang lain seperti sekarang misalnya?
- Gus Mus : **Kalau pemimpin negara, dia harus tahu keperluan negara itu apa. Kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat, *wong* ndak pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat.** Kalau sampean makilin saya mana lebih tinggi, saya apa kamu?
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan penjelasan mengenai pengertian selain pemimpin agama. Menurutnya jika pemimpin negara, dia harus tahu keperluan negara dan rakyat yang dibutuhkan.

(23) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab sedang bertanya kepada Gus Mus tentang lugu apakah mudah diperdaya atau tidak.
- Najwa Shihab : Jadi kalau lugu itu mudah diperdaya?
- Gus Mus : **Iya diperdaya siapa saja, termasuk pemimpin yang memperdayakan itu mudah sekali.** Belajar di IKJ cara akting itu sangat mudah, sebentar saja bisa jadi kyai, bisa jadi ustadz, bisa ajdi politisi, dan macam-macam. Yang penting itu akhlaknya itu gimana, *makanya* kita itu salah pilih karena ndak melihat perilakunya, bahkan kadang-kadang *ndak* melihat apa-apa tapi melihat amplopnya, begini yang kacau. Itu harus rakyat yang mempunyai kedaulat harus berubah, dari pada kita jengkel terus melihat lihat wakil kita kan ya bukan salahnya wakil, kita yang salah.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan jika lugu itu mudah diperdaya

siapa saja, termasuk pemimpin yang memperdayakannya itu sangat mudah sekali.

(24) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus sedang menjelaskan perbedaan antara ulama menurut bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- Najwa Shihab : Yang berikutnya Gus, kita tadi sudah bicara teka-teki virus dusta, teka-teki korupsi, teka-teki mencari pemimpin. Dari berbagai teka-teki yang yang dihadapi negeri ini, di mana seharusnya peran ulama. Bagaimana ulama seharusnya bisa memainkan fungsinya untuk berusaha memecahkan berbagai teka-teki itu?
- Gus Mus : **Yang perlu diketahui dulu, ulama ini ada bahasa Arab ada bahasa Indonesia. Kalau bahasa Arab ulama itu jamaknya *Alim*, secara bahasa orang yang mempunyai pengetahuan. Habibie itu *minal ulama* karena mempunyai pengetahuan, Todung Lubis ulama, *minal ulama*, Einstein ulama karena memiliki pengetahuan. *Alim* itu orang yang mempunyai pengetahuan, pengetahuan apa saja, jadi ulama dalam bahasa Indonesia itu, jadi, bukan jadi *jamak* tapi *mufrod* ke perorangan, lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, **ulama adalah seorang** jadi seorang, ulama kok seorang. Jadi kalau orang berpidato, para ulama yang terhormat, itu *ndak* salah karena ulama itu bahasa Indonesia, karena ulama dalam bahasa Indonesia itu tunggal bukan *jamak*.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan tanggapannya mengenai fungsi ulama untuk memecahkan berbagai teka-teki yang ada. Lalu beliau menegaskan sebelum melangkah jauh ke fungsi, terlebih dahulu harus tahu pengertian ulama. Karena pengertian ulama menurut bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

(25) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus seperti apa kebanyakan ulama yang di Indonesia.
- Najwa Shihab : Padahal ulama di Indonesia itu seringkali terbanyaknya ulama yang seperti apa, Gus?
- Gus Mus : **Ya kalau bahasa Indonesia ya yang di MUI segala macam itulah, orang mengukur ulama itu seperti saya katakan tadi itu, harus dua-duanya ilmunya dan kelakuannya. Lakunya itu harus sesuai dengan ilmunya karena orang yang *alim* itu orang yang mengamalkan ilmunya, bukan orang yang mengetahui ilmu, tapi orang yang mengamalkan ilmunya, tahu bahwa ini baik maka dilakukan kebaikan, tahu ini buruk lalu ditinggalkan.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sedang menyatakan kalau ulama yang dimaksud dalam pengertian bahasa Indonesia berarti menjorok ke ulama yang berada di MUI. Karena menilai ulama itu harus dari ilmunya dan lakunya.

(26) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang fenomena ustaz dadakan.
- Najwa Shihab : Itu sangat berbahaya bagi umat kan, Gus?
- Gus Mus : **Itu yang sangat bahaya, kalau dia melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan agama itu sendiri, misalnya menghalalkan fitnah, menghalalkan ujaran kebencian, mengadu domba, mengacaukan rumah sendiri, itu bahaya karena orang-orang awam tahunya dia itu memang ustaz, kyai, atau ulama betul.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan tanggapannya mengenai fenomena

ustaz dadakan yang sangat berbahaya. Karena yang dikhawatirkan dari ustaz dadakan ini jikalau dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama itu bahaya, karena orang awam tahunya memang dia itu ustaz atau ulama yang benar.

(27) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Sujiwo Tejo menjawab pertanyaan mengenai keasyikan Tuhan sang pencipta.

Najwa Shihab : *Nyambung* dengan Mbah Sujiwo Tejo yang sempat menulis buku dan saya tahu Gus Mus sempat mengomentari buku itu yang judulnya Tuhan maha asyik. Mbah Tejo, bagaimanakah keasyikan Tuhan sang pencipta menurut Anda itu?

Sujiwo Tejo : **Saya kan dalang, saya enggak bisa bahasa Arab, saya enggak bisa nada-nada itu. Saya suka Alquran tapi dengan nada-nada Jawa, saya *ngomongin* di sana-sana disalahkan, tapi saya bilang presentasi ke Gus Ghofur putrannya Mbah Maimun katanya *nggak papa*. Katanya waktu itu Nabi ketemu waktu di Mekkah. Waktu gaya Mekkah dibacakan di Madinah kata Nabi juga boleh, berarti apanya ijtidahnya kalau waktu itu ada orang Sunda membaca dengan nada Sunda berarti *enggak apa-apa tapi sreg*. Nah ketika suatu hari saya ngaji gaya saya gitu udah ngaji di Pati di nikahannya putranya Habib Anis terus saya pulang lewat Jogja *tweet* saya baru mendengar guru saya ngaji bagus sekali. **Oh saya keget, ternyata Islam itu asyik loh, kira-kira begitu. Gak harus gaya Arab, gaya Jawa pun boleh.****

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Sujiwo Tejo sedang menyatakan pendapatnya jika dia itu suka Alquran namun menggunakan nada Jawa. Ketika dipresentasikan kepada Gus Ghofur, diperbolehkan. Karena Nabi pernah ke Makkah dan menemukan orang membaca Alquran dengan nada Makkah, begitu pula ketika Nabi di Madinah, dan Nabi tidak melarangnya.

(28) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menjelaskan kenapa kita harus mengenal Tuhan.
- Gus Mus : **Jadi saya katakan pertama-tama harus kenal Tuhan, orang yang gak mengenal Tuhan, dia mengira bahwa Tuhan itu seperti dia, jadi kalau dia marah Tuhan pun marah.** Saya sering mencotohkan bagaimana Tuhan itu sangat besar sekali, besar sekali, kalau saya menyontohkan dunia ini se-kacang ijo itu oleh orang-orang yang pintar itu disalahkan, terlalu besar kacang ijo itu. Sebutir debu saja terlalu besar di alam semesta ini, saya pesankan karena kalau sedebu itu sulit, saya menjelaskan kepada kawan-kawan ya se-kacang itu kan jelas kan, kita itu tinggal di sini bersama tujuh setengah milyar-an manusia di sini.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan pendapatnya jika sehebat apapun seseorang, sebesar apapun seseorang itu dia harus mengenal Tuhan.

(29) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kabar kepada Gus Mus.
- Najwa Shihab : Kiai Haji Mustofa Bisri, Assalamualaikum Gus apa kabar?
- Gus Mus : **Baik.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa kabar dari dirinya baik-baik saja.

(30) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang kerelevananan puisi Gus Mus.
- Najwa Shihab : Bertanya mungkin dimulai dengan puisi tadi, Negeri teka-teki puisi yang sesungguhnya Gus Mus tulis di tahun 1997, masih relevankah sampai sekarang masihkah banyak teka-teki meliputi menyelimuti negeri ini Gus?

Gus Mus : **Bergantung yang mendengarkannya ya**, Nana bagaimana tadi mendengarkannya?

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa kerelevanan puisinya tersebut bergantung orang yang mendengarkannya.

(31) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Gus Mus bertanya kepada Najwa Shihab tentang kerelevanan puisi yang Ia tulis.

Gus Mus : Bergantung yang mendengarkannya ya, Nana bagaimana tadi mendengarkannya?

Najwa Shihab : **Banyak teka-teki, karenanya judulnya Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Bertambah banyak teka teki di negeri ini.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Najwa Shihab menyatakan bahwa puisi yang ditulis Gus Mus tersebut masih relevan dan masih banyak teka-teki di dalamnya.

(32) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang membicarakan puisi yang ditulis Gus Mus.

Najwa Shihab : Banyak teka-teki, karenanya judulnya Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Bertambah banyak teka teki di negeri ini.

Gus Mus : **Banyak sekali teka-teki yang saya ingin menambahkan beberapa kata-kata sesuai dengan teka-teki pada masa ini.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa masih banyak sekali teka-teki yang ingin Ia tambahkan ketika membaca puisi yang Ia tulis pada tahun 1997 berjudul Negeri Teka-Teki.

(33) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus dan Najwa Shihab sedang membicarakan teka-teki negeri ini.
- Gus Mus : Banyak sekali teka-teki yang saya ingin menambahkan beberapa kata-kata sesuai dengan teka-teki pada masa ini.
- Najwa Shihab : Apa itu Gus?
- Gus Mus : **Adalah tadi yang tergoda tapi *gak* jadi.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus tergoda ingin menambahkan kata-kata melalui bait-bait puisi yang Ia bacakan, namun tidak jadi.

(34) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab sedang menyatakan kekagumannya terhadap Gus Mus, yang baru saja mendapat penghargaan.
- Najwa Shihab : **Mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan Yap Thiam Hien Award 2017, kita kasih tepuk tangan dan sambutan. Yap thiam hien word baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya, kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Najwa Shihab menyatakan mengapa tamu spesial yang dihadirkan pada malam itu Gus Mus. Karena Gus Mus baru saja mendapatkan sebuah penghargaan dari Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017.

(35) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya reaksi kepada Gus Mus mengenai penghargaan yang baru Ia dapat.
- Najwa Shihab : Gus Mus ketika mendapatkan penghargaan itu terkejut tidak?

Gus Mus : **Ya terkejutlah.**
 Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa dirinya terkejut ketika mendapat penghargaan dari Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017.

(36) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus, mengenai perasaan setelah Ia mendapat penghargaan tersebut.

Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?

Gus Mus : *Gak* ada yang terlintas.

Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?

Gus Mus : **Tidak. Pikiran saya malah pikiran saya ini Yayasan *Yap thiam hien* ini agak lebay gitu masa saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan *Yap thiam hien* yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia saya. Saya apalah itu mereka mungkin lebih baik itu.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus sama sekali tidak menyangka bahwa dirinya bakal mendapat penganugerahan dari yayasan Yap Thiam Hien Word yang notabnya adalah yayasan pejuang hak asasi manusia. Ia merasa belum pantas mendapatkan penghargaan tersebut.

(37) Data tindak tutur asertif menyatakan

.Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang HAM.

Najwa Shihab : Saya membaca Gus, dalam salah satu kutipan di media, Gus Mus mengaku belajar HAM justru dari para milenial?

Gus Mus : **Iya saya tahu bahwa HAM Itu ide dari barat segala macam. Saya baru saja karena saya dulu tidak sekolah seperti Nana segala macam. Saya hanya orang kampung di pondokan, guru saya orang kampung, kyai kampung dan hanya mengatakan bahwa kamu itu manusia punya hak tapi punya kewajiban, dalam bahasa Arab *al-haqqu***

itu bisa berarti hak, bisa berarti kewajiban. Guru saya menekankan kepada saya jangan pikir hak, pikirkan kewajibanmu terhadap hak orang lain. Orang lain mempunyai hak sebagai manusia, maka hargailah itu sebagai tanggung jawabmu.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa dirinya tahu HAM itu berasal dari barat (negara barat). Karena dulu ketika Ia masih menimba ilmu, Ia diajarkan bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban.

(38) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai pemahaman nasionalisme yang kian canggih.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus itu ternyata sangat canggih pemahaman itu?

Gus Mus : **Nah iya itu tambah lebay lagi. Seperti saya katakan tadi, saya itu santri pondok. Kyai saya ke kampung dan kyai Saya lalu mengatakan misalnya soal-soal nasionalisme, ndak tahu saya karena ndak pernah sekolah umum, ngerti isme-isme dari bukan di sini nggak tahu.** Cuma guru saya mengatakan, kyai saya mengatakan, Indonesia Ini rumahmu! Jaga, rawat, udah itu saja.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus mengatakan bahwa istilah isme-isme dulu ketika belajar di kampung belum dikenalkan istilah tersebut. Karena isme-isme muncul dari negara barat.

(39) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai nasionalisme.

Najwa Shihab : Sesederhana itu?

- Gus Mus : **Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudara mu. Ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu, setara pamanmu setara adikmu, setara kakakmu. Ini rumah, jaga.** Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kyai kampung mengatakan, “Harus itu fardlu ‘ain, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita”. Itu saja sederhana itu.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan sesederhananya nasionalisme yaitu kita menganggap yang di Indonesia ini adalah saudara-saudara kita, ada yang setara dengan ayah kita, setara dengan ibu kita, setara dengan paman serta setara dengan adik atau kakak kita, dengan begitu kita akan mengerti makna nasionalisme dan bersama-sama menjaga kedaulatan republik Indonesia.
- (40) Data tindak tutur asertif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang nasionalisme.
- Najwa Shihab : Dan sekarang pun konteksnya kalau ada yang mau *ngobrak-abrik*, kita harus melawan?
- Gus Mus : **Iya. Saya kira kalau ada orang *kok* melempari rumahnya sendiri, menghancurkan rumahnya sendiri, itu orang agak gila. Dan atau dia orang lupa, lupa kalau bahwa ini rumah. Ini rumahmu kata kyaiku, tempatmu dilahirkan, tempat kau menghirup udara, tempat kau bersujud, tempat kelak engkau mungkin dikebumikan. Jaga, rawat, itu aja hidup sederhana itu.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa ketika ada seseorang *kok* dia melempari rumahnya, dan menghancurkan rumahnya sendiri. Mungkin orang tersebut lupa bahwa itu adalah rumahnya, tempat tinggalnya, tempat dia dilahirkan, tempat dia menghirup udara, tempat dia dewasa, dan tempat mungkin kelak Ia akan dikebumikan.

(41) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus menyatakan kriteria pengguna media sosial.
Najwa Shihab	: Seolah-olah berani gitu.
Gus Mus	: Iya berani karena <i>nggak</i> ada yang mengalahkan lah, tapi kalau nanti anda ketemu dia, dia itu <i>ngelentruk</i>, halus gitu. Jadinya rupanya dia <i>pengen</i> gagah gitu. Ingin kelihat gagah, ingin dianggap <i>pinter</i>, ingin dilihat orang, ingin dianggap dominan, dan seterusnya. Dan tidak diperoleh di duina nyata, maka mereka berkiprah di dunia maya yang bebas merdeka itu. Ini pendapat saya.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan kriteria pengguna media sosial yang kebanyakan ketika di dunia maya berani dan gagah namun hal tersebut berbeda 180 derajat ketika kita menemuinya di dunia nyata. Hal tersebut karena manusia ingin dipandang gagah, dan ingin dianggap pintar oleh pengguna media sosial yang lain.

(42) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan seseorang yang pernah berkata kasar terhadap Gus Mus di akun media sosial.
Najwa Shihab	: Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat ada sejumlah ada beberapa orang ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus dan justru setelah itu lain cerita ketika itu kita kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini melontarkan twiit yang kasar itu netizen rame berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf Gus Mus dan itu pun akhirnya dilakukannya Seperti apa itu ceritanya Gus?
Gus Mus	: Jadi kesalahannya anak ini, saya sudah katakan juga di Twitter karena dia hampir dipecat itu sama kantornya.

Saya katakan “Dia itu kesalahannya cuma satu, dia menggunakan bahasa khusus di tempat publik, itu saja kesalahannya”. Dia ingin seperti presidennya Sujiwo Tejo itu kan dia rakyatnya mempunyai bahasa khusus.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus menjelaskan mengenai kesalahan seseorang yang telah mencaci maki Gus Mus didunia maya. Ia menyatakan bahwa kesalahan seseorang tersebut adalah menggunakan bahasa khusus di tempat publik.

(43) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan pelaku yang telah berkata kasar terhadap Gus Mus lalu meminta maaf dan datang ke rumah beliau.

Najwa Shihab : Ini Gus, minta maaf kepada Gus Mus karena mengaku jenuh?

Gus Mus : **Iya ini Pandu Wijaya, ini karena Ibunya ketakutan, Ibunya membawa ke rumah saya. Ibunya takut kalau kualat, orang ini orang Jawa Timur sana, orang Probolinggo. Saya bilang sama Ibunya kalau ndak usah takut, saya belum malati, ini karena saya masih makan nasi, masih minum. Tapi yang namanya Pandu itu lain sekali waktu ketemu di dunia nyata, dia terus meluk saya, mencium kaki saya, dan seterusnya lah dia mengaku stress.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menjelaskan mengenai kepada Pandu Wijaya dan Ibunya, bahwa tidak perlu khawatir, dan tidak perlu takut untuk kualat kepada Gus Mus.

(44) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Najwa Shihab bertanya reaksi kepada Gus Mus mengenai kejadian didunia maya, yang sering orang menggunakan kata-kata kasar.
Najwa Shihab	: Tapi Gus Mus tidak pernah marah?
Gus Mus	: <i>Nggak, wong dia gak punya salah apa-apa. Dia kan tidak tahu, itu biasa. Presiden Jancukres bilang ndasmu itu biasa, itu bahasa-bahasa khususnya jancukers.</i>
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa Ia tidak marah ketika para pengguna media sosial menggunakan kata-kata yang kasar. Karena menurut Gus Mus orang tersebut tidak punya salah apa-apa, hanya saja belum tahu, belum tepat sasaran ketika menggunakan bahasa tersebut.

(45) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi.
Najwa Shihab	: Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.
Gus Mus	: <i>Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, omongannya lebih ndak karu-karuan. Karena saya tahu bahasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.</i>
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan jangan mudah marah. Seharusnya kita marah kepada para politisi yang seenaknya berkata sembarangan di sana.

(46) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus menyatakan kekhawatirannya kepada pengguna media sosial.
Najwa Shihab	: Dan kalau kita tidak waspada, nasib yang sama akan kita alami.
Gus Mus	: Itu yang saya khawatirkan, mudah-mudahan tidak. Sebetulnya kalau kita mau memanfaatkan media sosial itu luar biasa, di <i>Twitter</i> saja ahli apa saja ada di situ. Ada ahli hukum, ada yang ahli host, <i>macem-macem</i>. Bahkan ada yang ahli busana, kan kalau saya pake busana ini kan <i>pantes</i> gitu kan, itu karena <i>Twit</i> itu. Karena saya <i>mem-follow</i> ahli-ahli yang ada itu.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa Ia khawatir kepada para pengguna media sosial yang tidak bijak dalam memanfaatkannya.

(47) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus menyayatakan manfaat menggunakan media sosial <i>Twitter</i> .
Najwa Shihab	: Sebetulnya kalau untuk belajar itu gudangnya ilmu ya?
Gus Mus	: Gudangnya ilmu itu, dan saya sangat bersyukur sekali itu karena saya <i>diajarin</i> anak saya <i>twitteran</i> itu dan sekarang anak saya menjadi guru saya <i>Twitter</i>, <i>nggak</i> ada apa-apanya <i>followersnya</i> dengan saya. (sambil tertawa)
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa media sosial adalah gudangnya ilmu, karena ketika kita ingin mencari apa saja, di media sosial sudah ada semua.

(48) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus menyatakan rasa belas kasihan kepada para penguasa uang.
---------	--

- Najwa Shihab : Harus dikasihani mereka?
- Gus Mus : **Iya kasihan sekali, masak apa namanya sebagai penguasa kita sebagai manusia ini yang tidak bersyukur kita diciptakan oleh manusia oleh Allah sebagai manusia, itu harus bersyukur sekali karena tidak ada makhluk Tuhan yang seperti manusia, yang di muliakan Tuhan sejak awal sebagai manusia, bukan karena bajunya, bukan karena apa-apa.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan rasa belas kasihannya kepada para penguasa uang yang tidak bersyukur akan rizki dan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Karena menjadi manusia saja kita perlu bersyukur, apalagi diberikan segalanya oleh Allah, harus lebih bersyukur.
- (49) Data tindak tutur asertif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab dan Sujiwo Tejo sedang membicarakan amplop.
- Najwa Shihab : Coba kita tanya, tidak butuh apa-apa dalang *edan*?
- Sujiwo Tejo : **Butuh amplop.**
- Najwa Shihab : **Tenang amplopnya sudah disediakan.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Sujiwo menyatakan bahwa dirinya butuh amplop. Lalu ditimpali oleh Najwa Shihab, bahwa amplopnya sudah disediakan.
- (50) Data tindak tutur asertif menyatakan
- Konteks : Sujiwo Tejo menyatakan ketidaksepatannya dengan pendapat Gus Mus.
- Najwa Shihab : Tapi sependapat dengan Gus Mus, mereka justru harus dikasihani?

Sujiwo Tejo : **Tidak sependapat, karena menurut saya justru kasihan itu bentuk lain dari sombong. Ketika kita kasihan terhadap orang menurut saya, kita merasa lebih baik dari dia, itu *nggak* boleh. Disinilah kemenangan ilmu saya dari ilmunya Gus Mus itu.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Sujiwo Tejo menyatakan bahwa dirinya tidak sependapat dengan Gus Mus yang mengatakan bahwa pelaku korupsi harus dikasihani. Sujiwo Tejo menyatakan bahwa rasa kasihan adalah bentuk lain dari sombong.

(51) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus gurunya sama muridnya kok beda ini?

Gus Mus : **Nggak, dihadapan orang yang sombong kita perlu sombong.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa dihadapan orang sombong kita perlu atau layak untuk menunjukkan sikap sombong.

(52) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai efek jera bagi pelaku tindak korupsi.

Najwa Shihab : Yang jelas kalau berbicara korupsi efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?

Bang Todung : **Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan. Saya senang dengan pendapat Gus Mus tadi, jangan dijatuhi hukuman mati, dimiskinkan saja. Kalau bisa**

dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi. Nah jadi kalau hukumannya tidak seperti itu ya tidak akan ada yang jera.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Bang Todung menyatakan bahwa tidak bakal ada efek jera kepada pelaku tindak korupsi di negeri ini, karena biaya politik di Indonesia tinggi sekali.

(53) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai hal apa yang dapat diteladani dari seorang Pak Harto.

Najwa Shihab : Apa yang diteladani atau apa yang diajarkan?
Gus Mus : **Pak Harto itu mengajak kita mendakwahi kita supaya kaya, dicontohkan beliau 32 tahun. Bayangkan sekarang, orang itu Jadi kepingin kaya semua tinggal ngaku atau tidak semua orang Indonesia kepingin kaya.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa Pak Harto itu telah mendidik, mengajak, serta mendakwahi kita supaya kaya, dicontohkan beliau (Pak Harto) sudah memimpin negeri ini selama 32 tahun.

(54) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang memberi tanggapan mengenai Pak Harto.

Gus Mus : **Dibokongnya truk itu ada gambarnya Pak Harto tersenyum dan ada tulisannya, “*piye le enak zaman ku to*”. Dan saya menjawab, tentu saja Mbah enak zaman Sampean. Dulu Suharto nya cuma *sampean tok*, sekarang hampir semua orang Suharto semua.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menjawab ketika sedang diperjalanan beliau membaca tulisan “*piye le enak zaman ku to*” tutur Pak Harto pada sebuah tulisan dibokong truk. Gus Mus lalu menjawab

“tentu enak zaman sampean, dulu Suhartonya cuma sampean tok, sekarang hampir semua orang Suharto semua.

(55) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks : Gus Mus menyatakan doa yang sering dibaca khotib ketika hendak pemilu.

Najwa Shihab : Kenapa kita menempatkan mereka di sana?

Gus Mus : **Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu apa itu, “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami dia punya belas kasihan kepada kami, Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina”. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa doa yang dibaca khotib ketika hendak pemilu yaitu “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami”.

(56) Data tindak tutur aserti menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menyatakan kesalahan-kesalah pemimpin bangsa.

Gus Mus : **Iya jadi kesalahan-kesalahan kita lah yang menyebabkan mendapatkan pemimpin penguasa yang tidak takut kepada Tuhan dan tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri, kesalahan memilih.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan kesalahan-kesalahan kita lah yang

menyebabkan mendapat pemimpin penguasa yang tidak takut kepada Tuhan dan tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri, kesalahan memilih”

(57) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang ulama yang berada di majelis ulama Indonesia.
Najwa Shihab	: Jadi di majelis ulama belum semuanya ulama?
Gus Mus	: <i>Nggak semua, ya pokoknya masuk dulu di majelis ulama, masak menjadi pengurus ulama majelis ulama nggak ulama kan ndak. Akan tetapi harus diketahui apa itu ulama bahasa Indonesia, yang menjadi rancu itu karena kita itu ngomong ulama kadang-kadang berpikir ulama yang di Qur'an segala macem.</i>
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan tidak semua yang di majelis ulama Indonesia itu ulama. Karena pengertian ulama dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia itu berbeda, maka pengertian yang menurut mana yang dipertanyakan.

(58) Data tindak tutur asertif menyatakan

Konteks	: Gus Mus sedang menyatakan tentang kelompok pemisah.
Najwa Shihab	: Yang sekarang juga terjadi mudah sekali membuat kelompok pemisah Gus, itu mereka, ini kami, ini bukan bagian saya, atau itu kelompok yang sana.
Gus Mus	: <i>Itu karena enggak menyadari, enggak syukur.</i>
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa banyak manusia yang tidak menyadari dan tidak syukur terhadap kelompok. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kelompok pemisah.

(59) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menawarkan sebuah dalil kepada Najwa Shihab.
- Gus Mus : Kita diciptakan manusia, kenapa kita bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan, yang di muliakan Tuhan mau dalil?
- Najwa Shihab : Mau.
- Gus Mus : ***Walaqodna bani adam, kalau dalil gudang saya. Tapi saya jarang mendalil.***
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa beliau adalah gudangnya dalil. Akan tetapi beliau jarang untuk mengeluarkan dalil-dalil tersebut.

(60) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Gus Mus sedang mengajarkan bersyukur.
- Gus Mus : **Jadi, Tuhan itu memuliakan manusia. Kita tidak diciptakan sebagai malaikat, seperti malaikat tidak punya pilihan,** seperti halnya kita diberi Tuhan Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini kit Atun minal jannah, ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa Tuhan itu memuliakan manusia dan tidak ada makhluk di dunia yang diciptakan sesempurna manusia.

(61) Data tindak tutur asertif menyatakan

- Konteks : Bang Todung menyatakan tanggapannya tentang Gus Mus.

- Bang Todung : **Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama. Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia, kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil. Banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Bang Todung sedang menyatakan tanggapannya tentang Gus Mus. Bang Todung mengatakan bahwa Gus Mus adalah sosok yang rendah hati, sosok yang sebenarnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, dan Gus Mus ini mengajarkan tentang manusia yang mencintai sesama.
- (62) Data tindak tutur asertif mengeluh
- Konteks : Gus Mus sedang mengeluh kepada oknum-oknum yang mengaku bahwa dirinya adalah uztaz ataupun kiai.
- Gus Mus : **Itu yang sangat bahaya, kalau dia melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan agama itu sendiri misalnya, menghalalkan fitnah menghalalkan ujaran kebencian mengadu domba mengacaukan rumah sendiri itu bahaya.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif mengeluh, karena Gus Mus mengeluh dan merasa takut. Gus Mus mengatakan kalau sangat bahaya bagi para oknum-oknum yang mengaku bahwa dirinya adalah ustaz, yang dikhawatirkan adalah ketika nanti oknum tersebut membuat fatwa seperti menghalalkan fitnah dan ujaran kebencian, juga mengajari kita tentang adu domba kepada sesama.

(63) Data tindak tutur asertif membual

- Konteks : Gus Mus sedang membual kepada orang-orang yang serakah terhadap harta dunia.
- Gus Mus : Miskin itu di dalam bahasa Arab *fakir*, bahasa Arabnya kebalikannya *Ghoni*, jadi orang kaya disebut *ghoni*, orang miskin disebut *fakir*. Tapi aslinya sebetulnya *ghoni* itu adalah orang yang tidak butuh, *fakir* adalah orang yang butuh, **makanya Tuhan disebut *Alghoniyun Hamid*, Tuhan Maha tidak butuh. Kita *fuqoro'* orang yang butuh. Jadi kalau Anda mempunyai mobil delapan belas, rumah gedung dua, istri empat, tapi masih ingin uangnya rakyat segala macam, itu miskin. Sebetulnya miskin mereka, sangat miskin dan kasihan kita.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif membual, karena Gus Mus membual kepada orang-orang yang serakah, bisa juga ditujukan kepada para pelaku korupsi yang serakah terhadap harta dunia, dan tidak bersyukur terhadap apa saja yang telah ia miliki sebelumnya.

(64) Data tindak tutur asertif menyarankan

- Konteks : Gus Mus menjelaskan bahwa pentingnya menjaga mulut.
- Najwa Shihab : Tampaknya kalau bicara mulut, sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?
- Gus Mus : Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu! Tapi kalau sekarang, jaga jempolmu, telunjukmu, dan jari-jarimu! Karena bisa memicu perdamaian bisa memicu Peperangan. Dan itu terbukti, **saya sarankan mereka yang hidup bergaul di dunia maya sering-seringlah kopdar, kopi darat supaya lihat wajahnya manusia ini. Kalau ini hanya akun abal-abal dengan akun gambar monyet terus *nggak* pernah lihat manusia tapi kalau kopdar kita sadar ternyata sama manusia kita.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyarankan, karena ketika itu sedang membicarakan tentang mulut yang diibaratkan jempol jari. Nasihat Nabi pun meminta untuk menjaga mulut, akan tetapi kalau sekarang mulut itu bisa diartikan jempol, telunjuk, dan jari. Maka dari itu Gus Mus menyarankan kepada pengguna dunia maya khususnya untuk sering mengadakan kopdar atau kopi darat supaya melihat wajahnya manusia. Maksudnya untuk melihat karakter setiap pengguna media sosial atau di dunia maya.

4.1.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Jadi penutur tidak hanya memiliki tujuan untuk mengatakan sesuatu tetapi dibalik tuturan tersebut penutur memiliki maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur dalam maksud tersirat. Misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Dapat dijumpai di kalimat berikut ini:

(1) Data tindak tutur direktif menasihati

Konteks : Gus Mus memberi nasihat mengenai kedudukan manusia pada hakikinya.

Gus Mus : **Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya, bukan di bawah. Kita itu menguasai sapi, menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai, jangan uang menguasai kita.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena Gus Mus memberi nasihat kepada Najwa Shihab, Bang Todung, Sujiwo Tejo, dan peserta yang mengikuti jalannya diskusi malam itu bahwa seharusnya kedudukan manusia itu

di atas segalanya, bukan di bawahnya. Seperti halnya uang, seharusnya kita yang dapat menguasai uang, bukan uang yang menguasai kita.

(2) Data tindak tutur direktif menasihati

Konteks	: Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan seseorang yang pernah berkata kasar terhadap Gus Mus di akun media sosial.
Najwa Shihab	: Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat ada sejumlah ada beberapa orang ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus dan justru setelah itu lain cerita ketika itu kita kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini melontarkan twit yang kasar itu netizen rame berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf Gus Mus dan itu pun akhirnya dilakukannya Seperti apa itu ceritanya Gus?
Gus Mus	: Jadi kesalahannya anak ini, saya sudah katakan juga di Twitter karena dia hampir dipecat itu sama kantornya. Saya katakan “Dia itu kesalahannya cuma satu, dia menggunakan bahasa khusus di tempat publik, itu saja kesalahannya”. Dia ingin seperti presidennya Sujiwo Tejo itu kan dia rakyatnya mempunyai bahasa khusus.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena waktu itu ada seorang pemuda yang berkata kasar melalui media sosial kepada Gus Mus. Lalu sesaat kemudian pemuda tersebut diminta para warga internet atau pengguna media sosial untuk meminta maaf kepada Gus Mus karena telah berkata kasar, dan hampir dipecat oleh kantornya. Melihat hal tersebut, Gus Mus menasihati pemuda tersebut bahwa kesalahan pemuda tersebut ialah menggunakan bahasa khusus di tempat publik, dan lain kesempatan jangan diulangi kembali kesalahan tersebut.

(3) Data tindak tutur direktif menasihati

- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan pelaku yang telah berkata kasar terhadap Gus Mus lalu meminta maaf dan datang ke rumah beliau.
- Najwa Shihab : Ini Gus, minta maaf kepada Gus Mus karena mengaku jenuh?
- Gus Mus : Iya ini Pandu Wijaya, **ini karena Ibunya ketakutan, Ibunya membawa ke rumah saya. Ibunya takut kalau kualat, orang ini orang Jawa Timur sana, orang Probolinggo. Saya bilang sama Ibunya kalau *ndak* usah takut, saya belum malati, ini karena saya masih makan nasi, masih minum.** Tapi yang namanya Pandu itu lain sekali waktu ketemu di dunia nyata, dia terus meluk saya, mencium kaki saya, dan seterusnya lah dia mengaku stress.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena ketika itu seorang pemuda yang telah berkata kasar datang ke rumah Gus Mus, bersama Ibunya. Ibunya sangat ketakutan dengan kelakuan anaknya kalau nantinya kualat, melihat hal tersebut Gus Mus menasihati Ibu dari seorang pemuda tersebut bahwa tidak usah takut, karena saya (Gus Mus) belum bisa malati (mengkutuk atau memberi celaka).

(4) Data tindak tutur direktif menasihati

- Konteks : Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi.
- Najwa Shihab : Tapi Gus Mus tidak pernah marah?
- Gus Mus : *Nggak, wong* dia gak punya salah apa-apa. Dia kan tidak tahu, itu biasa. Presiden Jancukres bilang *ndasmu* itu biasa, itu bahasa-bahasa khususnya jancukers.
- Najwa Shihab : Tapi ada yang lebih kasar dari itu Gus, Gus Mus tidak tersinggung?
- Gus Mus : Tidak.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, **kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena Najwa Shihab menasihati kepada kita semua jikalau suatu saat nanti ada yang merendahkanmu, maka jangan buru-buru terbawa emosi dan menyulut kemarahan. Kita harus bersabar, siapa tahu dia memang sedang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, dan bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan tersebut.

(6) Data tindak tutur direktif menasihati

Konteks : Gus Mus sedang memberikan pernyataannya tentang Indonesia dan mengajak untuk bersyukur

Gus Mus : **Jadi Tuhan itu memuliakan manusia, kita tidak diciptakan sebagai Malaikat. Seperti Malaikat tidak punya pilihan, seperti halnya kita diberi Tuhan, Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini *Kit Atun Minal Jannah*, Indonesia ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena ketika itu Gus Mus sedang memberikan pernyataannya dan juga menasihati dengan cara bersyukur, karena Indonesia ini potongan dari surga, maka sungguh mulia sekali Indonesia ini. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.

(7) Data tindak tutur direktif menasihati

Konteks	: Gus Mus memerintahkan untuk menjaga jempol ibarat menjaga mulut.
Najwa Shihab	: Tampaknya kalau bicara mulut, sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?
Gus Mus	: Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu! Tapi kalau sekarang, jaga jempolmu, telunjukmu, dan jari-jarimu! Karena bisa memicu perdamaian bisa memicu peperangan.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena Gus Mus menasihati sekaligus menyampaikan ulang nasihat Nabi, tentang utamanya menjaga mulut. Tapi jika kita melihat kondisi sekarang, mulut itu diibaratkan jempol, yang bisa memicu perdamaian ataupun peperangan. Maka dari itu Gus Mus memberi nasihat untuk menjaga jempolmu ibarat mulutmu.

(8) Data tindak tutur direktif merekomendasi

Konteks	: Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi.
Najwa Shihab	: Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.
Gus Mus	: Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, omongannya lebih <i>ndak karu-karuan</i>. Karena saya tahu bahasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis direktif merekomendasi, karena ketika Najwa Shihab sedang membicarakan kalau jangan buru-buru emosi dan marah, siapa tahu kita memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan. Lalu

Gus Mus merekomendasikan jikalau mau marah, marah lah kepada politisi yang lebih tidak *karuan* ketika berbicara.

(9) Data tindak tutur direktif memerintah

- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang nasionalisme.
- Najwa Shihab : Dan sekarang pun konteksnya kalau ada yang mau *ngobrak-abrik*, kita harus melawan?
- Gus Mus : **Iya. Saya kira kalau ada orang *kok* melempari rumahnya sendiri, menghancurkan rumahnya sendiri, itu orang agak gila. Dan atau dia orang lupa, lupa kalau bahwa ini rumah. Ini rumahmu kata kyaiku, tempatmu dilahirkan, tempat kau menghirup udara, tempat kau bersujud, tempat kelak engkau mungkin dikebumikan. Jaga, rawat, itu aja hidup sederhana itu.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena Gus Mus sedang memerintah jikalau ada orang tetapi orang tersebut melempari, merusak rumahnya (dalam konteks pembicaraan tersebut, makna rumah dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau sebuah negara tinggalnya) itu dia orang setengah gila. Lalu beliau memberi perintah seperti perintah dari para gurunya bahwa rumah ini harus di rawat, dan di jaga. Karena rumahmu ini lah tempat kau dilahirkan, tempat kau menghirup udara, dan tempat kau bersujud atau menyembah Tuhan.

(10) Data tindak tutur direktif memerintah

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang HAM.
- Najwa Shihab : Saya membaca Gus, dalam salah satu kutipan di media, Gus Mus mengaku belajar HAM justru dari para milenial?
- Gus Mus : Iya saya tahu bahwa HAM Itu ide dari barat segala macam. Saya baru saja karena saya dulu tidak sekolah seperti Nana

segala macam. Saya hanya orang kampung di pondokan, guru saya orang kampung, kyai kampung dan hanya mengatakan bahwa kamu itu manusia punya hak tapi punya kewajiban, dalam bahasa Arab *al-haqqu* itu bisa berarti hak, bisa berarti kewajiban. **Guru saya menekankan kepada saya jangan pikir hak, pikirkan kewajibanmu terhadap hak orang lain. Orang lain mempunyai hak sebagai manusia, maka hargailah itu sebagai tanggung jawabmu.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena ketika itu Najwa Shihab dan Gus Mus tengah membicarakan tentang hak asasi manusia. Lalu Gus Mus teringat dengan perintah gurunya untuk tidak memikirkan hak, akan tetapi pikirkan kewajibanmu terhadap hak orang lain. Karena orang lain mempunyai hak sebagai manusia, maka hargailah itu sebagai tanggung jawabmu.

(11) Data tindak tutur direktif memerintah

Konteks : Gus Mus memerintah untuk menjaga dan merawat Indonesia ibarat rumah sendiri.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus itu ternyata sangat canggih pemahaman itu?

Gus Mus : Nah iya itu tambah lebay lagi. Seperti saya katakan tadi, saya itu santri pondok. kyai saya ke kampung dan kyai Saya lalu mengatakan misalnya soal-soal nasionalisme, *ndak* tahu saya karena *ndak* pernah sekolah umum, ngerti isme-isme dari bukan di sini *nggak* tahu. **Cuma guru saya mengatakan, kyai saya mengatakan, Indonesia Ini rumahmu! Jaga, rawat, udah itu saja.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena Gus Mus memerintahkan untuk menjaga Indonesia ibarat rumahmu sendiri, jaga dan perlu dirawat.

(12) Data tindak tutur direktif memerintah

- Konteks : Gus Mus memerintah untuk melawan siapa saja yang hendak mengobrak-abrik rumah (negara) ini.
- Najwa Shihab : Sesederhana itu?
- Gus Mus : Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudara mu. Ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu, setara pamanmu setara adikmu, setara kakakmu. Ini rumah, jaga. **Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kyai kampung mengatakan, “Harus itu fardlu ‘ain, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita”.** Itu saja sederhana itu.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena Gus Mus sedang membicarakan tentang nasionalisme, orang yang ada di Indonesia itu saudaramu, maka dari itu ketika sekutu datang untuk merusak tatanan Indonesia, wajib hukumnya untuk memerangi, dalam arti lain setiap orang harus melawan karena sekutu hendak merusak Indonesia.

(13) Data tindak tutur direktif memerintah

- Konteks : Gus Mus memerintahkan untuk menjaga jempol ibarat menjaga mulut.
- Najwa Shihab : Tampaknya kalau bicara mulut, sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?
- Gus Mus : **Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu! Tapi kalau sekarang, jaga jempolmu, telunjukmu, dan jari-jarimu! Karena bisa memicu perdamaian bisa memicu peperangan.**
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena Gus Mus memerintah untuk menjaga mulut itu ibarat menjaga jempol, telunjuk, dan jari-jari. Karena jika hal tersebut diabaikan dan digunakan tidak semestinya maka dapat

memicu perdamaian dan bisa memicu peperangan. Maka dari itu jagalah mulut, dan kawan-kawannya, dan gunakanlah semestinya.

(14) Data tindak tutur direktif memerintah

- Konteks : Najwa Shihab memerintah atau meminta Gus Mus untuk membacakan puisi.
- Najwa Shihab : **Saya meminta Gus Mus sekali lagi membacakan puisi Gus**, ini satu puisi favorit saya aku merindukanmu Oh Muhammadku.
- Gus Mus : Boleh (lalu Gus Mus membacakan puisinya).
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memerintah, karena ketika itu Najwa Shihab memerintah dengan cara meminta Gus Mus untuk membacakan puisi, dan disanggupi oleh Gus Mus.

(15) Data tindak tutur direktif memohon

- Konteks : Gus Mus memohon lewat doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat.
- Gus Mus : Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami *Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina*. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.”
- Najwa Shihab : **Dan harus di-amiini oleh seluruh rakyat tampaknya. Jadi berikanlah pemimpin yang takut kepada Tuhan dan kasih kepada rakyatnya.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memohon, karena Najwa Shihab dan Gus Mus saling memohon untuk diberikan pemimpin yang takut Tuhan dan kasih kepada rakyat.

(16) Data tindak tutur direktif memohon

Konteks : Gus Mus memohon lewat doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat.

Gus Mus : Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu, **Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami, *Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina*. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami, penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu, dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memohon, karena ketika itu situasi menjelang pemilihan penguasa atau kepala daerah. Maka dari itu Gus Mus memohon kepada Tuhan supaya diberikan penguasa atau pemimpin yang karena dosanya dapat mengasihini kami, dan pemimpin yang punya belas kasihan kepada rakyat.

(17) Data tindak tutur direktif memohon

Konteks : Najwa Shihab meminta sebuah penutup kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : **Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus, rasanya si ingin memecahkan teka-teki. Tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki yang lain.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis direktif memohon, karena ketika itu Najwa Shihab meminta kepada Gus Mus sebuah penutup acara pada malam hari itu.

4.1.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif, komisif ini bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Artinya tindak tutur yang menyakinkan mitra tutur bahwa penutur akan melakukan sesuatu janji atau memberikan penawaran. Jenis komisif ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu seperti yang telah diujarkannya. Misalnya berjanji (*promising*) bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

(1) Data tindak tutur komisif menawarkan sesuatu

Konteks	: Gus Mus memberi tanggapan supaya negara Indonesia tidak porak-poranda seperti negara di Timur Tengah.
Najwa Shihab	: Sebegitu meresahkan, sampai kemudian saya ingat Gus Mus pernah menulis begini “wahai rakyat Indonesia waspadalah dengan menebar virus kebencian, setan telah terbukti berhasil memporak-porandakan negeri-negeri di Timur Tengah.” Gus Mus pernah meng-twiit ini.
Gus Mus	: Anda kalau mau <i>titen</i>, menelisik kejadian-kejadian di Timur Tengah itu bermula dari ucapan-ucapan, dari ungkapan ungkapan kebencian yang dilempar sana dilempar sini. Akhirnya kalau yang agak di atas mungkin dia bisa mengendalikan, tapi yang di bawah yang ikut-ikutan itu kadang-kadang nggak bisa dikendalikan itu kalau benci.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis komisif menawarkan sesuatu, karena ketika itu Gus Mus sedang membicarakan kerusakan yang terjadi di negara Timur Tengah. Sambil menyarankan kepada Najwa Shihab, Gus Mus mengatakan jikalau kita mau <i>titen</i> atau menelisi, mengkaji lebih dalam kejadian-kejadian yang terjadi di Timur Tengah sebagian besar bermula dari ucapan-ucapan.

4.1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa berterima kasih (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Dapat dijumpai dikalimat berikut ini.

(1) Data tindak tutur ekspresif berterima kasih

Konteks	: Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung.
Najwa Shihab	: Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebihan, betulkah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap thiam hien, Todung Mulyadi. Selamat malam Bang Todung, terima kasih sudah hadir . Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan Gus Mus?
Bang Todung	: Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif berterima kasih, karena ketika itu Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung karena sudah bersedia hadir pada malam hari itu.

(2) Data tindak tutur ekspresif berterima kasih

Konteks	: Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung.
Bang Todung	: Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesame.

Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia, kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil. Banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama. Kita diajarkan oleh Gus Mus sudah malam ini bahwa begitu banyak kekuasaan yang berada di banyak tangan sehingga korupsi juga sudah menjadi sangat massif/ korupsi itu tidak lagi pada satu partai, tidak pada satu kekuasaan, tapi kekuasaan yang begitu menyebar di pusat, maupun di daerah, karena itu tidak salah kalau ada yang mengatakan korupsi ini sedang mengalami desentralisasi.

Najwa Shihab : **Terima kasih, Bang Todung.** Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus, rasanya si ingin memecahkan teka-teki. Tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif berterima kasih, karena Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Gus Mus karena telah banyak memberi ulasan pada malam hari itu.

(3) Data tindak tutur ekspresif berterima kasih

Konteks : Acara Mata Najwa hendak dimulai dan Najwa Shihab menyapa Gus Mus.

Najwa Shihab : Kyai Haji Mustofa Bisri, *assalamualaikum* apa kabar? **Terima kasih banyak sudah hadir** selalu kebahagiaan, kehormatan menerima Gus Mus sekali lagi *dong* Kyai Haji Mustofa Bisri.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif berterima kasih, karena Najwa Shihab mengucapkannya kepada Gus Mus.

(4) Data tindak tutur ekspresif berterima kasih

Konteks : Bang Todung sedang membicarakan tentang media sosial.

Bang Todung : Media sosial ini banyak hal yang bisa digunakan untuk membangun bangsa, membangun kebersihan, membangun kebersamaan, tetapi media sosial ini ya bukan saja menyuguhkan korupsi, karena dia membuat kita menjadi permisif tapi menghancurkan Negeri merusak kebersamaan dan kemajemukan kita. **Terima kasih Gus Mus untuk semuanya itu.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif berterima kasih, karena Bang Todung mengucapkannya itu kepada Gus Mus.

(5) Data tindak tutur ekspresif meminta maaf

Konteks : Pemuda diminta maaf kepada Gus Mus karena telah berkata kasar kepada Beliau.

Najwa Shihab : Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat **ada sejumlah ada beberapa orang, ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus, dan justru setelah itu lain cerita ketika itu, kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini melontarkan *Twit* yang kasar itu netizen rame berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf Gus Mus** dan itu pun akhirnya dilakukannya, seperti apa itu ceritanya Gus?

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif meminta maaf, karena ketika ada pemuda yang berkata kasar kepada Gus Mus melalui media sosial, lalu pemuda tersebut diminta oleh sebagian pengguna media sosial yang mengikuti Gus Mus meminta pemuda tersebut untuk meminta maaf kepada Gus Mus, dan selang beberapa saat hal tersebut dilakukan oleh pemuda itu dan datang langsung ke rumah Gus Mus.

(6) Data tindak tutur ekspresif meminta maaf

Konteks : Pemuda diminta maaf kepada Gus Mus karena telah berkata kasar kepada Beliau.

- Najwa Shihab : Ini Gus, **minta maaf kepada Gus Mus karena mengaku jenuh?**
- Gus Mus : Iya ini Pandu Wijaya, **ini karena Ibunya ketakutan, Ibunya membawa ke rumah saya. Ibunya takut kalau kwalat, orang ini orang Jawa Timur sana, orang Probolinggo. Saya bilang sama Ibunya kalau *ndak* usah takut, saya belum malati, ini karena saya masih makan nasi, masih minum.** Tapi yang namanya Pandu itu lain sekali waktu ketemu di dunia nyata, dia terus meluk saya, mencium kaki saya, dan seterusnya lah dia mengaku stress.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif meminta maaf, karena pemuda tersebut datang ke rumah Gus bersama Ibunya untuk meminta maaf, karena ketakutan.

(7) Data tindak tutur ekspresif memuji

- Konteks : Najwa Shihab sedang memuji Gus Mus.
- Najwa Shihab : Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati. **Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni, Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan teduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia.** Inilah Mata Najwa, Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena ketika itu Najwa Shihab memuji Gus Mus dengan mengatakan “Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni. Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan teduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia”.

(8) Data tindak tutur ekspresif memuji

Konteks : Najwa Shihab memuji Gus Mus.

Najwa Shihab : **Mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan Yap Thiam Hien Award 2017 kita kasih tepuk tangan dan sambutan. Yap thiam hien word baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya.** Kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena Najwa Shihab memuji kepada Gus Mus karena beliau baru saja mendapatkan penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017, dan untuk pertama kalinya seorang kiai mendapatkan penghargaan tersebut.

(9) Data tindak tutur ekspresif memuji

Konteks : Bang Todung sedang menjelaskan alasan Gus Mus terpilih untuk mendapatkan penghargaan sebagai pejuang hak asasi manusia.

Bang Todung : **Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin word itu dianggap teka-teki juga. Gus Mus ini bukan pejuang hak asasi manusia menurut sebagian Gus Mus, tapi kami meneliti rekam jejak Gus Mus apa yang dilakukan lebih selama hidupnya adalah untuk hak asasi manusia, walaupun Gus Mus tidak menyebut kata-kata hak asasi manusia membela hak untuk beribadah membela hak untuk beragama membela keberagaman membela kedamaian menolak semua bentuk korupsi dan sebagainya itu semua alasan-alasan yang kita lihat tepat.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena Bang Todung memuji kepada Gus Mus. Bang Todung mengatakan bahwa Gus Mus adalah manusia yang membela hak untuk

beribadah, membelahak untuk beragama, membela hak untuk beragama, keberagamaan, dan kedamaian.

(10) Data tindak tutur ekspresif memuji

Konteks : Gus Mus memuji kedudukan manusia dimata sang pencipta.

Gus Mus : **Kita diciptakan oleh manusia oleh Allah sebagai manusia, itu harus bersyukur sekali karena tidak ada makhluk Tuhan yang seperti manusia, yang dimuliakan Tuhan sejak awal sebagai manusia, bukan karena bajunya, bukan karena apa-apa. Manusia dan disertai Tuhan manusia ini untuk menjadi khalifah, menjadi penguasa, menjadi wakilnya dimuka bumi. Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya bukan di bawah.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena Gus Mus memuji kedudukan manusia dihadapan sang penciptaa makhluk. Karena tidak ada didunia ini mahkluk yang diciptakan sama seperti manusia, dan kita harus mensyukuri hal tersebut. Manusia dimuliakan Tuhan bukan karena bajunya dan bukan karena apa-apa. Manusia dimuliakan Tuhan karena manusia adalah khilafah atau menjadi penguasa dimuka bumi.

(11) Data tindak tutur ekspresif menyalahkan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan seseorang yang pernah berkata kasar terhadap Gus Mus di akun media sosial.

Najwa Shihab : Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat ada sejumlah ada beberapa orang ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus dan justru setelah itu lain cerita ketika itu kita kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini melontarkan twiit yang kasar itu netizen rame berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf

Gus Mus dan itu pun akhirnya dilakukannya Seperti apa itu ceritanya Gus?

Gus Mus : **Jadi kesalahannya anak ini, saya sudah katakan juga di Twitter karena dia hampir dipecat itu sama kantornya. Saya katakan “Dia itu kesalahannya cuma satu, dia menggunakan bahasa khusus di tempat publik, itu saja kesalahannya”. Dia ingin seperti presidennya Sujiwo Tejo itu kan dia rakyatnya mempunyai bahasa khusus.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif menyalahkan, karena Gus Mus menyalahkan tindakan yang dilakukan seseorang di dunia maya yang ditujukan kepada Gus Mus. Gus Mus menyatakan kesalahan anak tersebut karena hampir saja anak tersebut dipecat dari kantor pekerjaannya. Gus Mus menyampaikan kesalahan anak tersebut, yaitu “menggunakan bahasa khusus di tempat publik”.

4.1.5 Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasai yaitu ilokusi deklarasai ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas atau kenyataannya. Maksudnya tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal status, keadaan, dan sebagainya yang baru. Misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*exocommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

(1) Data tindak tutur deklarasai menghukum

Konteks : Sedang berbincang tentang hukuman yang pas untuk pelaku korupsi.

Gus Mus : Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya bukan di bawah, kita itu menguasai sapi menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai jangan uang

menguasai kita. **Kalau sudah kita ini namanya memerosotkan diri kan kasihan. Kasihan ini harus di penjara yang lama sekali supaya dia bisa sadar itu, kan kasihan kalau nggak sadar-sadar. Jadi saya nggak setuju kalau di hukum mati nggak setuju, dia dimelaratkan saja supaya sadar bahwa dia itu adalah penguasa uang, bukan dikuasai.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi menghukum karena Gus Mus memberikan pernyataannya untuk pelaku korupsi supaya dihukum dengan cara dipenjara dengan tenggang waktu yang lama, dan dimelaratkan. Jangan dihukum mati, supaya pelaku tindak korupsi merasa jera.

(2) Data tindak tutur deklarasi menghukum

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai efek jera bagi pelaku tindak korupsi.

Najwa Shihab : Yang jelas kalau berbicara korupsi efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?

Bang Todung : Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. **Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan. Saya senang dengan pendapat Gus Mus tadi, jangan dijatuhi hukuman mati, dimiskinkan saja.** Kalau bisa dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi. Nah jadi kalau hukumannya tidak seperti itu ya tidak akan ada yang jera.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi menghukum karena Bang Todung sepakat dengan pendapat Gus Mus, bahwa pelaku tindak korupsi itu jangan dijatuhi hukuman mati, namun dimiskinkan saja. Bang Todung juga menambahkan, kalau perlu dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi, supaya jera.

(3) Data tindak tutur deklarasi mengangkat

Konteks : Gus Mus sedang mengajarkan bersyukur.

Gus Mus : Siapa yang demikian itu dia mengaku umatnya nabi Muhammad SAW atau tidak, kalau mengaku umat Nabi Muhammad ingatkan dawuhnya Nabi Muhammad, *Kullukum min Adam wa Adam min Turoq* kalian semua ada dari Adam manusia dan kita tidak bersyukur bahwa kita itu kurang bersyukur, krisis syukur **kita mesti bersyukur bahwa kita diciptakan Tuhan sebagai manusia, kita diciptakan manusia, kenapa kita bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan**, yang di muliakan Tuhan mau dalil?

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat karena Gus Mus melalui tuturannya mengangkat derajat atau kedudukan manusia dihadapan Tuhan, karena manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan, dan kita harus mensyukurinya.

(4) Data tindak tutur deklarasi mengangkat

Konteks : Gus Mus sedang mengajarkan bersyukur.

Gus Mus : **Jadi, Tuhan itu memuliakan manusia. Kita tidak diciptakan sebagai malaikat, seperti malaikat tidak punya pilihan**, seperti halnya kita diberi Tuhan Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini kit Atun minal jannah, ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat karena Gus Mus sedang mengangkat derajat dan kedudukan manusia, karena manusia itu sangat dimuliakan Tuhan. berbeda dengan malaikat, manusia justru mempunyai banyak pilihan dalam kehidupannya.

(5) Data tindak tutur deklarasi mengangkat

Konteks : Bang Todung sedang berbicara tentang Gus Mus.

Bang Todung : Buat saya si sederhana, buat **saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama. Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat karena Bang Todung sedang mengangkat atau menjunjung kedudukan Gus Mus. Karena melalui Gus Mus, Bang Todung belajar banyak hal tentang kemanusiaan.

(6) Data tindak tutur deklarasi mengangkat

Konteks : Bang Todung sedang menjelaskan alasan Gus Mus terpilih untuk mendapatkan penghargaan sebagai pejuang hak asasi manusia.

Bang Todung : Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin word itu dianggap teka-teki juga. Gus Mus ini bukan pejuang hak asasi manusia menurut sebagian Gus Mus, tapi **kami meneliti rekam jejak Gus Mus apa yang dilakukan lebih selama hidupnya adalah untuk hak asasi manusia, walaupun Gus Mus tidak menyebut kata-kata hak asasi manusia membela hak untuk beribadah membela hak untuk beragama membela keberagaman membela kedamaian menolak semua bentuk korupsi dan sebagainya itu semua alasan-alasan yang kita lihat tepat.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat, karena Bang Todung sedang mengangkat atau menjunjung kedudukan Gus Mus. Karena Gus Mus ialah pejuang hak asasi manusia.

(7) Data tindak tutur deklarasi mengangkat

- Konteks : Najwa Shihab mengangkat kedudukan Gus Mus.
- Najwa Shihab : Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati. **Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni, Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan teduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia.** Inilah Mata Najwa, Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat, karena Najwa Shihab mengangkat kedudukan Gus Mus, bahwa Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni. Namun, Ia juga seorang budayawanyang memikat tanpa henti, pandai berbicara berbagai macam dalil, dan mahir berkarya dalam aneka seni mutahir.

(8) Data tindak tutur deklrasi mengangkat

- Konteks : Najwa Shihab sedang mengangkat kedudukan Gus Mus yang baru saja mendapatkan penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award 2017.
- Najwa Shihab : **Mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan Yap Thiam Hien Award 2017 kita kasih tepuk tangan dan sambutan. Yap thiam hien word baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya.** Kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.
- Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengangkat, karena Najwa Shihab sedang mengangkat kedudukan Gus Mus karena pertama kalinya kiai yang mendapatkan

penghargaan yayasan Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017.

(9) Data tindak tutur deklarasi mengucilkan

Konteks : Gus Mus mengucilkan para oknum ustaz dan kiai yang tidak menggunakan metode Nabi ketika berdakwah.

Gus Mus : **Pak Harto itu luar biasa sementara banyak kiai, ustaz itu kalau mengajak orang, mendakwahi orang, tidak menggunakan metode Nabi Muhammad. Kanjeng Nabi Muhammad itu kalau ngajak orang, mendidik orang itu dicontohkan dirinya sendiri. Misalnya beliau salat lalu mengatakan *Shollu Kama roaitumuni usholli*, salat lah seperti aku. Banyak yang mengaku penerusnya Nabi tidak menggunakan metode itu, keteladanan justru Pak Harto yang menggunakan itu.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para oknum ustaz dan kiai yang tidak menggunakan metode Nabi Muhammad ketika sedang berdakwah dan menyebarkan agama.

(10) Data tindak tutur deklarasi mengucilkan

Konteks : Najwa Shihab bertanya penjelasan jenis pemimpin selain pemimpin agama.

Najwa Shihab : Itu pemimpin agama, kalau pemimpin yang lain seperti sekarang misalnya?

Gus Mus : **Kalau pemimpin negara, dia harus tahu keperluan negara itu apa. Kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat, *wong* ndak pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat. Kalau sampean makilin saya mana lebih tinggi, saya apa kamu?**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para pemimpin atau wakil rakyat yang seharusnya dia mengetahui rakyatnya, akan tetapi

pemimpin tersebut tidak pernah bertemu kepada rakyatnya dan mengatakan bahwa dirinya mewakili rakyat, sungguh tidak pantas disebut wakil rakyat.

(11) Data tindak tutur deklarasi mengucilkan

Konteks : Gus Mus mengucilkan para oknum pemimpin negara.

Gus Mus : **Nah iya, mosok saya ngritik sampean nggak boleh? Sampean yang ngritik saya nggak boleh. Wong saya lebih tinggi dari sampean. Sampean makilin saya, mosok makilin undangan dihabisin semua-semuanya, berkatnya diambil, semuanya diambil.**

Analisis : Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para oknum yang mengaku wakil rakyat yang ketika dikritik dan dikasih masukan oleh rakyatnya malah justru marah kepada rakyat. Padahal sebenarnya seorang wakil dan yang diwakilkan justru lebih tinggi posisi yang diwakilkan.

(12) Data tindak tutur deklarasi mengucilkan

Konteks : Gus Mus mengucilkan oknum kiai yang berada di dalam majelis ulama Indonesia.

Gus Mus : **Ada yang memerintah-memerintah ya tahulah yang di MUI itu kan pemerintah, masih ada lagi ada yang bikin politisi-politisi itu bisa bikin kiai itu dia beli sorban 200 terus dipajang konferensi pers, kita didukung 200 ulama dari ada lagi yang sekarang ini yang bikin sendiri mengaku ngaku sendiri bikin produk sendiri dan murah sekali, peci haji itu paling Rp5.000 paling, sorban itu kira-kira 50 ribu kalau yang *agak* wibawa yang hijau kemudian menghafalkan kira-kira tiga-empat ayat itulah yang pendek-pendek saja yang biasa digunakan untuk umum *bangsanya lainsakartum, laazidanakum*, hadis juga tiga-empat hadis itu diambil dari *Arbain Nawawi* sudah ada yang pendek-pendek *Innamal A'malu binniyat, wa innama likullimriin*, terus sedikit kemampuan akting dan**

itu bisa bergaul dengan Sujiwo Tejo sebentar saaja itu udah bisa akting karena dia itu akting terus selama hidupnya.

Analisis

: Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para oknum kiai yang juga berada di dalam majelis ulama Indonesia, karena didalamnya terdapat oknum politisi yang mengakui dirinya atapun mengangkat seorang sebagai kiai.

4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki

Fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi pada acara *talk show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki meliputi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif.

4.2.1 Fungsi Kompetitif

Fungsi Kompetitif merupakan tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya: memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Fungsi kompetitif yang terdapat pada acara *talk show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah sebagai berikut.

(1) Data fungsi kompetitif memerintah

Konteks	: Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang nasionalisme.
Najwa Shihab	: Dan sekarang pun konteksnya kalau ada yang mau ngobrak abrik, kita harus melawan?
Gus Mus	: Iya. Saya kira kalau ada orang kok melempari rumahnya sendiri, menghancurkan rumahnya sendiri, itu orang agak gila. Dan atau dia orang lupa, lupa kalau bahwa ini rumah. Ini rumahmu kata kyaiku, tempatmu dilahirkan, tempat kau menghirup udara, tempat kau bersujud, tempat kelak engkau mungkin dikebumikan. Jaga, rawat, itu aja hidup sederhana itu.
Analisis	: Tuturan tersebut termasuk bentuk direktif memberi nasihat yang fungsinya untuk memerintah. Dalam konteks tersebut memerintah diartikan sebagai seruan untuk melawan para

oknum atau sekelompok oknum yang hendak merusak negara ini dengan mulai mendoktrin para penerus masa depan untuk tidak mencintai negerinya sendiri.

(2) Data fungsi kompetitif memerintah.

Konteks	: Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang HAM.
Najwa Shihab	: Saya membaca Gus, dalam salah satu kutipan di media, Gus Mus mengaku belajar HAM justru dari para milenial?
Gus Mus	: Iya saya tahu bahwa HAM Itu ide dari barat segala macam. Saya baru saja karena saya dulu tidak sekolah seperti Nana segala macam. Saya hanya orang kampung di pondokan, guru saya orang kampung, kyai kampung dan hanya mengatakan bahwa kamu itu manusia punya hak tapi punya kewajiban, dalam bahasa Arab <i>al-haqqu</i> itu bisa berarti hak, bisa berarti kewajiban. Guru saya menekankan kepada saya jangan pikir hak, pikirkan kewajibanmu terhadap hak orang lain. Orang lain mempunyai hak sebagai manusia, maka hargailah itu sebagai tanggung jawabmu.
Analisis	: Tuturan tersebut berfungsi untuk memerintah, dapat diartikan demikian karena Gus Mus juga mendapat perintah dari gurunya untuk memikirkan kewajibanmu terhadap orang lain.

(3) Data fungsi kompetitif memerintah

Konteks	: Gus Mus memerintah untuk menjaga dan merawat Indonesia ibarat rumah sendiri.
Najwa Shihab	: Bagaimana Gus itu ternyata sangat canggih pemahaman itu?
Gus Mus	: Nah iya itu tambah lebay lagi. Seperti saya katakan tadi, saya itu santri pondok. kyai saya kyai kampung dan kyai saya lalu mengatakan misalnya soal-soal nasionalisme, <i>ndak</i> tahu saya karena <i>ndak</i> pernah sekolah umum, ngerti isme-isme dari bukan di sini <i>nggak</i> tahu. Cuma guru saya mengatakan,

kyai saya mengatakan, Indonesia ini rumahmu! Jaga, rawat, udah itu saja.

Analisis : Dari akhir tuturan Gus Mus terlihat jelas seruan yang berisi untuk menjaga dan merawat Indonesia ini ibarat rumahmu sendiri. Jadi fungsi tuturan tersebut memerintahkan kita sebagai pendengar dan juga rakyat Indonesia untuk bersama-sama menjaga kedulatan Indonesia.

(4) Data fungsi kompetitif memerintah

Konteks : Gus Mus memerintah untuk melawan siapa saja yang hendak mengobrak-abrik rumah (negara) ini.

Najwa Shihab : Sesederhana itu?

Gus Mus : Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudara mu. Ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu, setara pamanmu setara adikmu, setara kakakmu. Ini rumah, jaga. **Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kyai kampung mengatakan, “Harus itu fardlu ‘ain, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita”.** Itu saja sederhana itu.

Analisis : Fungsi tuturan di atas memerintahkan untuk rakyat Indonesia di masa itu dan masa sekarang, ketika Indonesia hendak diserang sekutu atau asing, maka wajib hukumnya untuk setiap orang untuk melawan sekutu yang hendak merusak Indonesia.

(5) Data fungsi kompetitif memerintah

Konteks : Gus Mus memberikan nasihat bahwa pentingnya menjaga mulut.

Najwa Shihab : Tampaknya kalau bicara mulut, sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?

Gus Mus : **Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu! Tapi kalau sekarang, jaga jempolmu, telunjukmu, dan jari-**

jarimu! Karena bisa memicu perdamaian bisa memicu peperangan.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah untuk memerintahkan kita sebagai pengguna aktif media sosial, hendaknya mulut, jempol, telunjuk, dan jari harus dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Jika tidak, hal tersebut dapat memicu terjadinya peperangan.

(6) Data fungsi kompetitif meminta

Konteks : Gus Mus memohon lewat doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat.

Gus Mus : Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami *Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina*. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.”

Najwa Shihab : **Dan harus di-amiini oleh seluruh rakyat tampaknya. Jadi berikanlah pemimpin yang takut kepada Tuhan dan kasih kepada rakyatnya.**

Analisis : Pada tuturan yang terjadi di atas antara Gus Mus dan Najwa Shihab mempunyai sebuah tujuan atau memiliki fungsi tersendiri, yaitu ketika Gus Mus memohon atau meminta doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat. Hal tersebut dapat ditemui pada tuturan Gus Mus, ketika khotib memanjatkan doa supaya tidak dikuasakan pemimpin-pemimpin yang tidak takut doa.

(7) Data fungsi kompetitif meminta

Konteks	: Najwa Shihab meminta Gus Mus untuk membacakan puisi.
Najwa Shihab	: Saya meminta Gus Mus sekali lagi membacakan puisi Gus , ini satu puisi favorit saya aku merindukanmu Oh Muhammadku.
Gus Mus	: Boleh (lalu Gus Mus membacakan puisinya).
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah supaya Gus Mus melakukan tindakan dari permintaan yang diajukan Najwa Shihab, yaitu meminta Gus Mus untuk membacakan sebuah puisi.

(8) Data fungsi kompetitif meminta

Konteks	: Gus Mus memohon lewat doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat.
Gus Mus	: Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu, Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami, <i>Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina</i>. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami, penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu, dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.
Analisis	: Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus meminta kepada Tuhan supaya diberi penguasa atau pemimpin yang takut kepada Tuhan, takut kepada dosa-dosa rakyatnya, sehingga mempunyai belas kasihan kepada rakyatnya.

4.2.2 Fungsi Konvival

Fungsi konvival atau menyenangkan merupakan tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Fungsi konvival yang terdapat pada acara *talk show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah sebagai berikut.

(1) Data fungsi konvival mengucapkan selamat

Konteks	: Najwa Shihab mengucapkan selamat malam kepada Bang Todung.
Najwa Shihab	: Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betulkah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap thiam hien selamat malam terima kasih sudah hadir. Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan Gus Mus?
Bang Todung	: Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah untuk menyambut kedatangan Bang Todung yang sudah berkenan untuk mengikuti jalannya diskusi pada malam hari itu.

(2) Data fungsi konvival mengucapkan selamat

Konteks	: Najwa Shihab membuka acara Mata Najwa.
Najwa Shihab	: Selamat malam , selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah untuk menyambut kedatangan tamu dan bintang tamu yang sudah berkenan untuk mengikuti jalannya diskusi pada malam hari itu.

(3) Data fungsi konvival mengucapkan selamat

Konteks	: Najwa Shihab membuka acara Mata Najwa.
Najwa Shihab	: Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah untuk menyambut kedatangan tamu dan bintang tamu yang sudah berkenan untuk mengikuti jalannya diskusi pada malam hari itu.

(4) Data fungsi konvival terima kasih

Konteks	: Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung.
Najwa Shihab	: Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betul kah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap Thiam Hien, selamat malam, terima kasih sudah hadir . Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan, Gus Mus?
Bang Todung	: Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.
Analisis	: Sebagai tuan rumah acara Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, kerap kali Najwa mengucapkan salam hormatnya berbentuk ucapan terima kasih kepada bintang tamu yang hendak diajak wawancara dalam acara tersebut. Perilaku tersebut dapat membuat bintang tamunya merasa terhormat akan kehadiran dirinya di acara tersebut, dan juga dapat membangun kedekatan untuk kedepannya.

(5) Data fungsi konvival terima kasih

Konteks	: Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung.
---------	---

Bang Todung : Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesame. Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia, kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil. Banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesame. Kita diajarkan oleh Gus Mus sudah malam ini bahwa begitu banyak kekuasaan yang berada di banyak tangan sehingga korupsi juga sudah menjadi sangat massif/ Korupsi itu tidak lagi pada satu partai, tidak pada satu kekuasaan, tapi kekuasaan yang begitu menyebar di pusat, maupun di daerah, karena itu tidak salah kalau ada yang mengatakan korupsi ini sedang mengalami desentralisasi.

Najwa Shihab : **Terima kasih, Bang Todung.** Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus, rasanya si ingin memecahkan teka-teki. Tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki.

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung, sebagai bentuk hormat karena beliau sudah berkenan hadir dan mengikuti diskusi pada malam hari itu.

(6) Data fungsi konvival berterima kasih

Konteks : Acara Mata Najwa hendak dimulai dan Najwa Shihab menyapa Gus Mus.

Najwa Shihab : Kyai Haji Mustofa Bisri, *assalamualaikum* apa kabar? **Terima kasih banyak sudah hadir** selalu kebahagiaan, kehormatan menerima Gus Mus sekali lagi *dong* Kyai Haji Mustofa Bisri.

Analisis : Fungsi tuturan tersebut untuk memberi ucapan terima kasih kepada Gus Mus, supaya tamu (Gus Mus) diacara tersebut merasa dihormati dan dihargai karena telah disambut.

(7) Data fungsi konvival terima kasih

Konteks	: Bang Todung sedang membicarakan tentang media sosial.
Bang Todung	: Media sosial ini banyak hal yang bisa digunakan untuk membangun bangsa, membangun kebersihan, membangun kebersamaan, tetapi media sosial ini ya bukan saja menyuguhkan korupsi, karena dia membuat kita menjadi permisif tapi menghancurkan Negeri merusak kebersamaan dan kemajemukan kita. Terima kasih Gus Mus untuk semuanya itu.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah Bang Todung mengucapkan terima kasihnya kepada Gus Mus karena telah mengajarkan segalanya pada malam hari itu, dan juga tentang hak asasi manusia.

4.2.3 Fungsi Kolaboratif

Fungsi kolaboratif atau bekerja sama merupakan tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Fungsi kolaboratif yang terdapat pada acara *talk show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah sebagai berikut.

(1) Data fungsi kolaboratif mengajarkan

Konteks	: Gus Mus memberi nasihat mengenai kedudukan manusia pada hakikinya.
Gus Mus	: Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya, bukan di bawah. Kita itu menguasai sapi, menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai, jangan uang menguasai kita.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah melalui tuturan Gus Mus, beliau mengatakan bahwa “seharusnya manusia itu harus di

atas semuanya” termasuk mengajari kepada kita bahwa sebenarnya kedudukan manusia itu sangat tinggi dibandingkan benda atau hewan yang paling tinggi derajatnya. Setelah kita (manusia) tahu jika kedudukannya itu sangat tinggi, maka seharusnya kita (manusia) itu jangan sampai dikuasai uang, karena uang termasuk buatan manusia juga. Seharusnya malah kita (manusia) yang menguasai uang tersebut, atau barang buatan manusia itu sendiri.

(2) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks	: Najwa Shihab meminta sebuah penutup kepada Gus Mus.
Najwa Shihab	: Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus, rasanya si ingin memecahkan teka-teki. Tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki yang lain.
Gus Mus	: Berarti kita berdoa, kita berdoa mudah-mudahan kita terutama pemimpin-pemimpin kita itu diberi hidayah, petunjuk oleh Tuhan, supaya tidak melupakan Tuhan. Orang yang melupakan Tuhan itu akan dibuat Tuhan melupakan diri sendiri, maka jangan heran kalau banyak orang yang lupa diri karena dia lupa Tuhan, lupa diri kalau dia itu manusia, lupa diri kalau dia itu orang Indonesia, lupa diri kalau dia itu orang beragama, lupa diri kalau dia itu ulama, lupa diri kalau dia itu panutan, dan lain sebagainya. Ini disebabkan karena lupa Tuhan, jangan pernah lupa Tuhan betapa pun kemampuan Anda, betapa pun kehebatan.
Analisis	: Fungsi tuturan tersebut bahwa Gus Mus sedang menyatakan bahwa kehebatan atau keutamaan kita untuk berdoa atau memanjatkan doa. Berdoa supaya semoga kita dan para pemimpin diberi hidayah dan petunjuk oleh Allah, supaya takut kepada Tuhan dan dengan rasa takutnya tersebut dia tidak akan melupakan Tuhan.

(3) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Gus Mus dan Najwa Shihab menyatakan kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan salah dalam memilih pemimpin.
- Gus Mus : Jadi kesalahan-kesalahan kitalah yang menyebabkan dan mendapatkan pemimpin atau penguasa yang tidak takut kepada Tuhan, dan tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri, kesalahan memilih.
- Najwa Shihab : **Kesalahan memilih itu efeknya akan panjang, akan membawa dampak yang bukan hanya mungkin pada tahun ini atau lima tahun kedepan, tapi pada tahun-tahun mendatang khususnya untuk generasi.** Ada yang spesial malam ini di Gus Mus dan Negeri teka-teki, kolaborasi para musisi cilik antara Cavin Sultan musisi cilik berbakat dan empat musisi cilik yang kami hadirkan langsung dari Maluku dari Ambon, kita sambut Cavin Sultan.
- Analisis : Fungsi tuturan tersebut Najwa Shihab sedang menyatakan jika kesalahan memilih itu efeknya akan panjang, akan membawa dampak yang bukan hanya mungkin pada tahun ini atau lima tahun kedepan, tapi pada tahun-tahun mendatang khususnya untuk generasi. Maka dari itu tujuan tuturan tersebut tak lain yaitu memperingatkan kita untuk berhati-hati dan harus tepat memilih pemimpin untuk masa depan.

(4) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada ketua yayasan yang telah memberikan penghargaan kepada Gus Mus, karena telah dianggap lebay.
- Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betul kah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap Thiam Hien. Selamat malam, terima kasih sudah hadir. Apa alasannya, apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan, Gus Mus?

- Bang Todung : **Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga. Gus Mus ini bukan pejuang hak asasi manusia menurut sebagian, tapi kami meneliti rekam jejak Gus Mus, apa yang dilakukan lebih selama hidupnya adalah untuk hak asasi manusia,** walaupun Gus Mus tidak menyebut kata-kata hak asasi manusia. Membela hak untuk beribadah, membela hak untuk beragama, membela keberagaman, membela kedamaian, menolak semua bentuk korupsi, dan sebagainya. Itu semua alasan-alasan yang kita lihat tepat untuk menjadikan Gus Mus sebagai penerima Yap Thiam Hien, dan saya ingin tambahkan Gus Mus memang tidak ikut kami, Gus Mus bukan Munir yang berteriak lantang, bukan kontras, bukan imparisial. Tapi dari puisi-puisi, khotbah, dan semua yang dilakukan oleh Gus Mus, dia memang memberikan semua komitmennya untuk membangun Indonesia yang hormat terhadap hak asasi manusia. Ini yang dilakukan oleh Gus Mus dan saya kira sebagian orang tidak tahu itu dan inilah teka-teki yang saya sudah jawab pada malam ini.
- Analisis : Fungsi tuturan tersebut supaya Gus Mus dan peserta diskusi tersebut satu pikiran bahwa pemberian penghargaan kepada Gus Mus itu tidak lebay, yang menurut sebagian oknum dikatakan lebay. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh ketua yayasan, sebelum memberikan penghargaan tersebut, Bang Todung sudah meneliti rekam jejak Gus Mus sebagai penggerak hak asasi manusia di segala cabang.
- (5) Data fungsi kolaboratif menyatakan
- Konteks : Gus Mus memberikan nasihat supaya negara Indonesia tidak porak-poranda seperti negara di Timur Tengah.
- Najwa Shihab : Sebegitu meresahkan, sampai kemudian saya ingat Gus Mus pernah menulis begini “wahai rakyat Indonesia waspadalah dengan menebar virus kebencian, setan telah terbukti berhasil

memporak-porandakan negeri-negeri di Timur Tengah.” Gus Mus pernah meng-twiit ini.

Gus Mus : **Anda kalau mau *titen*, menelisik kejadian-kejadian di Timur Tengah itu bermula dari ucapan-ucapan, dari ungkapan ungkapan kebencian yang dilempar sana dilempar sini. Akhirnya kalau yang agak di atas mungkin dia bisa mengendalikan, tapi yang di bawah yang ikut-ikutan itu kadang-kadang nggak bisa dikendalikan itu kalau benci.**

Analisis : Fungsi dari tuturan tersebut supaya kita belajar dari Timur Tengah sehingga kejadian yang terjadi di Timur Tengah tidak akan terjadi di Indonesia. Karena faktor ucapan dan ungkapan kebencian berpengaruh besar terhadap hal itu.

(6) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus memberikan nasihat bahwa pentingnya menjaga mulut.

Najwa Shihab : Tampaknya kalau bicara mulut, sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?

Gus Mus : Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu! Tapi kalau sekarang, jaga jempolmu, telunjukmu, dan jari-jarimu! Karena bisa memicu perdamaian bisa memicu Peperangan. Dan itu terbukti, **saya sarankan mereka yang hidup bergaul di dunia maya sering-seringlah kopdar, kopi darat supaya lihat wajahnya manusia ini. kalau ini hanya akun abal-abal dengan akun gambar monyet terus *nggak pernah lihat manusia tapi kalau kopdar kita sadar ternyata sama manusia kita.***

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas memberi tahu kepada pengguna media sosial supaya sebagai pengguna akun media sosial atau lebih dikenal dengan sebutan dunia maya, untuk sering-seringlah mengadakan kopdar atau kopi darat, istilah untuk zaman sekarang yang diartikan pertemuan dengan orang-

orang untuk sekadar mengobrol supaya tidak ada salah paham, dan lebih bijak dalam menggunakan akun medianya masing-masing.

(7) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menyatakan pernyataan mengenai berita hoaks yang mudah menjalar di masyarakat.
- Najwa Shihab : Kemudian berita hoaks yang tampaknya mudah sekali menjalar, apa yang terjadi menurut Gus Mus?
- Gus Mus : Banyak ya, masalahnya mungkin banyak. Jadi kalau saya mengatakan istilahnya *kemaruk*, kita itu gampang *kemaruk*. Ketika kita pertama kali lihat mikrofon *ngomong* begini kok suaranya *banternya* bukan main itu suka sekali kita pegang mik itu, teriak-teriak, apa-apa diteriakkan, pidato sana pidato sini, bukan hanya adzan, pengumuman keluarga juga diteriakkan. **Sekarang adanya media sosial ini semua orang juga *kemaruk*, padahal mikrofon, medsos, segala macam itu sebetulnya kan dia bisa kita gunakan untuk yang baik, dia alat yang bebas tergantung kita. Maka Anda bermedsos itu dengan niat apa.**
- Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah sebagai pernyataan Gus Mus tentang adanya media sosial yang menurutnya sebagian besar penggunaanya itu *kemaruk*. *Kemaruk* di sini diartikan sebagai semena-mena, padahal sebetulnya media sosial itu sebagai alat dan manusialah sebagai operatornya. Jadi, alat akan bergantung pada operator, mau dijadikan seperti apa alat itu.

(8) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya mengenai ilmu firasat kepada Gus Mus.
- Najwa Shihab : Bisakah kita menggunakan ilmu firasat itu untuk menentukan?

Gus Mus : ***Ndak bisa, ini tidak bisa untuk umum. Butuh pengalaman bertahun-tahun.***

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah memberi tahu kepada kita bahwa ilmu firasat itu tidak bisa digunakan kepada segala jenis permasalahan yang ada. Tidak bisa digunakan hanya dengan sekali melihat permasalahan itu, butuh pengalaman bertahun-tahun untuk menggunakan ilmu firasat, dari mempelajarinya hingga mengamatinya. Supaya ilmu firasat itu pas.

(9) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus menyatakan perbedaan ustaz dari berbagai latar belakang mendapatkan gelar ustaz tersebut.

Najwa Shihab : Ini berarti ada yang mengaku ustaz, ada yang percaya dengan keustazannya, ada yang memang diustazkan, dan mau ditasbihkan sebagai ustaz.

Gus Mus : Jadi gini. **Menurut sosiolog Arif Budiman itu, kyai dan ulama itu ada yang produk masyarakat karena masyarakat melihat ilmunya, melihat pelakunya, maka masyarakat menyebut dia ulama atau kyai. Ada yang produk pers karena pers menyebut-nyebutnya sebagai ulama, maka orang lain terbentuk opini sebagai ulama, dan ini banyak sekali termasuk saya, kan teman wartawannnya banyak jadi saya tulis lah saya ulama itu, dan mau tulis mereka.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah memberi tahu kita bahwa supaya jeli ketika bisa membedakan kyai dan ulama. Karena kyai dan ulama itu ada yang produk masyarakat dan ada pula yang produk pers.

(10) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang umat Nabi Muhammad.

Najwa Shihab : Gus Mus juga bilang, mereka itu siapa, kalian itu siapa, kami itu siapa, bukankah itu semua kita sama dihadapanNya?

Gus Mus : **Siapa yang demikian itu, dia mengaku umatnya nabi Muhammad SAW atau tidak, kalau mengaku umat Nabi Muhammad ingatkan dawuhnya Nabi Muhammad, *Kullukum min Adam wa Adam min Turoq*, kalian semua ada dari Adam, manusia dan kita tidak bersyukur bahwa kita itu kurang bersyukur, krisis syukur kita mesti bersyukur bahwa kita diciptakan Tuhan sebagai manusia. Kita diciptakan manusia, kenapa kita bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan yang dimuliakan Tuhan, mau dalil?**

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah mengajak para manusia untuk bersyukur, bersyukur karena telah diciptakan Tuhan sebagai manusia. Karena manusiada adalah makluk Tuhan yang paling dicintai dan dimuliakan olehNya.

(11) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya sesuatu kepada Bang Todung mengenai keteladanan yang dapat diambil dari diskusi yang telah berlangsung.

Najwa Shihab : Saya mau ke Bang Todung, teakhir saya mau mendengarkan, malam ini kita mendengarkan ada banyak hal dari Gus Mus. Kita berusaha memecahkan berbagai teka-teki, yang Anda dapatkan malam ini yang harus menjadi sesuatu hal yang kita bawa pulang. Keteladanan dari berbagai hal yang tadi kita dengarkan dan kita diskusikan sama-sama Bang Todong?

Bang Todung : **Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama.** Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus, karena daun kekecilan kita sebagai manusia,

kita bisa berbuat banyak sebetulnya, tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil, banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar. Sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama kita.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah memberitahu kita bahwa pernyataan Bang Todung itu mendeskripsikan Gus Mus yang rendah hati, manusia yang baik, beriman, bersih, dan menintai sesama manusia.

(12) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai penafsiran HAM secara universal.

Najwa Shihab : Menghargai kewajiban yang juga menghargai hak orang lain. Penafsiran HAM yang seperti itu sesuatu yang universal kah Bang Todung?

Bang Todung : **Hak selalu berhubungan korelatif dengan kewajiban dengan judis. Jadi tidak ada hak yang tidak punya kewajiban. Jadi saya lihat Gus Mus ini sufi, dan dia memang satu langkah di antara kita semua dalam melihat hak asasi manusia.** Walaupun mungkin tidak membaca deklarasi hak asasi manusia PBB, tidak membaca kofnan, tapi menurut saya pemahaman Gus Mus ini adalah pemahaman dari ya pemikir pemikir hak asasi manusia yang sudah sangat cangih dan statistika.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Bang Todung memberitahu kepada kita bahwa pemahaman Gus Mus tentang hak asasi manusia itu selangkah di depan kita.

(13) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus dan Najwa Shihab sedang membicarakan tentang medsos sekarang zaman sekarang.

Gus Mus : Iya memang era medsos ini luar biasa. Jadi kalau dulu kita hanya mengenal ada namanya surat kaleng. Jadi kalau orang

nggak senang sama orang lain di surat kaleng, *enggak* suka sama bosnya surat kaleng, *enggak* suka sama gurunya surat kaleng, *ndak* kelihatan. Sekarang *ndak* usah pakai surat kaleng, pakai akun gambar monyet aja sudah *nggak* kelihatan dia siapa.

Najwa Shihab : Bisa sesukanya menghina?

Gus Mus : **Dia sesukanya menghina dengan bebas dan Anda tahu, mereka itu di dunia maya dan dunia nyata itu berbeda sekali. Mereka orangnya kalau di media sosial itu di dunia maya kelihatan gagah, suka nyinyirin orang suka memfitnah orang.**

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah memberi tahu kita bahwa pengguna media sosial itu ketika sedang di dunia maya dan di dunia nyata itu sungguh berbeda. Terkadang yang terlihat gagah dan yang suka memfitnah orang di media sosial, justru kebalikannya ketika berada di dunia nyata.

(14) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya waktu bermain medsos kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Betul kan saya bilang, ulama kekinian. Jadi kapan waktu bermain medsos itu biasanya kapan, Gus?

Gus Mus : **Biasanya kalau sama seperti di sinilah, kalau macet gitu ya ngetwiit, di perjalanan, saya kan banyak berkeluyuran.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas supaya kita tahu waktu-waktu yang digunakan Gus Mus ketika sedang menggunakan media sosial.

(15) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus menjelaskan makna miskin yang sebenarnya.

- Gus Mus : Karena banyak orang miskin di Indonesia ini.
- Najwa Shihab : Miskin? Miskin materi?
- Gus Mus : **Miskin itu di dalam bahasa Arab *fakir*, bahasa Arabnya kebalikannya *Ghoni*, jadi orang kaya disebut *ghoni*, orang miskin disebut *fakir*. Tapi aslinya sebetulnya *ghoni* itu adalah orang yang tidak butuh, *fakir* adalah orang yang butuh, makanya Tuhan disebut *Alghoniyun Hamid*, Tuhan Maha tidak butuh. Kita *fuqoro'* orang yang butuh.** Jadi kalau Anda mempunyai mobil delapan belas, rumah gedung dua, istri empat, tapi masih ingin uangnya rakyat segala macam, itu miskin. Sebetulnya miskin mereka, sangat miskin dan kasihan kita.
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah memberitahu kita bahwa ketika ada orang yang mempunyai mobil banyak, rumah mewah, istri lebih dari satu, akan tetapi masih ingin uang dari rakyatnya itu adalah orang yang miskin. Karena pengertian miskin dalam bahasa Arabnya, *fakir* yang artinya butuh. Butuh uang dari rakyat.
- (16) Data fungsi kolaboratif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan makna kaya.
- Najwa Shihab : Seperti Gus Mus, saya ingat orang kaya tapi gak punya apa-apa, ya seperti itu. Kaya tapi melarat.
- Gus Mus : **Anda punya apa-apa, tapi Anda tidak butuh apa-apa, kaya sekali. Lihat saja dia, Sujiwo Tejo, dia tidak punya apa-apa tapi dia bahagia, *cengengesan* terus. Karena dia *nggak* butuh apa-apa.**
- Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah memberi tahu kita ketika kita sedang tidak membutuhkan apa-apa berarti kita kaya. Karena orang kaya tidak membutuhkan apa-apa. Seperti halnya dalang Sujiwo Tejo yang selalu tampil dengan *cengengesan*,

tanda bahwa dia sebenarnya bahagia dan tidak membutuhkan apa-apa.

(17) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai efek jera bagi pelaku korupsi.

Najwa Shihab : Nah itu ilmu Gus Mus, dihadapan orang sombong kita harus sombong. Kalau begitu saya ke Bang Todung lagi, advokat senior. Yang jelas kalau berbicara korupsi, efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?

Bang Todung : **Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan.**

Analisis : Fungsi dari tuturan tersebut memberi tahu kita bahwa tidak ada efek jera yang dilakukan oleh para koruptor. Hal tersebut terjadi karena biaya politik di Indonesia itu sangat tinggi dan biaya ekonomipun ikut tinggi. Jadi hukuman yang diberikan kepada para koruptor itu relatif.

(18) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menjelaskan berbagai macam jenis pemimpin.

Najwa Shihab : Bolehkah malam ini saya ikut belajar ilmu firasat itu?

Gus Mus : **Pemimpin itu macam-macam, Nana. Ada pemimpin politik, ada pemimpin negara, ada pemimpin agama, macam-macam, dan itu kelihatan wajahnya dari perilakunya tersebut. Dan sebaliknya kalau orang-orang biasanya melihat perilakunya dulu baru kok cocok**

dengan wajahnya, ketika melihat perilakunya dalang Tejo ini terus ngelihat wajahnya, wah pas ternyata. Ada yang ngelihat perilakunya dulu, kalau saya kadang-kadang melihat wajahnya dulu.

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah supaya kita tahu bahwa pemimpin itu terbagi menjadi beberapa jenis pemimpin. Ada pemimpin politik, yang mengurus bidang politik. Ada pemimpin negara yang mengurus kebutuhan negara, dan ada pemimpin agama yang mengurus persoalan agama-agama.

(19) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya penjelasan jenis pemimpin selain pemimpin agama.

Najwa Shihab : Itu pemimpin agama, kalau pemimpin yang lain seperti sekarang misalnya?

Gus Mus : **Kalau pemimpin negara, dia harus tahu keperluan negara itu apa. Kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat, wong ndak pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat.** Kalau sampean makilin saya mana lebih tinggi, saya apa kamu?

Analisis : Fungsi tuturan di atas supaya kita tahu jenis pemimpin selain pemimpin agama. Ada pemimpin negara, yang tahu keperluan negara. Ada pemimpin wakil rakyat yang harus tahu mengenai kebutuhan rakyatnya.

(20) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menjelaskan perbedaan antara ulama menurut bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Najwa Shihab : Yang berikutnya Gus, kita tadi sudah bicara teka-teki virus dusta, teka-teki korupsi, teka-teki mencari pemimpin. Dari berbagai teka-teki yang yang dihadapi negeri ini, di mana seharusnya peran ulama. Bagaimana ulama seharusnya bisa

memainkan fungsinya untuk berusaha memecahkan berbagai teka-teki itu?

Gus Mus

: Yang perlu diketahui dulu, ulama ini ada bahasa Arab ada bahasa Indonesia. Kalau bahasa Arab ulama itu jamaknya *Alim*, secara bahasa orang yang mempunyai pengetahuan. Habibie itu *minal ulama* karena mempunyai pengetahuan, Todung Lubis ulama, *minal ulama*, Einstein ulama karena memiliki pengetahuan. *Alim* itu orang yang mempunyai pengetahuan, pengetahuan apa saja, jadi ulama dalam bahasa Indonesia itu, jadi, bukan jadi *jamak* tapi *mufrod* ke perorangan, lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, **ulama adalah seorang jadi seorang, ulama kok seorang. Jadi kalau orang berpidato, para ulama yang terhormat, itu *ndak* salah karena ulama itu bahasa Indonesia, karena ulama dalam bahasa Indonesia itu tunggal bukan *jamak*.**

Analisis

: Fungsi tuturan di atas adalah supaya masyarakat luas tahu perbedaan makna ulama menurut bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kalau di dalam bahasa Arab ulama adalah jamaknya dari Alim, sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ulama adalah mufrod, yang memiliki arti seorang.

(21) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks

: Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus seperti apa kebanyakan ulama yang di Indonesia.

Najwa Shihab

: Padahal ulama di Indonesia itu seringkali terbanyaknya ulama yang seperti apa, Gus?

Gus Mus

: Ya kalau bahasa Indonesia ya yang di MUI segala macam itulah, orang mengukur ulama itu seperti saya katakan tadi itu, harus dua-duanya ilmunya dan kelakuannya. Lakunya itu harus sesuai dengan ilmunya karena orang yang *alim* itu orang yang mengamalkan ilmunya, bukan orang yang mengetahui ilmu, tapi orang

yang mengamalkan ilmunya, tahu bahwa ini baik maka dilakukan kebaikan, tahu ini buruk lalu ditinggalkan.

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah untuk mengetahui seseorang itu ulama atau bukan dapat dilihat dari ilmu dan perilakunya. Apakah perilakunya itu sesuai dengan ilmunya atau tidak. Karena ulama itu bukan hanya mengetahui ilmu, akan tetapi juga mempraktikannya atau mengamalkannya.

(22) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang fenomena ustaz dadakan.

Najwa Shihab : Itu sangat berbahaya bagi umat kan, Gus?

Gus Mus : **Itu yang sangat bahaya, kalau dia melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan agama itu sendiri, misalnya menghalalkan fitnah, menghalalkan ujaran kebencian, mengadu domba, mengacaukan rumah sendiri, itu bahaya karena orang-orang awam tahunya dia itu memang ustaz, kyai, atau ulama betul.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas supaya kita tahu dan berhati-hati dalam memilih ustaz untuk patokan dalam beragama. Karena jika ustaz itu ustaz dadakan yang ucapannya bertentangan dengan agama, menghalalkan fitnah, mengujar kebencian, dan mengadu domba itu sangat bahaya sekali bagi umat yang mengikutinya. Karena orang awam atau orang yang baru masuk Islam mengira jika dia ustaz betulan.

(23) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Sujiwo Tejo menjawab pertanyaan mengenai keasyikan Tuhan sang pencipta.

Najwa Shihab : *Nyambung* dengan Mbah Sujiwo Tejo yang sempat menulis buku dan saya tahu Gus Mus sempat mengomentari buku itu

yang judulnya Tuhan maha asyik. Mbah Tejo, bagaimanakah keasyikan Tuhan sang pencipta menurut Anda itu?

Sujiwo Tejo

: Saya kan dalang, saya enggak bisa bahasa Arab, saya enggak bisa nada-nada itu. Saya suka Alquran tapi dengan nada-nada Jawa, saya ngomongin di sana-sana disalahkan, tapi saya bilang presentasi ke Gus Ghofur putrannya Mbah Maimun katanya *nggak papa*. Katanya waktu itu Nabi ketemu waktu di Mekkah. Waktu gaya Mekkah dibacakan di Madinah kata Nabi juga boleh, berarti apanya ijthadnya kalau waktu itu ada orang Sunda membaca dengan nada Sunda berarti *enggak apa-apa tapi sreg*. Nah ketika suatu hari saya ngaji gaya saya gitu udah ngaji di Pati di nikahannya putranya Habib Anis terus saya pulang lewat Jogja *tweet* saya baru mendengar guru saya ngaji bagus sekali. **Oh saya keget, ternyata Islam itu asyik loh, kira-kira begitu. Gak harus gaya Arab, gaya Jawa pun boleh.**

Analisis

: Fungsi dari tuturan di atas adalah supaya umat Islam di Indonesia tidak terbawa dengan budaya Arab, seperti halnya membaca Al-Qur'an diperbolehkan membacanya dengan menggunakan nada-nada Jawa, tidak harus menggunakan nada-nada Arab. Karena kita dilahirkan di Jawa atau di Indonesia untuk mencintai budayanya, bukan budaya Arab.

(24) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks

: Gus Mus menjelaskan kenapa kita harus mengenal Tuhan.

Gus Mus

: Jadi saya katakan pertama-tama harus kenal Tuhan, orang yang gak mengenal Tuhan, dia mengira bahwa Tuhan itu seperti dia, jadi kalau dia marah Tuhan pun marah. Saya sering mencotohkan bagaimana Tuhan itu sangat besar sekali, besar sekali, kalau saya menyontohkan dunia ini se-kacang ijo itu oleh orang-orang yang pintar itu disalahkan, terlalu besar kacang ijo itu. Sebutir debu saja terlalu besar di alam semesta ini, saya pesankan karena kalau sedebu itu sulit, saya menjelaskan kepada kawan-kawan ya

se-kacang itu kan jelas kan, kita itu tinggal di sini bersama tujuh setengah milyar-an manusia di sini.

Analisis : Fungsi tuturan di atas adalah supaya manusia mengenal Tuhannya. Ketika manusia telah mengenal Tuhannya maka dia menganggap bahwa dirinya itu kecil jika dibandingkan Tuhan. Dia juga tidak akan berpikiran ketika ia marah, Tuhan pun akan marah. Karena hal tersebut jelas berbeda, karena Tuhan lah yang menciptakan manusia.

(25) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai penghargaan yang Ia dapat dari Yayasan Yap Thiam Hien.

Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?

Gus Mus : Gak ada yang terlintas.

Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?

Gus Mus : **Tidak, pikiran saya malah Yayasan Yap Thiam Hien ini agak lebay gitu, masak saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan Yap Thiam Hien yang lain, yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia.** Saya apalah itu, mereka mungkin lebih baik itu.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah mengajarkan kita ketika sedang mendapat penghargaan atau kesenangan yang lainnya tidak boleh sombong. Walaupun sebenarnya memang layak untuk mendapatkannya.

(26) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai fenomena teka-teki virus.

Najwa Shihab : Saya tahu Gus Mus juga ulama kekinian main medsos di Twitter eksis, di Facebook ada, di Instagram juga foto-

fotonya bagus-bagus. Bagaimana Gus Mus melihat fenomena atau teka-teki virus dusta yang muncul di mana-mana?

Gus Mus : **Iya, memang era medsos ini luar biasa, jadi kalau dulu kita hanya mengenal ada namanya surat kaleng. Jadi kalau orang *nggak* senang sama orang lain disurat kaleng, *enggak* suka sama bosnya surat kaleng, *enggak* suka sama gurunya surat kaleng, *ndak* kelihatan. Sekarang *ndak* usah pakai surat kaleng, pakai akun gambar monyet aja sudah *nggak* kelihatan dia siapa.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberitahu kepada kita supaya tahu bahwa dulu ketika ada orang tidak suka kepada orang lain, maka dengan bebasnya orang tersebut bisa mengirimkan surat kaleng kepada orang yang dituju, karena tidak dapat diketahui siapa pengirim surat kaleng tersebut. Akan tetapi dizaman sekarang tak perlu menggunakan surat kaleng, menggunakan gambar monyet pada akun media sosial lalu sudah tidak kelihatan siapa pemilik akun tersebut.

(27) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan Gus Mus mengenai negeri amplop yang mengamplopi apa saja dan siapa saja.

Najwa Shihab : Di negeri amplop, amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja. Apa saja dan siapa saja di amplopi. Itu juga teka-teki korupsi yang akan kita bahas malam ini dengan Anda, Gus. Negeri amplop, negeri ini itu yang kita lihat penangkapan demi penangkapan terjadi kepada kepala daerah, anggota legislatif, swasta, ayah, dan anak, suami istri, semuanya berombongan masuk penjara apa yang terjadi, Gus?

Gus Mus : **Karena banyak orang miskin di Indonesia ini.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberitahu kepada kita bahwa masih banyak orang miskin di negeri ini.

Karena setiap orang yang di negeri ini sangat menyenangi amplop-amplop.

(28) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Sujiwo Tejo mengenai definisi kaya.
- Najwa Shihab : Hebat banget, muridnya hebat-hebat. Kalau tadi Gus Mus melihat itu kaya tapi melarat para koruptor-koruptor itu, bagaimana dari kaca mata presiden negeri sebelah?
- Sujiwo Tijo : Makanya ketika awal yang sekarang dikenal di lingkungan Jancukers itu syairnya kakaknya R.A. Kartini, namanya Sosro Kartono. Dia menguasai 17 bahasa Asing dan syairnya itu begini yang sangat pas dengan *alghoniyyu* dan berkecukupan itu. **Jadi defisini kaya itu “*sugih tanpo bondo didiyo tanpo aji, tirma mawih pasrah sepi pamrih tebih ajrih*”.** **Jadi menurut Sosro Kartono orang yang begitu akan bebas dengan namanya rasa takut, nggak tahu *bener nggak* kalau menurut Islam, saya gak tahu.**
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Sujiwo Tejo memberitahu kepada kita bahwa definisi kaya yang sesungguhnya adalah “*sugih tanpo bondo didoyo tanpo aji, tirma mawih pasrah sepi pamrih tebih ajrih*”.

(29) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Najwa Shihab sedang bertanya kepada Gus Mus mengenai korupsi yang tidak ada efek jeranya.
- Najwa Shihab : Gimana nasib negeri ini jika tidak ada yang jera, Gus?
- Gus Mus : **Makanya ketika awal reformasi dulu, itu saya bilang jadi kalau kepala kita tidak di copot dulu diganti kepala baru, insya Allah kiamat kurang dua hari masih tetap begini terus.** Jadi itu kalau menurut bahasanya pemerintah sekarang itu revolusi mental itu yang bahasa kasar saya itu kepala dicopot, kepala kita ini kepala yang sudah senang uang

tadi itu karena kita itu di didik Pak Harto 32 tahun untuk menyenangkan duit, Pak Harto itu luar biasa

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberitahu kita bahwa ketika dulu zaman awal reformasi, Gus Mus pernah mengatakan jika para penguasa atau pemimpin itu tidak diganti dengan pemimpin yang baru atau pemimpin yang lain maka insya Allah kiamat bisa saja terjadi dua hari lagi. Karena itu istilah yang digunakan sekarang adalah revolusi mental atau pergantian pemimpin/penguasa.

(30) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menjelaskan berbagai macam jenis pemimpin.

Najwa Shihab : Bolehkah malam ini saya ikut belajar ilmu firasat itu?

Gus Mus : **Pemimpin itu macam-macam, Nana. Ada pemimpin politik, ada pemimpin negara, ada pemimpin agama, macam-macam, dan itu kelihatan wajahnya dari perilakunya tersebut. Dan sebaliknya kalau orang-orang biasanya melihat perilakunya dulu baru kok cocok dengan wajahnya,** ketika melihat perilakunya dalang Tejo ini terus ngelihat wajahnya, wah pas ternyata. Ada yang ngelihat perilakunya dulu, kalau saya kadang-kadang melihat wajahnya dulu.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa pemimpin terbagi menjadi bermacam-macam, ada pemimpin politik, pemimpi negara, pemimpin agama, dan pemimpin-pemimpin yang lain. Seharusnya menjadi pemimpin itu harus bisa memberi contoh melalui perilakunya, bukan hanya wajahnya.

(31) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang berdiskusi tentang firasat dan patokan firasat.

Najwa Shihab : Kalau begitu kita belajar yang lain, kalau bukan pakai firasat apa yang bisa kita jadikan patokan kriteria?

Gus Mus : **Sekarang seperti kembali kepada pemimpin itu apa? Kalau dia pemimpin agama, dia harus tahu dan harus mengamalkan ilmu agama itu. Bukan hanya tahu ilmunya, ilmu itu hanya informasi kok.** Komputer saya itu hafal seluruh hadis, dia hafal tafsir baidhowi segala macam, tafsir hafal komputerku. Tapi saya duduk di bawah dia tetap di atas meja, tidak ada hubungannya itu. Dia ngerti Alquran, dan kelakuannya *Qur'ani* atau tidak, dia bisa hafal pada hadis, lancar menerangkan sunnah, tapi kelakuannya seperti Nabi apa nggak. **Kalau pemimpin agama karena dia selalu mengatakan pemimpin agama itu *Warosatul Anbiya* adalah pewaris Nabi, jadi kelakuannya harus mirip Nabi SAW. Meskipun tidak pas, harus berusaha mengikuti. Ndak bisa kalau kita ngomong saja, itu sampean belajar akting sudah pintar.** ‘Kan sekarang banyak itu itu Sujiwo Tejo suruh jadi kyai, kasih jubah, kasih surban, woo jadi itu. Kalau nggak percaya coba saja sekali tempo beliau dikasih jubah, serbanan, suruh ngomong, udah umatnya pasti banyak sekali. Iya itu kalau hanya ilmu saja itu tinggal akting, kelakuannya harus kelakuannya.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberitahu kita bahwa ketika menjadi pemimpin agama itu karena pemimpin agama dikatakan sebagai *warosatul anbiya* atau pewarisnya para Nabi. Maka, perilakunya sebisa mungkin mirip dengan Nabi, atau paling tidak harus berusaha mengikuti Nabi ketika berdakwah dan hidup sehari-hari.

(32) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang bertanya kepada Gus Mus tentang lugu apakah mudah diperdaya atau tidak.

Najwa Shihab : Jadi kalau lugu itu mudah diperdaya?

Gus Mus : **Iya diperdaya siapa saja, termasuk pemimpin yang memperdayakan itu mudah sekali.** Belajar di IKJ cara

akting itu sangat mudah, sebentar saja bisa jadi kyai, bisa jadi ustadz, bisa jadi politisi, dan macam-macam. Yang penting itu akhlakunya itu gimana, *makanya* kita itu salah pilih karena ndak melihat perilakunya, bahkan kadang-kadang *ndak* melihat apa-apa tapi melihat amplopnya, begini yang kacau. Itu harus rakyat yang mempunyai kedaulat harus berubah, dari pada kita jengkel terus melihat lihat wakil kita kan ya bukan salahnya wakil, kita yang salah.

- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa ketika kita menjadi orang yang lugu maka dengan mudah dapat diperdaya apa dan siapa saja. Maka dari itu jangan mudah ditipu daya.
- (33) Data fungsi kolaboratif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab bertanya kabar kepada Gus Mus.
- Najwa Shihab : Kiai Haji Mustofa Bisri, Assalamualaikum Gus apa kabar?
Gus Mus : **Baik.**
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa kabar atau keadaan saat itu baik-baik saja untuk mengikuti jalannya diskusi.
- (34) Data fungsi kolaboratif menyatakan
- Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang kerelevananan puisi Gus Mus.
- Najwa Shihab : Bertanya mungkin dimulai dengan puisi tadi, Negeri teka-teki puisi yang sesungguhnya Gus Mus tulis di tahun 1997, masih relevankah sampai sekarang masihkah banyak teka-teki meliputi menyelimuti negeri ini Gus?
- Gus Mus : **Bergantung yang mendengarkannya ya**, Nana bagaimana tadi mendengarkannya?
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa kerelevanan puisi yang ia tulis pada tahun 1997 berjudul Negeri Teka-Teki, bergantung orang yang

mendengarkannya. Bisa jadi relevan, bisa pula tidak relevan karena pengaruh zaman.

(35) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus bertanya kepada Najwa Shihab tentang kerelevanan puisi yang Ia tulis.

Gus Mus : Bergantung yang mendengarkannya ya, Nana bagaimana tadi mendengarkannya?

Najwa Shihab : **Banyak teka-teki, karenanya judulnya Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Bertambah banyak teka teki di negeri ini.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Najwa Shihab memberi tahu kita, setelah menyimak pembacaan puisi oleh Gus Mus tadi. Najwa Shihab menurutkan bahwa banyak sekali teka-teki yang masih menyelimuti negeri ini.

(36) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang membicarakan puisi yang ditulis Gus Mus.

Najwa Shihab : Banyak teka-teki, karenanya judulnya Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Bertambah banyak teka teki di negeri ini.

Gus Mus : **Banyak sekali teka-teki yang saya ingin menambahkan beberapa kata-kata sesuai dengan teka-teki pada masa ini.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa banyak teka-teki sekarang ini yang terjadi, dibandingkan sebuah puisi yang Ia tulis pada tahun 1997 berjudul Negeri Teka-Teki. Walaupun sama bertajuk Negeri Teka-Teki, Gus Mus mengatakan jika pada zaman sekarang ini banyak sekali teka-teki yang ingin Ia tambahkan ke dalam puisinya tadi.

(37) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus dan Najwa Shihab sedang membicarakan teka-teki negeri ini.

Gus Mus : Banyak sekali teka-teki yang saya ingin menambahkan beberapa kata-kata sesuai dengan teka-teki pada masa ini.

Najwa Shihab : Apa itu Gus?

Gus Mus : **Adalah tadi yang tergoda tapi gak jadi.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau tergoda untuk menambahkan kata-kata yang menurutnya bisa ditambahkan ketika pembacaan puisinya tadi, seiring perkembangan zaman. Namun hal tersebut diurungkan.

(38) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab sedang menyatakan kekagumannya terhadap Gus Mus, yang baru saja mendapat penghargaan.

Najwa Shihab : **Mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan Yap Thiam Hien Award 2017, kita kasih tepuk tangan dan sambutan. Yap thiam hien word baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya, kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Najwa Shihab memberi tahu kita bahwa alasan tamu special yang dihadirkan pada malam hari itu K.H. Musthofa Bisri, karena beliau baru saja medapat penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017, atau yayasan pejuang hak asasi manusia.

(39) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya reaksi kepada Gus Mus mengenai penghargaan yang baru Ia dapat.

Najwa Shihab : Gus Mus ketika mendapatkan penghargaan itu terkejut tidak?

Gus Mus : **Ya terkejutlah.**
 Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau merasa terkejut ketika mendapat penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017.

(40) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus, mengenai perasaan setelah Ia mendapat penghargaan tersebut.

Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?

Gus Mus : *Gak* ada yang terlintas.

Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?

Gus Mus : **Tidak. Pikiran saya malah pikiran saya ini Yayasan Yap thiam hien ini agak lebay gitu masa saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan Yap thiam hien yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia saya. Saya apalah itu mereka mungkin lebih baik itu.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau sama sekali tidak pernah berpikiran untuk mendapatkan penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award, karena Gus Mus merasa bahwa dirinya masih belum layak dikatakan sebagai pejuang hak asasi manusia.

(41) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai pemahaman nasionalisme yang kian canggih.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus itu ternyata sangat canggih pemahaman itu?

Gus Mus : **Nah iya itu tambah lebay lagi. Seperti saya katakan tadi, saya itu santri pondok. Kyai saya ke kampung dan kyai Saya lalu mengatakan misalnya soal-soal nasionalisme, *ndak* tahu saya karena *ndak* pernah sekolah umum, ngerti isme-isme dari bukan di sini *nggak* tahu.** Cuma guru saya mengatakan, kyai saya mengatakan, Indonesia Ini rumahmu! Jaga, rawat, udah itu saja.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau mengerti nasionalisme karena istilah isme-isme adalah ilmu dari negara barat. Karena beliau semasa belajar tidak pernah di sekolah umum atau negeri, beliau mengatakan kalau tidak tau istilah-istilah isme.

(42) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai nasionalisme.

Najwa Shihab : Sesederhana itu?

Gus Mus : **Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudara mu. Ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu, setara pamanmu setara adikmu, setara kakakmu. Ini rumah, jaga.** Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kyai kampung mengatakan, “Harus itu fardlu ‘ain, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita”. Itu saja sederhana itu.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa belajar nasionalisme itu sederhana. Sesederhana dengan menganggap yang ada di Indonesia ini adalah rumah kita yang didalamnya ada kerabat-kerabat kita, ada yang mungkin setara dengan ayah, ibuk, kakak, maupun adik sendiri. Maka dari itu jaga dan rawatlah rumahmu ini.

(43) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan tentang nasionalisme.

Najwa Shihab : Dan sekarang pun konteksnya kalau ada yang mau *ngobrak-abrik*, kita harus melawan?

Gus Mus : **Iya. Saya kira kalau ada orang *kok* melempari rumahnya sendiri, menghancurkan rumahnya sendiri, itu orang agak gila. Dan atau dia orang lupa, lupa kalau bahwa ini rumah. Ini rumahmu kata kyaiku, tempatmu**

dilahirkan, tempat kau menghirup udara, tempat kau bersujud, tempat kelak engkau mungkin dikebumikan. Jaga, rawat, itu aja hidup sederhana itu.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa ketika ada orang melempari rumahnya sendiri atau menghancurkan rumah sendiri, itu adalah orang gila. Karena tidak mau merawat rumahnya, dan dia lupa bahwa rumahnya adalah tempat tinggalnya, tempatnya dilahirkan, dan tempat mungkin kelak dikebumikan.

(44) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus menyatakan kriteria pengguna media sosial.

Najwa Shihab : Seolah-olah berani gitu.

Gus Mus : **Iya berani karena *nggak* ada yang mengalahkan lah, tapi kalau nanti anda ketemu dia, dia itu *ngelentruk*, halus gitu. Jadinya rupanya dia *pengen* gagah gitu. Ingin kelihat gagah, ingin dianggap *pinter*, ingin dilihat orang, ingin dianggap dominan, dan seterusnya. Dan tidak diperoleh di dunia nyata, maka mereka berkiprah di dunia maya yang bebas merdeka itu.** Ini pendapat saya.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa banyak pengguna media sosial yang ketika didunia maya seolah-olah berani dan terlihat gagah. Namun ketika kita berjumpa langsung didunia nyata, hal tersebut berbalik 180 derajat.

(45) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan seseorang yang pernah berkata kasar terhadap Gus Mus di akun media sosial.

Najwa Shihab : Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat ada sejumlah ada beberapa orang ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus dan justru setelah itu lain cerita ketika itu kita kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini

melontarkan twiit yang kasar itu netizen rame berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf Gus Mus dan itu pun akhirnya dilakukannya Seperti apa itu ceritanya Gus?

Gus Mus : **Jadi kesalahannya anak ini, saya sudah katakan juga di Twitter karena dia hampir dipecat itu sama kantornya. Saya katakan “Dia itu kesalahannya cuma satu, dia menggunakan bahasa khusus di tempat publik, itu saja kesalahannya”. Dia ingin seperti presidennya Sujiwo Tejo itu kan dia rakyatnya mempunyai bahasa khusus.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa jangan menggunakan bahasa-bahasa yang khusus di tempat publik, atau jika tetap menggunakannya maka bersiaplah untuk menanggung risikonya.

(46) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Gus Mus sedang membicarakan pelaku yang telah berkata kasar terhadap Gus Mus lalu meminta maaf dan datang ke rumah beliau.

Najwa Shihab : Ini Gus, minta maaf kepada Gus Mus karena mengaku jenuh?

Gus Mus : **Iya ini Pandu Wijaya, ini karena Ibunya ketakutan, Ibunya membawa ke rumah saya. Ibunya takut kalau kualat, orang ini orang Jawa Timur sana, orang Probolinggo. Saya bilang sama Ibunya kalau ndak usah takut, saya belum malati, ini karena saya masih makan nasi, masih minum. Tapi yang namanya Pandu itu lain sekali waktu ketemu di dunia nyata, dia terus meluk saya, mencium kaki saya, dan seterusnya lah dia mengaku stress.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa ada dua orang yang datang kerumahnya untuk meminta maaf, salah satu dari kedua orang tersebut merasa

ketakutan karena takut jika kena batu atau kena impiasnya dilain hari. Gus Mus menanggapi hal tersebut dengan santai, dan mengatakan kepada kedua orang tersebut untuk jangan takut kepada dirinya, karena Gus Mus masih makan nasi, sama halnya seperti kita.

(47) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya reaksi kepada Gus Mus mengenai kejadian didunia maya, yang sering orang menggunakan kata-kata kasar.

Najwa Shihab : Tapi Gus Mus tidak pernah marah?

Gus Mus : ***Nggak, wong dia gak punya salah apa-apa. Dia kan tidak tahu, itu biasa. Presiden Jancukres bilang ndasmu itu biasa, itu bahasa-bahasa khususnya jancukers.***

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa Gus Mus tidak pernah jikalau ada orang-orang yang tidak bertanggung jawab melontarkan bahasa-bahasa kasar kepada beliau. Gus Mus mengatakan bahwa hal tersebut karena orang-orang tersebut belum mengetahuinya, dan ketika ada seseorang belum tahu maka ajangan dimarahi.

(48) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.

Gus Mus : ***Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, omongannya lebih ndak karu-karuan. Karena saya tahu bahasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.***

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa jangan mudah untuk marah kepada sesama.

Seharusnya kita marah kepada para politisi yang ketika berbicara itu sembarangan.

(49) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menyatakan kekhawatirannya kepada pengguna media sosial.
- Najwa Shihab : Dan kalau kita tidak waspada, nasib yang sama akan kita alami.
- Gus Mus : **Itu yang saya khawatirkan, mudah-mudahan tidak. Sebetulnya kalau kita mau memanfaatkan media sosial itu luar biasa, di *Twitter* saja ahli apa saja ada di situ. Ada ahli hukum, ada yang ahli host, *macem-macem*. Bahkan ada yang ahli busana, kan kalau saya pake busana ini kan *pantes* gitu kan, itu karena *Twit* itu. Karena saya *mem-follow* ahli-ahli yang ada itu.**
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau khawatir, jika para pengguna media sosial tidak bisa bijak dan memanfaatkan media sosialnya dengan sebenarnya.

(50) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menyatakan manfaat menggunakan media sosial *Twitter*.
- Najwa Shihab : Sebetulnya kalau untuk belajar itu gudangnya ilmu ya?
- Gus Mus : **Gudangnya ilmu itu, dan saya sangat bersyukur sekali itu karena saya *diajarin* anak saya *twitteran* itu dan sekarang anak saya menjadi guru saya *Twitter*, *nggak ada apa-apanya followersnya dengan saya.* (sambil tertawa)**
- Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh ketika kita dapat menggunakan media sosial dengan sebenarnya.

(51) Data fungsi kolaboratif menyatakan

- Konteks : Gus Mus menyatakan rasa belas kasihan kepada para penguasa uang.
- Najwa Shihab : Harus dikasihani mereka?

Gus Mus : **Iya kasihan sekali, masak apa namanya sebagai penguasa kita sebagai manusia ini yang tidak bersyukur kita diciptakan oleh manusia oleh Allah sebagai manusia, itu harus bersyukur sekali karena tidak ada makhluk Tuhan yang seperti manusia, yang di muliakan Tuhan sejak awal sebagai manusia, bukan karena bajunya, bukan karena apa-apa.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa pelaku tindak korupsi itu harus dikasihani, karena orang tersebut tidak bersyukur kepada Allah.

(52) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab dan Sujiwo Tejo sedang membicarakan amplop.

Najwa Shihab : Coba kita tanya, tidak butuh apa-apa dalang *edan*?

Sujiwo Tejo : **Butuh amplop.**

Najwa Shihab : **Tenang amplopnya sudah disediakan.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Sujiwo Tejo memberi tahu kita bahwa beliau butuh amplop, lalu ditanggapi Najwa Shihab bahwa amplopnya sudah disediakan.

(53) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Sujiwo Tejo menyatakan ketidaksepatannya dengan pendapat Gus Mus.

Najwa Shihab : Tapi sependapat dengan Gus Mus, mereka justru harus dikasihani?

Sujiwo Tejo : **Tidak sependapat, karena menurut saya justru kasihan itu bentuk lain dari sombong. Ketika kita kasihan terhadap orang menurut saya, kita merasa lebih baik dari dia, itu *nggak* boleh. Disinilah kemenangan ilmu saya dari ilmunya Gus Mus itu.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Sujiwo Tejo memberi tahu kita bahwa beliau tidak sepatat dengan pendapat Gus Mus yang harus mengasihani para pelaku tindak korupsi. Sujiwo

Tejo menyatakan bahwa kasihan merupakan bentuk lain dari kesombongan.

(54) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus gurunya sama muridnya kok beda ini?

Gus Mus : **Nggak, dihadapan orang yang sombong kita perlu sombong.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa dihadapan orang sombong kita perlu balik menyombonginya.

(55) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Bang Todung mengenai efek jera bagi pelaku tindak korupsi.

Najwa Shihab : Yang jelas kalau berbicara korupsi efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?

Bang Todung : **Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan.** Saya senang dengan pendapat Gus Mus tadi, jangan dijatuhi hukuman mati, dimiskinkan saja. Kalau bisa dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi. Nah jadi kalau hukumannya tidak seperti itu ya tidak akan ada yang jera.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Bang Todung memberi tahu kita bahwa tidak bakal ada efek jera bagi pelaku tindak korupsi. Hal tersebut disebabkan karena biaya politik di Indonesia sangat tinggi.

(56) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus mengenai hal apa yang dapat diteladani dari seorang Pak Harto.

Najwa Shihab : Apa yang diteladani atau apa yang diajarkan?

Gus Mus : **Pak Harto itu mengajak kita mendakwahi kita supaya kaya, dicontohkan beliau 32 tahun. Bayangkan sekarang, orang itu Jadi kepingin kaya semua tinggal ngaku atau tidak semua orang Indonesia kepingin kaya.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa Pak Harto telah mendidik dan mendakwahi kita selama 32 tahun untuk menjadi kaya.

(57) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang memberi tanggapan mengenai Pak Harto.

Gus Mus : **Dibokongnya truk itu ada gambarnya Pak Harto tersenyum dan ada tulisannya, “*piye le enak zaman ku to*”. Dan saya menjawab, tentu saja Mbah enak zaman Sampean. Dulu Suharto nya cuma *sampean tok*, sekarang hampir semua orang Suharto semua.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa zamannya Pak Harto itu enak, karena pada zaman itu Pak Hartonya Cuma satu. Berbeda dengan zaman sekarang, hampir semua orang mirip seperti Pak Harto.

(58) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus menyatakan doa yang sering dibaca khotib ketika hendak pemilu.

Najwa Shihab : Kenapa kita menempatkan mereka di sana?

Gus Mus : **Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu apa itu, “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami dia punya belas kasihan kepada kami,**

Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina”. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa doa yang sering dibaca khotib ketika menjelang pelaksanaan pemilu yaitu “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami dia punya belas kasihan kepada kami, Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina” supaya diberi penguasa atau pemimpin yang belas kasihan kepada rakyatnya.

(59) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menyatakan kesalahan-kesalah pemimpin bangsa.

Gus Mus : **Iya jadi kesalahan-kesalahan kita lah yang menyebabkan mendapatkan pemimpin penguasa yang tidak takut kepada Tuhan dan tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri, kesalahan memilih.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa kesalahan-kesalahan kita lah yang menyebabkan salah dalam memilih pemimpin yang tidak takut kepada Tuhan, dan tidak belas kasihan kepada rakyatnya.

(60) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus tentang ulama yang berada di majelis ulama Indonesia.

Najwa Shihab : Jadi di majelis ulama belum semuanya ulama?

Gus Mus : **Nggak semua, ya pokoknya masuk dulu di majelis ulama, masak menjadi pengurus ulama majelis ulama nggak ulama kan ndak. Akan tetapi harus diketahui apa**

itu ulama bahasa Indonesia, yang menjadi rancu itu karena kita itu *ngomong* ulama kadang-kadang berpikir ulama yang di Qur'an segala *macem*.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa tidak semua yang ada di majelis ulama Indonesia itu para ulama. Karena majelis ulama Indonesia itu adalah milih pemerintah dan bekerja untuk pemerintahan.

(61) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang menyatakan tentang kelompok pemisah.

Najwa Shihab : Yang sekarang juga terjadi mudah sekali membuat kelompok pemisah Gus, itu mereka, ini kami, ini bukan bagian saya, atau itu kelompok yang sana.

Gus Mus : **Itu karena *enggak* menyadari, *enggak* syukur.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tidak bersyukur dan mengakibatkan munculnya sejumlah kelompok pemisah.

(62) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus menawarkan sebuah dalil kepada Najwa Shihab.

Gus Mus : Kita diciptakan manusia, kenapa kita bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan, yang di muliakan Tuhan mau dalil?

Najwa Shihab : Mau.

Gus Mus : ***Walaqodna bani adam, kalau dalil gudang saya. Tapi saya jarang mendalil.***

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau adalah gudangnya dalil. Akan tetapi beliau jarang menggunakan dalil-dalil tersebut. Berbeda dengan

para ustaz dadakan yang baru hafal beberapa dalil, namun digunakan setiap saat.

(63) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Gus Mus sedang mengajarkan bersyukur.

Gus Mus : **Jadi, Tuhan itu memuliakan manusia. Kita tidak diciptakan sebagai malaikat, seperti malaikat tidak punya pilihan**, seperti halnya kita diberi Tuhan Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini kit Atun minal jannah, ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa Tuhan itu memuliakan manusia. Karena tidak makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan sesempurna manusia.

(64) Data fungsi kolaboratif menyatakan

Konteks : Bang Todung menyatakan tanggapannya tentang Gus Mus.

Bang Todung : **Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama. Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia, kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil. Banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama.**

Analisis : Fungsi dari tuturan di atas adalah Bang Todung memberi tahu kita bahwa Gus Mus adalah sosok yang rendah hati, sosok yang mengajarkan untuk mencintai sesama manusia,

manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang mengajarkan hak asasi manusia kepada sesama.

4.2.4 Fungsi Konfliktif

Fungsi konfliktif atau bertentangan merupakan tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Fungsi bertentangan atau konfliktif yang terdapat pada acara *talk show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah sebagai berikut.

(1) Data fungsi konfliktif mengancam

Konteks	: Gus Mus mengancam wakil rakyat yang se-enaknya sendiri.
Gus Mus	: Kalau pemimpin negara dia harus tahu keperluan negara itu apa, kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat. <i>Wong ndak pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat. Kalau sampean makilin saya mana lebih tinggi saya apa kamu?</i>
Najwa Shihab	: Ya rakyatnya.
Gus Mus	: Nah iya, mosok saya ngritik sampean nggak boleh? Sampean yang ngritik saya nggak boleh. Wong saya lebih tinggi dari sampean, sampean makilin saya, mosok makilin undangan dihabisin semua-semuanya, berkatnya diambil, semuanya diambil.
Analisis	: Fungsi tuturan di atas adalah Gus Mus sedang mengancam kepada wakil rakyat yang ketika di kritik oleh rakyatnya, dia tidak mau dan justru marah. Karena kedudukan yang sebenarnya adalah rakyat lebih tinggi dibandingkan wakil atau yang mewakili. Jadi rakyat bebas untuk mengkritiki wakil rakyatnya, dan wakil rakyat harus menerima apa yang menjadi kritikan rakyatnya dan tidak boleh marah.

4.3 Pembahasan Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan 57 data yang terdiri dari jenis-jenis ilokusi, antara lain berasal dari temuan tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

4.3.1 Pembahasan Asertif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis asertif yaitu asertif menyatakan dan menyarankan. Berikut contoh data asertif menyatakan.

- Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?
- Gus Mus : Gak ada yang terlintas.
- Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?
- Gus Mus : **Tidak, pikiran saya malah Yayasan Yap Thiam Hien ini agak lebay gitu, masak saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan Yap Thiam Hien yang lain, yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia.** Saya apalah itu, mereka mungkin lebih baik itu.

Berdasarkan data di atas, konteksnya yaitu Najwa Shihab sedang bertanya kepada Gus Mus mengenai penghargaan yang Ia dapat dari Yayasan Yap Thiam Hien. Yayasan Yap Thiam Hien ialah yayasan penggerak atau pejuang hak asasi manusia di Indonesia, dan diketuai oleh Todung Mulya Lubis atau kerap dipanggil dengan sapaan Bang Todung. Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus

sedang menyatakan pernyataannya yang berawal dari pertanyaan tentang pendapat beliau yang baru saja mendapat penghargaan dari Yayasan Yap Thiam Hien. Gus Mus malah menyebut jika penghargaan yang diberikan kepadanya lebay, karena beliau merasa belum pantas mendapat penghargaan pejuang hak asasi manusia. Karena menurutnya, Ia belum sebanding dengan para pejuang hak asasi lainnya.

Contoh data tindak tutur asertif menyatakan.

Najwa Shihab : Tapi sependapat dengan Gus Mus, mereka justru harus dikasihani?

Sujiwo Tejo : **Tidak sependapat, karena menurut saya justru kasihan itu bentuk lain dari sombong. Ketika kita kasihan terhadap orang menurut saya, kita merasa lebih baik dari dia, itu *nggak* boleh. Disinilah kemenangan ilmu saya dari ilmunya Gus Mus itu.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya yaitu Sujiwo Tejo menyatakan ketidaksepatannya dengan pendapat Gus Mus. Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Sujiwo Tejo menyatakan bahwa dirinya tidak sependapat dengan Gus Mus yang mengatakan bahwa pelaku korupsi harus dikasihani. Sujiwo Tejo menyatakan bahwa rasa kasihan adalah bentuk lain dari sombong.

Contoh data tindak tutur asertif menyatakan.

Konteks : Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus gurunya sama muridnya kok beda ini?

Gus Mus : **Nggak, dihadapan orang yang sombong kita perlu sombong.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya yaitu Najwa Shihab bertanya kepada Gus Mus. Tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan, karena Gus Mus menyatakan bahwa dihadapan orang sombong kita perlu atau layak untuk menunjukkan sikap sombong.

4.3.2 Pembahasan Direktif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan tiga jenis direktif, antara lain direktif memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Berikut contoh data direktif merekomendasi.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.

Gus Mus : **Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, omongannya lebih *ndak karu-karuan*.** Karena saya tahu bahasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi. Situasi disini yang dimaksud ialah situasi yang tak sesuai dengan rencana maupun tak terduga sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk jenis direktif merekomendasi, karena ketika Najwa Shihab sedang membicarakan kalau jangan buru-buru emosi dan marah, siapa tahu kita memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah

bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan. Lalu Gus Mus merekomendasikan jikalau mau marah, marah lah kepada politisi yang lebih tidak *karuan* ketika berbicara.

Contoh data tindak tutur direktif menasihati.

Najwa Shihab : Tapi Gus Mus tidak pernah marah?

Gus Mus : *Nggak, wong* dia gak punya salah apa-apa. Dia kan tidak tahu, itu biasa. Presiden Jancukres bilang *ndasmu* itu biasa, itu bahasa-bahasa khususnya jancukers.

Najwa Shihab : Tapi ada yang lebih kasar dari itu Gus, Gus Mus tidak tersinggung?

Gus Mus : Tidak.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, **kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi. Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena Najwa Shihab menasihati kepada kita semua jikalau suatu saat nanti ada yang merendahkanmu, maka jangan buru-buru terbawa emosi dan menyulut kemarahan. Kita harus bersabar, siapa tahu dia memang sedang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, dan bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan tersebut.

Contoh data tindak tutur direktif menasihati.

Gus Mus : **Jadi Tuhan itu memuliakan manusia, kita tidak diciptakan sebagai Malaikat. Seperti Malaikat tidak punya pilihan, seperti halnya kita diberi Tuhan, Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini *Kit Atun Minal Jannah*, Indonesia ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang memberikan pernyataannya tentang Indonesia dan mengajak untuk bersyukur. Tuturan tersebut termasuk jenis direktif menasihati, karena ketika itu Gus Mus sedang memberikan pernyataannya dan juga menasihati dengan cara bersyukur, karena Indonesia ini potongan dari surga, maka sungguh mulia sekali Indonesia ini. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.

4.3.3 Pembahasan Komisif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan satu jenis tindak tutur komisif, yang berjenis komisif menawarkan sesuatu. Berikut contoh data komisif menawarkan sesuatu.

Najwa Shihab : Sebegitu meresahkan, sampai kemudian saya ingat Gus Mus pernah menulis begini “wahai rakyat Indonesia waspadalah dengan menebar virus kebencian, setan telah terbukti berhasil memporak-porandakan negeri-negeri di Timur Tengah.” Gus Mus pernah meng-twiit ini.

Gus Mus : **Anda kalau mau *titen*, menelisik kejadian-kejadian di Timur Tengah itu bermula dari ucapan-ucapan, dari**

ungkapan ungkapan kebencian yang dilempar sana dilempar sini. Akhirnya kalau yang agak di atas mungkin dia bisa mengendalikan, tapi yang di bawah yang ikut-ikutan itu kadang-kadang nggak bisa dikendalikan itu kalau benci.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang memberi tanggapan supaya negara Indonesia tidak porak-poranda seperti negara di Timur Tengah, karena banyak negara di Timur Tengah yang sedang porak-poranda, maupun perang antar saudara. Tuturan tersebut termasuk jenis komisif menawarkan sesuatu, karena ketika itu Gus Mus sedang membicarakan kerusakan yang terjadi di negara Timur Tengah. Sambil menyarankan kepada Najwa Shihab, Gus Mus mengatakan jikalau kita mau *titen* atau menelisi, mengkaji lebih dalam kejadian-kejadian yang terjadi di Timur Tengah sebagian besar bermula dari ucapan-ucapan.

4.3.4 Pembahasan Ekspresif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis tindak tutur ekspresif, yaitu ekspresif berterima kasih dan meminta maaf. Berikut contoh data ekspresif berterima kasih.

- Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betulkah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap thiam hien selamat malam **terima kasih sudah hadir**. Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan Gus Mus?
- Bang Todung : Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab sedang mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung. Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif berterima kasih, karena ketika itu Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung karena sudah bersedia hadir pada malam hari itu.

Contoh data tindak tutur ekspresi memuji

Najwa Shihab : Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati. **Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni, Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan tuduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia.** Inilah Mata Najwa, Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab sedang memuji Gus Mus. Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena ketika itu Najwa Shihab memuji Gus Mus dengan mengatakan “Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni. Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan tuduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia”.

Contoh data tindak tutur ekspresif memuji.

Najwa Shihab : **Mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan Yap Thiam Hien Award 2017 kita kasih tepuk tangan dan sambutan. Yap thiam hien word baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya.** Kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab memuji Gus Mus. Tuturan tersebut termasuk jenis ekspresif memuji, karena Najwa Shihab memuji kepada Gus Mus karena beliau baru saja mendapatkan penghargaan dari yayasan Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017, dan untuk pertama kalinya seorang kiai mendapatkan penghargaan tersebut.

4.3.5 Pembahasan Deklarasi

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis tindak tutur deklaras, yaitu deklrasi mengangkat dan menghukum. Berikut contoh data deklaras menghukum.

Gus Mus : **Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya bukan di bawah, kita itu menguasai sapi menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai jangan uang menguasai kita. Kalau sudah kita ini namanya memerosotkan diri kan kasihan. Kasihan ini harus di penjara yang lama sekali supaya dia bisa sadar itu, kan kasihan kalau nggak sadar-sadar. Jadi saya nggak setuju kalau di hukum mati nggak setuju, dia dimelaratkan saja**

supaya sadar bahwa dia itu adalah penguasa uang, bukan dikuasai.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang berbincang tentang hukuman yang pas untuk pelaku korupsi. Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi menghukum karena Gus Mus memberikan pernyataannya untuk pelaku korupsi supaya dihukum dengan cara dipenjara dengan tenggang waktu yang lama, dan dimelaratkan. Jangan dihukum mati, supaya pelaku tindak korupsi merasa jera.

Contoh data tindak tutur deklarasi mengucilkan.

Najwa Shihab : Itu pemimpin agama, kalau pemimpin yang lain seperti sekarang misalnya?

Gus Mus : **Kalau pemimpin negara, dia harus tahu keperluan negara itu apa. Kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat, *wong* ndak pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat. Kalau sampean makilin saya mana lebih tinggi, saya apa kamu?**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab bertanya penjelasan jenis pemimpin selain pemimpin agama. Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para pemimpin atau wakil rakyat yang seharusnya dia mengetahui rakyatnya, akan tetapi pemimpin tersebut tidak pernah bertemu kepada rakyatnya dan mengatakan bahwa dirinya mewakili rakyat, sungguh tidak pantas disebut wakil rakyat.

Contoh data tindak tutur deklarasi mengucilkan

Gus Mus : **Nah iya, mosok saya ngritik sampean nggak boleh? Sampean yang ngritik saya nggak boleh. Wong saya lebih tinggi dari sampean. Sampean makilin saya, mosok makilin undangan dihabisin semua-semuanya, berkatnya diambil, semuanya diambil.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus mengucilkan para oknum pemimpin negara. Tuturan tersebut termasuk jenis deklarasi mengucilkan, karena Gus Mus mengucilkan para oknum yang mengaku wakil rakyat yang ketika dikritik dan dikasih masukan oleh rakyatnya malah justru marah kepada rakyat. Padahal sebenarnya seorang wakil dan yang diwakilkan justru lebih tinggi posisi yang diwakilkan.

4.4 Pembahasan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan 39 data fungsi tutur, yang terdiri atas fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif.

4.4.1 Pembahasan Kompetitif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis fungsi kompetitif, yaitu kompetitif memerintah dan meminta. Berikut contoh fungsi kompetitif memerintah.

Najwa Shihab : Sesederhana itu?

Gus Mus : Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudara mu. Ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu, setara pamanmu setara adikmu, setara kakakmu. Ini rumah, jaga. **Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kyai kampung mengatakan, “Harus itu fardlu ‘ain, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita”.** Itu saja sederhana itu.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus memerintah untuk melawan siapa saja yang hendak mengobrak-abrik rumah (negara) ini. Fungsi tuturan di atas memerintahkan untuk rakyat Indonesia di masa itu dan masa sekarang, ketika Indonesia hendak diserang sekutu atau asing, maka wajib hukumnya untuk setiap orang untuk melawan sekutu yang hendak merusak Indonesia.

Contoh data fungsi kompetitif meminta.

Najwa Shihab : **Saya meminta Gus Mus sekali lagi membacakan puisi Gus**, ini satu puisi favorit saya aku merindukanmu Oh Muhammadku.

Gus Mus : Boleh (lalu Gus Mus membacakan puisinya).

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab meminta Gus Mus untuk membacakan puisi. Fungsi tuturan di atas adalah supaya Gus Mus melakukan tindakan dari permintaan yang diajukan Najwa Shihab, yaitu meminta Gus Mus untuk membacakan sebuah puisi.

Contoh data fungsi kompetitif meminta.

Gus Mus : Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu, **Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami, dia punya belas kasihan kepada kami, *Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina*. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami, penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu, dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus memohon lewat doa kepada Tuhan supaya diberi penguasa yang belas kasihan kepada rakyat. Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus meminta kepada Tuhan supaya diberi penguasa atau pemimpin yang takut kepada Tuhan, takut kepada dosa-dosa rakyatnya, sehingga mempunyai belas kasihan kepada rakyatnya.

4.4.2 Pembahasan Konvival

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis fungsi konvival, yaitu konvival mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat. Berikut contoh fungsi konvival mengucapkan terima kasih.

- Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betul kah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap Thiam Hien, **selamat malam, terima kasih sudah hadir**. Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan, Gus Mus?
- Bang Todung : Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung. Fungsi tuturan di atas sebagai tuan rumah acara Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, kerap kali Najwa mengucapkan salam hormatnya berbentuk ucapan terima kasih kepada bintang tamu yang hendak diajak wawancara dalam acara tersebut. Perilaku tersebut dapat membuat bintang tamunya merasa terhormat akan kehadiran dirinya di acara tersebut dan juga dapat membangun kedekatan untuk kedepannya.

Contoh data fungsi konvival

Najwa Shihab : Selamat malam, **selamat datang** di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab membuka acara Mata Najwa. Fungsi tuturan di atas adalah untuk menyambut kedatangan tamu dan bintang tamu yang sudah berkenan untuk mengikuti jalannya diskusi pada malam hari itu.

Contoh data fungsi konvival terima kasih

Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betul kah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua Yayasan Yap Thiam Hien, **selamat malam, terima kasih sudah hadir**. Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan, Gus Mus?

Bang Todung : Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat Yamin Word itu dianggap teka-teki juga.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Najwa Shihab mengucapkan terima kasih kepada Bang Todung. Sebagai tuan rumah acara Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, kerap kali Najwa mengucapkan salam hormatnya berbentuk ucapan terima kasih kepada bintang tamu yang hendak diajak wawancara dalam acara tersebut. Perilaku tersebut dapat membuat bintang tamunya merasa terhormat akan kehadiran dirinya di acara tersebut, dan juga dapat membangun kedekatan untuk kedepannya.

4.4.3 Pembahasan Kolaboratif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan dua jenis fungsi kolaboratif, yaitu fungsi kolaboratif menyatakan dan mengajarkan. Berikut contoh fungsi kolaboratif mengajarkan.

Gus Mus : **Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya, bukan di bawah. Kita itu menguasai sapi, menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai, jangan uang menguasai kita.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus memberi nasihat mengenai kedudukan manusia pada hakikinya. Fungsi tuturan di atas adalah melalui tuturan Gus Mus, beliau mengatakan bahwa “seharusnya manusia itu harus di atas semuanya” termasuk mengajari kepada kita bahwa sebenarnya kedudukan manusia itu sangat tinggi dibandingkan benda atau hewan yang paling tinggi derajatnya. Setelah kita (manusia) tahu jika kedudukannya itu sangat tinggi, maka seharusnya kita (manusia) itu jangan sampai dikuasai uang, karena uang termasuk buatan manusia juga. Seharusnya malah kita (manusia) yang menguasai uang tersebut, atau barang buatan manusia itu sendiri.

Contoh data fungsi kolaboratif.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.

Gus Mus : **Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, omongannya lebih *ndak karu-karuan*. Karena saya tahu bahasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus sedang memberikan nasihat supaya tidak cepat marah ketika menghadapi situasi. Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa jangan mudah untuk marah kepada sesama. Seharusnya kita marah kepada para politisi yang ketika berbicara itu sembarangan.

Contoh data fungsi kolaboratif menyatakan

Najwa Shihab : Dan kalau kita tidak waspada, nasib yang sama akan kita alami.

Gus Mus : **Itu yang saya khawatirkan, mudah-mudahan tidak. Sebetulnya kalau kita mau memanfaatkan media sosial itu luar biasa, di *Twitter* saja ahli apa saja ada di situ. Ada ahli hukum, ada yang ahli host, *macem-macem*. Bahkan ada yang ahli busana, kan kalau saya pake busana ini kan *pantes* gitu kan, itu karena *Twiiit* itu. Karena saya *mem-follow* ahli-ahli yang ada itu.**

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus menyatakan kekhawatirannya kepada pengguna media sosial. Fungsi dari tuturan di atas adalah Gus Mus memberi tahu kita bahwa beliau khawatir, jika para pengguna media sosial tidak bisa bijak dan memanfaatkan media sosialnya dengan sebenarnya.

4.4.4 Pembahasan Konfliktif

Pada tindak tutur ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki ditemukan satu fungsi konfliktif, yaitu konfliktif mengancam. Berikut contoh fungsi konfliktif mengancam.

Gus Mus : Kalau pemimpin negara dia harus tahu keperluan negara itu apa, kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat. *Wong ndak* pernah ketemu rakyat kok mewakili rakyat. Kalau *sampean* makilin saya mana lebih tinggi saya apa kamu?

Najwa Shihab : Ya rakyatnya.

Gus Mus : Nah iya, **mosok saya ngritik sampean nggak boleh? Sampean yang ngritik saya nggak boleh. Wong saya lebih tinggi dari sampean, sampean** makilin saya, mosok makilin undangan dihabisin semua-semuanya, berkatnya diambil, semuanya diambil.

Berdasarkan data di atas, konteksnya ialah Gus Mus mengecam wakil rakyat yang se-enaknya sendiri. Fungsi tuturan di atas adalah Gus Mus sedang mengecam kepada wakil rakyat yang ketika di kritik oleh rakyatnya, dia tidak mau dan justru marah. Karena kedudukan yang sebenarnya adalah rakyat lebih tinggi dibandingkan wakil atau yang mewakili. Jadi rakyat bebas untuk mengkritiki wakil rakyatnya, dan wakil rakyat harus menerima apa yang menjadi kritikan rakyatnya dan tidak boleh marah.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran penelitian tindak tutur ilokusi pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, terdapat 105 data meliputi: (a) tindak tutur asertif terdapat 61 data, terdiri atas menyatakan, mengeluh, membual, dan menyarankan; (b) tindak tutur direktif terdapat 17 data, terdiri atas menasihati, merekomendasi, memerintah, dan memohon; (c) tindak tutur komisif terdapat 1 data, menawarkan sesuatu; (d) tindak tutur ekspresif terdapat 11 data, terdiri atas berterima kasih, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf; (e) tindak tutur deklrasi terdapat 12 data, terdiri atas mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, jenis paling banyak digunakan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah jenis tindak tutur asertif.

2. Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki, terdapat 80 data meliputi: (a) fungsi kompetitif terdapat 8 data, terdiri atas memerintah dan meminta; (b) fungsi konvivial terdapat 7 data, terdiri atas mengucapkan selamat dan berterima kasih; (c) fungsi kolaboratif terdapat 64 data, terdiri atas mengajarkan dan menyatakan; (d) fungsi konfliktif terdapat 1 data, terdiri atas mengancam. Dari keempat fungsi tindak tutur ilokusi tersebut, fungsi yang paling banyak ditemukan pada program acara *talk show* Mata Najwa episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki adalah fungsi kolaboratif.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa program studi Sastra Indonesia, hasil penelitian ini hanya terbatas pada jenis dan fungsi dalam tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini dengan bahasan yang lebih luas, seperti prinsip kerja sama, maksim-maksim kesantunan, tindak tutur lokusi, ataupun perlokusi.
- (2) Bagi pembaca hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran pragmatik, khususnya materi tindak tutur ilokusi.
- (3) Bagi pembaca yang tertarik dalam penelitian pragmatik tentang tindak tutur ilokusi dapat mempelajari dan memperdalam tindak tutur ilokusi yang ada pada hasil penelitian ini.
- (4) Penulis berharap kepada peneliti pragmatik agar mengkaji lebih dalam tentang berbagai macam tindak tutur, karena jumlah tindak tutur sangat banyak.
- (5) Penulis berharap kepada pembaca ataupun peneliti pragmatik supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni. (2017). Tindak tutur ilokusi novel surga yang tidak dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista, Vol.1, No.1, Juni 2017, hal 6 – 11*.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Andriani, Eka. (2012). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Variety Show 《放开我北鼻》 Let Go of My Baby Season 3 Episode 3. *Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 0 – 126*.
- Astuti, Sri Budi. (2012) Tindak Ilokusi Dalam Talkshow Hitam Putih Di Televisi Trans 7. *EDU-KATA, Vol. 3, No. 2, Agustus 2016*.
- Baehaqie, Imam. (2019) Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta Karya Puthut E.A. *Jurnal Sastra Indonesia. JSI 8 (1) (2019)*.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (1995). *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellini, Mei. (2014). Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Padang.
- Istiqomah, Y. N. (2013). Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki (Suatu Tinjauan Pragmatik) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Janah, Roikhatul. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Variety Show 《快乐大本营》 Kuaile Dabenyng Happy Camp. Skripsi. Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana. Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. (1993) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muwalidah, Isma Savanty. (2015). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Pembaca Menulis Pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rusdakarya.
- Oktaviani, Mei Reza. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Prasetyo, Dwi. (2009). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi Antv: Sebuah Kajian Pragmatik. Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri. (2017). Tindak Ilokusi Pada Acara Komedi “Kelas Internasional di Stasiun Net.Tv. *Lingua Franca Vol. II (2) 2017:510-518*.
- Putri, Oktafiani Elisa Sholikin. (2019). Jenis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Dua Sisi Tv One Episode “Apa Yang Terjadi Pada Demo Mahasiswa” (Kajian Pragmatik). Skripsi. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, Dian. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “WIB” Episode 9 Juli 2018 di Net Tv. *Program Magister Unsrat, ISSN 2338-4085, Kajian Linguistik, Tahun V, No.3, Februari 2018*.
- Rahma. (2013). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium, Vol. 2, No.2*.
- Roderarni, Yosiana. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel ”Mongol Stres” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan Implikasinya. *Jurnal Tuah, Vol. 1 No. 1, Juni 2019*.
- Sari, Fenda Dina Puspita. (2012) Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium, Vol. 1, No. 2*.
- Sahrah, Ainy. (2017). Illocutionary Acts In Situational Comedy Series “The Cosby Show”. *Thesis*.

- Setyanto. (2015). "Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Subyakto, Sri Utari Nababan. (1992). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Searle, John R. (1969). *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suwito. (1993). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Percakapan

PART 1

Najwa Shihab : Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Selalu menggetarkan belajar pada yang ahli, apalagi jika Ia juga rendah hati. Gus Mus bukan sekadar ulama yang mumpuni, Ia juga budayawan yang memikat tanpa henti, fasih berbicara berbagai macam dalil, mahir berkarya dalam aneka seni mutahir, mengkritik dengan teduh tanpa kebencian, dihargai karena membela warga yang dikalahkan. Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama, tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia. Inilah Mata Najwa, Gus Mus dan Negeri Teka-Teki.

(Gus Mus membacakan puisi berjudul Negeri Teka-Teki)

Najwa Shihab : Kiai Haji Mustofa Bisri, Assalamualaikum Gus apa kabar?

Gus Mus : Baik.

Najwa Shihab : Terima kasih banyak sudah hadir, selalu kebahagiaan kehormatan menerima Gus Mus. Sekali lagi *dong* Kiai Haji Mustofa. Jangan tanya mengapa, jangan tanya siapa, jangan tanya apa-apa tebak saja. Tapi malam ini karena sudah ada Gus Mus, izinkan saya banyak bertanya malam ini, Gus. Bertanya mungkin dimulai dengan puisi tadi, Negeri teka-teki puisi yang sesungguhnya Gus Mus tulis di

tahun 1997, masih relevankah sampai sekarang masihkah banyak teka-teki meliputi menyelimuti negeri ini Gus?

Gus Mus : Bergantung yang mendengarkannya ya, Nana bagaimana tadi mendengarkannya?

Najwa Shihab : Banyak teka-teki, karenanya judulnya Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Bertambah banyak teka teki di negeri ini.

Gus Mus : Banyak sekali teka-teki yang saya ingin menambahkan beberapa kata-kata sesuai dengan teka-teki pada masa ini.

Najwa Shihab : Apa itu Gus?

Gus Mus : Adalah tadi yang tergoda tapi *gak* jadi.

Najwa Shihab : Oh gitu, jadi malam ini perlu saya goda terus supaya keluar ide-ide itu. Negeri udah, tapi nggak jadi negeri teka-teki yang jelas bukan teka-teki pemirsa adalah alasan mengapa tamu spesial kita malam hari ini Kiai Haji Mustofa Bisri, mendapatkan anugerah atau penghargaan *Yap Thiam Hien Award 2017* kita kasih tepuk tangan dan sambutan. *Yap thiam hien word* baru-baru ini saja penghargaan itu disematkan dan disebutkan pertama seorang kiai yang menerimanya kita lihat dulu video tentang itu dan juga tentang itu dan tentang Gus Mus berikut ini.

(menampilkan tayangan video)

Najwa Shihab : Gus Mus ketika mendapatkan penghargaan itu terkejut tidak?

Gus Mus : Ya terkejutlah.

- Najwa Shihab : Apa yang terlintas dibenak saat itu?
- Gus Mus : *Gak* ada yang terlintas.
- Najwa Shihab : Tidak ada sama sekali?
- Gus Mus : Tidak. Pikiran saya malah pikiran saya ini Yayasan *Yap thiam hien* ini agak lebay gitu masa saya mendapat penghargaan seperti itu kan *ndak* sama dengan *Yap thiam hien* yang memang pejuang luar biasa tentang hak asasi manusia saya. Saya apalah itu mereka mungkin lebih baik itu.
- Najwa Shihab : Yang jelas yang bertanggung jawab atas kelebayan, betulkah lebay? Saya akan tanyakan ke ketua yayasan *Yap thiam hien*, Todung Mulyadi. Selamat malam Bang Todung, terima kasih sudah hadir. Apa alasannya apakah karena lebay seperti yang tadi disebutkan Gus Mus?
- Bang Todung : Mudah-mudahan ini tidak lebay jawabannya, tapi buat sebagian mengapa Gus Mus ini dapat *Yamin word* itu dianggap teka-teki juga. Gus Mus ini bukan pejuang hak asasi manusia menurut sebagian Gus Mus, tapi kami meneliti rekam jejak Gus Mus apa yang dilakukan lebih selama hidupnya adalah untuk hak asasi manusia, walaupun Gus Mus tidak menyebut kata-kata hak asasi manusia membela hak untuk beribadah membela hak untuk beragama membela keberagaman membela kedamaian menolak semua bentuk korupsi dan sebagainya itu semua alasan-alasan yang kita lihat tepat untuk

menjadikan Gus Mus sebagai penerima *Yap thiam hien word*. Dan saya ingin tambahkan Gus Mus memang tidak ikut kami, Gus Mus bukan Munir yang berteriak lantang, bukan kontras, bukan imparial, tapi dari puisi-puisi khotbah dan semua yang dilakukan oleh Gus Mus dia memang memberikan semua komitmennya untuk membangun Indonesia yang hormat terhadap hak asasi manusia. Ini yang dilakukan oleh Gus Mus dan saya kira sebagian orang tidak tahu itu dan inilah teka-teki yang saya sudah jawab pada malam ini.

Najwa Shihab : Teka-teki yang terjebak walaupun sejak awal rasanya bukan teka-teki ketika Gus Mus menerima itu. saya membaca Gus dalam salah satu kutipan di media Gus Mus mengaku belajar HAM justru dari para milenial?

Gus Mus : Iya saya tahu bahwa HAM Itu ide dari barat segala macam. Saya baru saja karena saya dulu tidak sekolah seperti Nana segala *macem*. Saya hanya orang kampung di pondokan, guru saya orang kampung, kiai kampung, dan hanya mengatakan bahwa kamu itu manusia punya hak tapi punya kewajiban, dalam bahasa Arab *al-haqqu* itu bisa berarti hak bisa berarti kewajiban. Guru saya menekankan kepada saya jangan pikir hak pikirkan kewajibanmu terhadap hak orang lain orang lain mempunyai hak sebagai manusia, maka hargailah itu sebagai tanggung jawabmu.

Najwa Shihab : Jadi Gus Mus memaknai HAM itu ya seperti yang diajarkan seperti itu?

Gus Mus : Iya.

Najwa Shihab : Menghargai kewajiban yang juga menghargai hak orang lain, penafsiran HAM yang seperti itu sesuatu yang universal kah, Bang Todung?

Bang Todung : Hak selalu berhubungan korelatif dengan kewajiban dengan judis. Jadi tidak ada hak yang tidak punya kewajiban, jadi saya lihat Gus Mus ini sufi. Dan dia memang satu langkah di antara kita semua dalam melihat hak asasi manusia. Walaupun mungkin tidak membaca deklarasi hak asasi manusia PBB, tidak membaca kofnan, tapi menurut saya pemahaman Gus Mus ini adalah pemahaman dari ya pemikir-pemikir hak asasi manusia yang sudah sangat canggih dan statistika.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus itu ternyata sangat canggih pemahaman itu?

Gus Mus : *Nah* iya itu tambah lebay lagi, seperti saya katakan tadi. Saya itu santri pondok, kiai saya ke kampung dan kiai Saya lalu mengatakan misalnya soal-soal nasionalisme, *ndak* tahu. *Ndak* pernah sekolah umum, *ngerti* isme-isme dari bukan di sini, nggak tahu. Cuma guru saya mengatakan kiai saya mengatakan Indonesia ini rumahmu, jaga, rawat, udah itu saja titik.

Najwa Shihab : Sesederhana itu?

Gus Mus : Sesederhana itu, orang yang ada di Indonesia adalah saudara-saudaramu, ada yang mungkin setara ayahmu, setara ibumu setara pamanmu, setara adikmu setara kakakmu. Ini rumah, jaga. Karena itu ketika sekutu datang ke Surabaya itu, kiai kampung mengatakan harus itu *fardlu 'ain*, setiap orang harus melawan karena mau mengobrak-abrik rumah kita. Itu saja sederhana itu

Najwa Shihab : Dan sekarang pun konteksnya kalau ada yang mau *ngobrak-abrik* kita harus melawan?

Gus Mus : Iya, saya kira kalau ada orang *kok* melempari rumahnya sendiri, menghancurkan rumahnya sendiri, itu orang agak gila. Dan atau dia orang lupa, lupa kalau bahwa ini rumah. Ini rumahmu kata kiaiiku, tempatmu dilahirkan, tempat kau menghirup udara, tempat kau bersujud, tempat kelak engkau mungkin dikebumikan. Jaga, rawat, itu aja hidup sederhana itu.

PART 2

Najwa Shihab : Salah satu teka-teki, eee salah dua karena tadi satu teka-teki nya sudah kita pecahkan. Mengapa Gus Mus yang mendapatkan *Yap thiam hien*, teka-teki kedua yang rasanya sekarang betul-betul dialami dan dihadapi hampir semua orang di negeri ini Gus, teka-teki virus dusta, hoaks, kabar bohong yang menjalar hampir ke seluruh sudut. Saya tahu Gus Mus juga ulama kekinian main medsos, di *Twitter* eksis, di *Facebook* ada, di *Instagram* juga foto-fotonya bagus-bagus Bagaimana Gus Mus melihat fenomena atau teka-teki virus dusta yang muncul di mana-mana?

Gus Mus : Iya memang era medsos ini luar biasa. Jadi kalau dulu kita hanya mengenal ada namanya surat kaleng. Jadi kalau orang *enggak* senang sama orang lain di surat kaleng, *enggak* suka sama bosnya surat kaleng, *enggak* suka sama gurunya surat kaleng, *ndak* kelihatan. Sekarang *ndak* usah pakai surat kaleng, pakai akun gambar monyet aja sudah *nggak* kelihatan dia siapa.

Najwa Shihab : Bisa sesukanya menghina?

Gus Mus : Dia sesukanya menghina dengan bebas dan anda tahu mereka itu di dunia maya dan dunia nyata itu berbeda sekali. Mereka orangnya Kalau di media sosial itu di dunia maya kelihatan gagah suka nyinyirin orang suka memfitnah orang.

Najwa Shihab : Seolah-olah berani gitu.

Gus Mus : Iya berani karena *nggak* ada yang mengalahkan lah, tapi kalau nanti anda ketemu dia, dia itu *ngelentruk*, halus gitu. Jadinya rupanya dia *pengen* gagah gitu. Ingin kelihat gagah, ingin dianggap *pinter*, ingin dilihat orang, ingin dianggap dominan, dan seterusnya. Dan tidak diperoleh di duina nyata, maka mereka berkiprah di dunia maya yang bebas merdeka itu. Ini pendapat saya

Najwa Shihab : Ada kejadian belum lama, kira-kira satu setengah tahun yang lalu ketika waktu itu sempat ada sejumlah beberapa orang, ada satu dua orang yang sempat berkata-kata kasar terhadap Gus Mus dan justru setelah itu lain cerita, ketika itu kita lihat ketika itu bahkan ketika sang pemuda ini melontarkan *twiit* yang kasar itu *netizen rame* berbalik kemudian meminta sang pemuda untuk datang meminta maaf Gus Mus dan itu pun akhirnya dilakukannya seperti apa itu ceritanya, Gus?

Gus Mus : Jadi, kesalahannya anak ini saya sudah katakan juga di *Twitter* karena dia hampir dipecat itu sama kantornya, saya katakan dia itu kesalahannya cuma satu, dia menggunakan bahasa khusus di tempat publik, itu saja kesalahannya dia ingin seperti presidennya Sujiwo Tejo, itu kan dia rakyatnya mempunyai bahasa khusus.

Najwa Shihab : Ini Gus, minta maaf menghina Gus Mus, Pandu Wijaya mengaku jenuh?

Gus Mus : Iya ini Pandu Wijaya, ini karena ibunya ketakutan ibunya membawa ke rumah saya, ibunya takut kalau *kualat*. Orang ini orang Jawa Timur sana, orang Probolinggo. Saya bilang sama ibunya kalau *ndak* usah takut, saya belum *malati* ini karena saya masih makan nasi, masih minum. Tapi apa namanya yang namanya Pandu itu lain sekali waktu ketemu di dunia nyata, dia terus meluk saya, mencium kaki saya, dan seterusnya lah dia mengaku stress.

Najwa Shihab : Jadi dari pengalaman itu kemudian Gus Mus mengambil kesimpulan, yang memang seringkali yang berkoar-koar di media media sosial di dunia maya, di dunia nyata itu lain, lain sekali.

Gus Mus : Lain karena itu tidak Pandu saja, banyak sekali yang datang dan itu semuanya sama mereka mempunyai persoalan sendiri.

Najwa Shihab : Tapi Gus Mus tidak pernah marah?

Gus Mus : *Nggak, wong* dia gak punya salah apa-apa, dia *kan* tidak tahu. Itu biasa, Presiden Jancukres bilang *ndasmu* itu biasa, itu bahasa-bahasa khususnya *jancukers*.

Najwa Shihab : Tapi ada yang lebih kasar dari itu Gus, Gus Mus tidak tersinggung?

Gus Mus : Tidak.

Najwa Shihab : Karena kemudian saya terkesan dengan ini, kalau ada yang merendahkanmu jangan buru-buru emosi dan marah, siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita, bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.

Gus Mus : Iya kalau mau marah itu marah dengan politisi sebetulnya, *omongannya* lebih *ndak karu-karuan*, karena saya tahu bashasanya ya sudah lah, saya memaklumi saja.

Najwa Shihab : Jadi seharunsya lebih mudah tersinggung kepada politis yang dengan mudah mengumbar janji, wah ini catatan penitng. Selain itu virus kebencian yang tampaknya mudah tersebar di media sosial, virus kebohongan kemudian berita hoaks yang tampaknya mudah sekali menjalar apa apa apa yang terjadi menurut, Gus Mus?

Gus Mus : Banyak ya, masalahnya mungkin banyak jadi kalau saya mengatakan istilahnya *kemaruk*. Kita itu gampang *kemaruk*, ketika kita pertama kali lihat mikrofon *ngomong* begini kok suaranya *banternya* bukan main, itu suka sekali kita pegang mik itu, teriak-teriak, apa-apa diteriakkan pidato sana pidato sini, bukan hanya azan pengumuman keluarga juga diteriakkan. Sekarang adanya media sosial ini semua orang juga *kemaruk*. Padahal mikrofon, medsos, segala macam itu sebetulnya kan dia bisa kita gunakan untuk yang baik, dia alat yang bebas tergantung kita, maka anda bermedsos itu dengan niat apa.

Najwa Shihab : Sebegitu meresahkan sampai kemudian saya ingat Gus Mus pernah menulis begini “wahai rakyat Indonesia waspadalah dengan menebar virus kebencian, setan telah terbukti berhasil memporak-porandakan

negeri-negeri di Timur Tengah”. Gus Mus pernah meng-*twiit* ini tahun lalu Gus.

Gus Mus : Anda kalau mau *titen*, menelisik kejadian-kejadian di Timur Tengah, itu bermula dari ucapan-ucapan dari ungkapan-ungkapan kebencian yang dilempar sana dilempar sini. Akhirnya kalau yang agak di atas, mungkin dia bisa mengendalikan tapi yang di bawah yang ikut-ikutan itu kadang-kadang *nggak* bisa dikendalikan itu kalau benci.

Najwa Shihab : Dan kalau kita tidak waspada, nasib yang sama akan kita alami.

Gus Mus : Itu yang saya khawatirkan, mudah-mudahan tidak. Sebetulnya kalau kita mau memanfaatkan media sosial itu luar biasa, di *Twitter* saja ahli apa saja ada di situ. Ada ahli hukum, ada yang ahli host, *macem-macem*. Bahkan ada yang ahli busana, kan kalau saya pake busana ini kan *pantes* gitu kan, itu karena *Twiiit* itu. Karena saya mem-*follow* ahli-ahli yang ada itu.

Najwa Shihab : Sebetulnya kalau untuk belajar itu gudangnya ilmu ya?

Gus Mus : Gudangnya ilmu itu, dan saya sangat bersyukur sekali itu karena saya *diajarin* anak saya *twitteran* itu dan sekarang anak saya menjadi guru saya *Twitter*, *nggak* ada apa-apanya *followersnya* dengan saya.
(sambil tertawa)

Najwa Shihab : Betul kan saya bilang, ulama kekinian. Jadi kapan waktu bermain medsos itu biasanya kapan, Gus?

Gus Mus : Biasanya kalau sama seperti di sinilah, kalau macet gitu ya *ngetwiit*, di perjalanan, saya kan banyak berkeluyuran.

Najwa Shihab : Saya perhatikan Gus Mus juga terkadang membalas sapa-sapaan dan saya tunggu-tunggu pasti setiap Jumat pagi, selalu ada pesan-pesan yang bikin adem di hati, Jumat pagi pesan-pesan dari Gus Mus itu dan kemudian saya jadi ingat ketika Gus Mus tadi bilang kita harus menjaga perkataan. Ada puisi Gus Mus yang judulnya "*mulut*" seperti ini bunyinya, "di mukamu ada sebuah rongga, ada giginya, ada lidahnya, lewat rongga itu semua bisa kau masukkan ke dalam perut mu, dari rongga itu orang bisa mencium apa saja, dari wangi anggur hingga tahi kuda, dari rongga itu mutiara atau sampah bisa masuk, bisa keluar, membuat langit cerah atau terbakar ini yang menarik Gus, dari rongga itu laknat bisa kau tembakan, pujian bisa kau hamburkan, dari rongga itu perang bisa kau canangkan, perdamaian bisa kau ciptakan, dari rongga itu orang bisa sangat jelas melihat dirimu, rongga itu milikmu, terserah kau" itu puisi mulut. Tampaknya kalau bicara mulut sekarang itu ibarat jempol betul, Gus?

Gus Mus : Iya makanya dulu nasihatnya Nabi, jaga mulutmu tapi kalau sekarang jaga jempolmu, telunjukmu dan jari-jarimu karena bisa memicu perdamaian bisa memicu peperangan dan itu terbukti, saya sarankan mereka yang hidup bergaul di dunia maya sering-seringlah kopdar, kopi darat supaya lihat wajahnya manusia ini. Kalau ini

hanya akun abal-abal dengan akun gambar monyet terus *nggak* pernah lihat manusia, tapi kalau kopdar kita sadar ternyata sama manusia kita.

PART 3

Najwa Shihab : Di negeri amplop, amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa. Apa saja dan siapa saja di amplopi? Itu juga teka-teki korupsi yang akan kita bahas malam ini dengan anda, Gus. Negeri amplop negeri ini itu yang kita lihat penangkapan demi penangkapan terjadi kepala daerah, anggota legislatif, swasta, ayah dan anak, suami istri, semuanya berombongan masuk penjara apa yang terjadi, Gus?

Gus Mus : Karena banyak orang miskin di Indonesia ini.

Najwa Shihab : Miskin? Miskin materi?

Gus Mus : Miskin itu di dalam bahasa Arab *fakir*, bahasa Arabnya kebalikannya *Ghoni*, jadi orang kaya disebut ghni orang miskin disebut fakir, tapi aslinya sebetulnya ghoni itu adalah orang adalah orang yang tidak butuh, fakir adalah orang yang butuh. Makanya, Tuhan disebut *Alghoniyun hamid*, Tuhan Maha tidak butuh. Kita *fuqoro'* orang yang butuh, jadi kalau anda mempunyai mobil delapan belas, rumah gedung dua, istri empat, tapi masih ingin uangnya rakyat segala macam, itu miskin. Sebetulnya miskin mereka sangat miskin dan kasihan kita.

Najwa Shihab : Harus dikashiani mereka?

Gus Mus : Iya kasihan sekali, *masak* apa namanya sebagai penguasa kita sebagai manusia ini yang tidak bersyukur kita diciptakan oleh manusia oleh Allah sebagai manusia, itu harus bersyukur sekali

karena tidak ada makhluk Tuhan yang seperti manusia, yang di muliakan Tuhan sejak awal sebagai manusia, bukan karena bajunya, bukan karena apa-apa. Manusia dan disertai Tuhan manusia ini untuk menjadi khalifah, menjadi penguasa, menjadi wakilnya di muka bumi. Jadi seharusnya manusia itu harus di atas semuanya bukan di bawah, kita itu menguasai sapi menguasai segala macam, jangan sapi menguasai kita. Uang kita kuasai jangan uang menguasai kita. Kalau sudah kita ini namanya memerosotkan diri kan kasihan. Kasihan ini harus di penjara yang lama sekali supaya dia bisa sadar itu, kan kasihan kalau *nggak* sadar-sadar. Jadi saya *nggak* setuju kalau di hukum mati *nggak* setuju, dia dimelaratkan saja supaya sadar bahwa dia itu adalah penguasa uang, bukan dikuasai.

Najwa Shihab : Seperti Gus Mus saya ingat, orang kaya tapi gak punya apa-apa ya seperti itu, kaya tapi melarat.

Gus Mus : Anda punya apa-apa, tapi anda tidak butuh apa-apa, kaya sekali. Lihat saja dia Sujiwo Tejo, dia tidak punya apa-apa tapi dia bahagia, *cengengesan* terus. Karena dia *nggak* buruh apa-apa.

Najwa Shihab : Coba kita tanya, tidak butuh apa-apa dalang *edan*?

Sujiwo Tejo : Butuh amplop.

Najwa Shihab : Tenang amplopnya sudah disediakan. Ada pengalaman tentang amplop-amplopan ini?

- Sujiwo Tejo : Saya kemarin baru *ngisi* acara alumni itu HMI terus dikasih amplop-amplop terus amplopnya lupa tak masukin aja ke jas gini, begitu foto dengan *jancukers* diupload kelihatan amplopnya, terus *ndilalah* di komentari sama murid saya, Gus Mus ini. Murid saya itu ada dua. Kiai-kiai kan muridnya banyak ribuan, kalau murid saya hanya dua yaitu Gus Mus dan Cak Nun.
- Najwa Shihab : Hebat banget, muridnya hebat-hebat. Kalau tadi Gus Mus melihat itu kaya tapi melarat para koruptor-koruptor itu, dari kaca mata Presiden negeri sebelah?
- Sujiwo Tejo : Ada syair yang sangat dikenal sama yang berkecukupan menjadi definisi kaya itu, tanpa pondok *trimah mawi pasrah sepi pamrih* lebih baik aktif ya tidak seperti yang dikatakan bagus Gus, dibikinkan jangan di jatuhi hukuman mati, dimiskinkan saja kalau bisa dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi hukumannya, tidak seperti itu dia tidak akan ada yang di negeri ini kalau tidak ada yang bagus makanya ketika awal yang sekarang dikenal di lingkungan Jancukers itu syairnya kakanya R.A. Kartini namanya Sosro Kartono, dia menguasai 17 bahasa Asing dan syairnya itu begini yang sangat pas dengan *alghoniyyu* dan berkecukupan itu. Jadi defisini kaya itu *sugih tanpo bondo didiyo tanpo aji, tirma mawih pasrah sepi pamrih tebih ajrih*. Jadi menurut Sosro Kartono, orang yang begitu akan bebas

dengan namanya rasa takut, *nggak* tau *bener* *nggak* kalau menurut Islam, saya *gak* tahu.

Najwa Shihab : Tapi sependapat dengan Gus Mus, mereka justru harus dikasihani?

Sujiwo Tejo : Tidak sependapat, karena menurut saya justru kasihan itu bentuk lain dari sombong. Ketika kita kasihan terhadap orang menurut saya, kita merasa lebih baik dari dia, itu *nggak* boleh. Disinilah kemenangan ilmu saya dari ilmunya Gus Mus itu.

Najwa Shihab : Bagaimana Gus gurunya sama muridnya kok beda ini?

Gus Mus : *Nggak*, dihadapan orang yang sombong kita perlu sombong.

Najwa Shihab : Nah itu ilmu Gus Mus, dihadapan orang sombong kita harus sombong. Kalau begitu saya ke bang Todong lagi, advokat senior. Yang jelas kalau berbicara korupsi efek jeranya tidak kerasa seperti kebal saja orang-orang itu?

Bang Todung : Ya memang tidak bakal ada efek jera, karena biaya politik tinggi sekali di Indonesia, biaya ekonomi juga tinggi sekali. Jadi hukuman yang dijatuhkan itu relatif, ya tidak seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, dimiskinkan. Saya senang dengan pendapat Gus Mus tadi, jangan dijatuhi hukuman mati, dimiskinkan saja. Kalau bisa dipenjara seumur hidup tanpa ada remisi. Nah jadi kalau hukumannya tidak seperti itu ya tidak akan ada yang jera.

Najwa Shihab : Gimana nasib negeri ini jika tidak ada yang jera Gus?

Gus Mus : Makanya ketika awal reformasi dulu, itu saya bilang jadi kalau kepala kita tidak *dicopot* dulu diganti kepala baru insya Allah kiamat kurang dua hari masih tetap begini terus. Jadi itu kalau menurut bahasanya pemerintah sekarang itu revolusi mental itu yang bahasa kasar saya itu kepala *dicopot*, kepala kita ini kepala yang sudah senang uang tadi itu karena kita itu dididik Pak Harto 32 tahun untuk menyenangkan duit, Pak Harto itu luar biasa sementara banyak kiai, ustad itu kalau mengajak orang, mendakwahi orang, tidak menggunakan metode Nabi Muhammad. Kanjeng Nabi Muhammad itu kalau *ngajak* orang, mendidik orang itu dicontohkan dirinya sendiri. Misalnya beliau salat lalu mengatakan *Shollu Kama roaitumuni usholli*, salat lah seperti aku. Banyak yang mengaku penerusnya Nabi tidak menggunakan metode itu, keteladanan justru Pak Harto yang menggunakan itu.

Najwa Shihab : Apa yang diteladani atau apa yang diajarkan?

Gus Mus : Pak Harto itu mengajak kita mendakwahi kita supaya kaya, dicontohkan beliau 32 tahun. Bayangkan sekarang, orang itu Jadi kepingin kaya semua tinggal ngaku atau tidak semua orang Indonesia kepingin kaya.

Najwa Shihab : Siapa yang pengen kaya angkat tangan?

(penonton mengangkat tangannya)

Gus Mus : Dibokongnya truk itu ada gambarnya Pak Harto tersenyum dan ada tulisannya, "*piye le enak zaman ku to*". Dan saya menjawab, tentu saja Mbah enak zaman Sampean. Dulu Suharto nya cuma *sampean tok*, sekarang hampir semua orang Suharto semua.

PART 4

Najwa Shihab : Yang berikutnya teka-teki mencari pemimpin negeri, karena kita masuk tahun politik, pilkada di depan mata, pilpres di depan mata, suksesi kepemimpinan itu akan kontestasi kepemimpinan itu akan berlangsung. Apa yang harus jadi patokan kita, saya ingat Gus Mus pernah bikin *update* seperti ini karena saya *stolkernya* Gus Mus jadi saya tahu Gus Mus pernah nulis seperti ini, “Kita lihat, melihat raut muka banyak tokoh publik pernyataan dan perilakunya, aku jadi ingat ilmu firasat yang pernah kupelajari”. Bolehkah malam ini saya ikut belajar ilmu firasat itu?

Gus Mus : Pemimpin itu macam-macam Nana, ada pemimpin politik ada pemimpin negara ada pemimpin agama macam-macam dan itu kelihatan wajahnya dari perilakunya tersebut, dan sebaliknya kalau orang-orang biasanya melihat perilakunya dulu baru *kok* cocok dengan wajahnya, ketika melihat perilakunya dalang Tejo ini terus ngelihat wajahnya, wah pas ternyata. Ada yang ngelihat perliakunya dulu, kalau saya kadang-kadang melihat wajahnya dulu

Najwa Shihab : Bisa tertebak, tercermin perilakunya seperti apa?

Gus Mus : Tapi saya *ndak* akan nebak, saya tunggu saja kalau cocok ya cocok.

Najwa Shihab : Bisakah kita menggunakan ilmu firasat itu untuk menentukan?

Gus Mus : *Ndak* bisa, ini tidak bisa untuk umum. Butuh pengalaman bertahun-tahun.

Najwa Shihab : Kalau begitu kita belajar yang lain, kalau bukan pakai firasat apa yang bisa kita jadikan patokan kriteria?

Gus Mus : Sekarang seperti kembali kepada pemimpin itu apa? Kalau dia pemimpin agama, dia harus tahu dan harus mengamalkan ilmu agama itu bukan hanya tahu ilmunya itu ilmu itu hanya informasi *kok*. komputer saya itu apal hadis seluruh hadis dia hafal tafsir baidhowi segala macam Tafsir hafal komputerku. Tapi saya duduk di bawah dia dia tetap di atas meja tidak ada hubungannya itu. Dia *ngerti* Alquran dan kelakuannya qur'ani atau tidak. Dia bisa hafal pada hadis, lancar menerangkan sunnah, tapi kelakuannya seperti nabi apa *nggak*. Kalau pemimpin agama karena dia selalu mengatakan pemimpin agama *warosatul anbiya* adalah pewaris Nabi-nabi jadi kelakuannya harus mirip Nabi SAW. Meskipun tidak pas harus berusaha mengikuti, *ndak* bisa kalau kita *ngomong* saja itu *sampean* belajar akting sudah sudah pintar, kan sekarang banyak itu Sujiwo Tejo suruh jadi kiai kasih jubah kasih surban *woo* jadi itu. Kalau *nggak* percaya coba saja sekali tempo beliau dikasih jubah serbanan. Suruh *ngomong*, udah umatnya pasti banyak sekali. Iya itu kalau hanya ilmu saja itu tinggal acting.

Najwa Shihab : Itu pemimpin agama, kalau pemimpin yang lain seperti sekarang misalnya?

Gus Mus : Kalau pemimpin negara dia harus tahu keperluan negara itu apa, kalau wakil rakyat dia harus tahu rakyat. *Wong ndak* pernah ketemu rakyat *kok* mewakili rakyat. Kalau sampean *makilin* saya mana lebih tinggi saya apa kamu?

Najwa Shihab : Ya rakyatnya.

Gus Mus : Nah iya, *mosok* saya *ngritik sampean* *nggak* boleh? *Sampean* yang *ngritik* saya *nggak* boleh. *Wong* saya lebih tinggi dari *sampean*. *Sampean makilin* saya, *mosok makilin* undangan dihabisin semuanya, berkatnya diambil, semuanya diambil.

Najwa Shihab : Sama seperti yang ini, aku kira rakyat (yang mewakilin) jauh lebih terhormat dari wakil-wakilnya, cuma sering salah pilih kita. Gus Mus pernah mengatakan itu di sosial media.

Gus Mus : Iya salah pilih, karena kita itu lugu-lugu, rakyat itu lugu sekali.

Najwa Shihab : Jadi kalau lugu itu mudah diperdaya?

Gus Mus : Iya diperdaya siapa saja, termasuk pemimpin yang memperdayakan itu mudah sekali. Belajar di IKJ cara akting itu sangat mudah, sebentar saja bisa jadi kiai, bisa jadi ustadz, bisa ajdi politisi, dan

macem-macem. Yang penting itu akhlaknya itu gimana, makanya kita itu salah pilih karena *ndak* melihat perilakunya, bahkan kadang-kadang *ndak* melihat apa-apa tapi melihat amplopnya, begini yang kacau. Itu harus rakyat yang mempunyai kedaulat harus berubah, dari pada kita *jengkel* terus melihat lihat wakil kita kan ya bukan salahnya wakil, kita yang salah.

Najwa Shihab : Kenapa kita menempatkan mereka di sana?

Gus Mus : Makanya doa yang dibaca khotib-khotib ketika mau pemilu terutama itu apa itu, “Tuhan jangan engkau kuasakan atas kami penguasa-penguasa yang karena dosa-dosa kami tidak takut kepadamu dan tidak mengasihani kami dia punya belas kasihan kepada kami, Allahumma la tusallit Alaina bi dunibina ada bidudubina”. Jangan kau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami penguasa-penguasa yang tidak takut kepadamu dan tidak punya belas kasihan kepada kami itu doanya rakyat.

Najwa Shihab : Dan harus diamiini oleh seluruh rakyat tampaknya, jadi berikanlah pemimpin yang takut kepada Tuhan dan kasih kepada rakyatnya

Gus Mus : Iya jadi kesalahan-kesalahan kita lah yang menyebabkan mendapatkan pemimpin penguasa yang tidak takut kepada Tuhan dan

tidak belas kasihan kepada rakyat karena kesalahan sendiri kesalahan memilih.

Najwa Shihab : Kesalahan memilih itu efeknya akan akan panjang, akan membawa dampak yang bukan hanya mungkin pada tahun ini atau lima tahun ke depan, tapi pada tahun-tahun mendatang khususnya untuk generasi penerus. Ada yang spesial malam ini di Gus Mus dan Negeri teka-teki, kolaborasi para musisi cilik antara Cavin Sultan musisi cilik berbakat dan 4 musisi cilik yang kami hadirkan langsung dari Maluku dari Ambon, kita sambut Cavin Sultan.

PART 5

Najwa Shihab : Yang berikutnya Gus, kita tadi sudah bicara teka-teki virus dusta, teka-teki korupsi, teka-teki mencari pemimpin, dari berbagai teka-teki yang yang dihadapi negeri ini di mana seharusnya peran ulama, bagaimana ulama seharusnya bisa memainkan fungsinya untuk berusaha memecahkan berbagai teka-teki itu?

Gus Mus : Yang perlu diketahui dulu ulama ini ada bahasa Arab ada bahasa Indonesia. Kalau bahasa Arab ulama itu jamaknya *Alim* secara bahasa orang yang mempunyai pengetahuan. Habibie itu *minal ulama* karena mempunyai pengetahuan, Tudung Lubis *ulama minal ulama*, Einstein ulama karena memiliki pengetahuan ya. Alim itu orang yang mempunyai pengetahuan-pengetahuan apa saja, jadi ulama dalam bahasa Indonesia itu jadi bukan jadi jamak tapi *mufrod* ke perorangan. Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia itu ulama adalah seorang jadi seorang, ulama kok seorang jadi kalau orang berpidato para ulama yang terhormat itu *ndak* salah karena ulama itu bahasa Indonesia, karena ulama dalam bahasa Indonesia itu tunggal bukan jamak.

Najwa Shihab : Berbeda dengan arti bahasa Arabnya?

- Gus Mus : Berbeda dan maknanya juga berbeda, pokoknya bisa masuk mejlis ulama ya ulama.
- Najwa Shihab : Jadi di majelis ulama belum semuanya ulama?
- Gus Mus : *Nggak* semua, ya pokoknya masuk dulu di majelis ulama, *masuk* menjadi pengurus ulama majelis ulama *nggak* ulama kan *ndak*. Akan tetapi harus diketahui apa itu ulama bahasa Indonesia, yang menjadi rancu itu karena kita itu *ngomong* ulama kadang-kadang berpikir ulama yang di Qur'an segala *macem*.
- Najwa Shihab : Padahal ulama di Indonesia itu seringkali terbanyaknya ulama yang seperti apa Gus?
- Gus Mus : Ya kalau bahasa Indonesia ya yang di MUI segala macam itulah orang mengukur ulama itu seperti saya katakan tadi, itu harus duaduanya ilmunya dan kelakuannya lakunya itu harus sesuai dengan ilmunya karena orang yang alim itu orang yang mengamalkan ilmunya bukan orang yang mengetahui ilmu, tapi orang yang mengamalkan ilmunya, tahu bahwa ini baik maka dilakukan kebaikan tahu ini buruk lalu ditinggalkan.
- Najwa Shihab : Saya ingat Gus Mus pernah juga menyampaikan seperti ini dan kita akan tunjukkan ini berkaitan dengan ustaz atau ulama, Gus Mus

mengatakan seperti ini “siapa yang salah? Yang mengustazkan, yang diustazkan, atau yang percaya keustazannya?”.

- Gus Mus : Itu kan bertanya, kamu yang jawab sekarang? (sambil tertawa)
- Najwa Shihab : Ini berarti ada yang mengaku ustaz, ada yang percaya dengan keustazaannya, ada yang memang diustazkan, dan mau ditasbihkan sebagai ustaz.
- Gus Mus : Jadi gini, menurut sosiolog Arif Budiman itu Kiai ulama itu ada yang produk masyarakat karena masyarakat melihat ilmunya melihat pelakunya maka masyarakat menyebut dia ulama atau Kiai ada yang produk pers karena pers menyebut-nyebut nya sebagai ulama maka orang lain terbentuk opini sebagai ulama, dan ini banyak sekali termasuk saya kan kawannya kan teman wartawannya banyak jadi saya tulis lah saya ulama itu mau tulis mereka. Ada yang memerintah-memerintah ya tahulah yang di MUI itu kan pemerintah, masih ada lagi ada yang bikin politisi-politisi itu bisa bikin kiai itu dia beli sorban 200 terus dipajang konferensi pers, kita didukung 200 ulama dari ada lagi yang sekarang ini yang bikin sendiri mengaku ngaku sendiri bikin produk sendiri dan murah sekali, peci haji itu paling Rp5.000 paling, sorban itu kira-kira 50 ribu kalau yang *agak* wibawa yang hijau kemudian menghafalkan kira-kira tiga-empat ayat

itulah yang pendek-pendek saja yang biasa digunakan untuk umum *bangsanya lainsakartum, laazidanakum*, hadis juga tiga-empat hadis itu diambil dari *Arbain Nawawi* sudah ada yang pendek-pendek *Innamal A'malu binniyat, wa innama likullimriin*, terus sedikit kemampuan akting dan itu bisa bergaul dengan Sujiwo Tejo sebentar saaja itu udah bisa akting karena dia itu akting terus selama hidupnya.

Najwa Shihab : Itu sangat berbahaya bagi umat kan Gus?

Gus Mus : Itu yang sangat bahaya, kalau dia melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan agama itu sendiri misalnya, menghalalkan fitnah menghalalkan ujaran kebencian mengadu domba mengacaukan rumah sendiri itu bahaya. Karena orang-orang awam tahunya dia itu memang ustaz betul kiai ulama betul. Padahal menurut saya kiai itu, saya mempunyai definisi sendiri karena merujuk kepada Nabi yang mereka selalu mengatakan jadi ulama itu disebutkan oleh Nabi, *warosatul anbiya* ulama itu pewarisnya Nabi, jadi harus tampil apa bahasa Indonesia nya *menempil* harus *menempil* perilakunya Nabi, ya ada sedikit mirip bagaimana gitu dan ada di dalam Quran pemerian Allah tentang Nabi itu yang paling menonjol dari perilaku Nabi sebagai seorang pemimpin adalah *azizun Alaihi Ma anittum* artinya apa bahwa Nabi itu tidak tahan melihat penderitaan umatnya. Maka saya mengatakan

kiai itu karena ingin sama dengan Nabi ingin meneruskan perjuangan Nabi dia harus orang-orang yang yang dulu mereka yang melihat umat melihat rakyat dengan mata kasih sayang, *wabima* wah saya malah dalil terus di sini. Kanjeng Nabi itu karena rahmat Allah itu lembut sekali. Seandainya Nabi Muhammad itu kasar, *brangasan*, tentu *gak* ada orang yang dekat Rasulullah seperti yang sejarah catat untuk dekat semua dengan Rasulullah.

Najwa Shihab : Saya meminta Gus Mus sekali lagi membacakan puisi Gus, ini satu puisi favorit saya aku merindukanmu Oh Muhammadku.

Gus Mus : Boleh (lalu Gus Mus membacakan puisinya).

PART 6

Najwa Shihab : Yang sekarang juga terjadi mudah sekali membuat kelompok pemisah Gus, itu mereka, ini kami, ini bukan bagian saya, atau itu kelompok yang sana.

Gus Mus : Itu karena *enggak* menyadari, *enggak* syukur.

Najwa Shihab : Gus Mus juga bilang, mereka itu siapa, kalian itu siapa, kami itu siapa, bukankah itu semua kita sama di hadapan Nya?

Gus Mus : Siapa yang demikian itu dia mengaku umatnya nabi Muhammad SAW atau tidak, kalau mengaku umat Nabi Muhammad Ingatkan dawuhnya Nabi Muhammad, *Kullukum min Adam wa Adam min Turoq* kalian semua ada dari Adam manusia dan kita tidak bersyukur bahwa kita itu kurang bersyukur, krisis syukur kita mesti bersyukur bahwa kita diciptakan Tuhan sebagai manusia, kita diciptakan manusia, kenapa kita bersyukur karena manusia ini makhluk Tuhan yang dicintai Tuhan, yang di muliakan Tuhan mau dalil?

Najwa Shihab : Mau.

Gus Mus : *Walaqodna bani adam*, kalau dalil gudang saya. Tapi saya jarang mendalil.

Najwa Shihab : Di malam ini justru kita butuh dalil-dalil Gus Mus.

Gus Mus : Jadi, Tuhan itu memuliakan manusia. Kita tidak diciptakan sebagai malaikat, seperti malaikat tidak punya pilihan, seperti halnya kita diberi Tuhan Indonesia itu harus bersyukur. Dulu itu Syekh Ashar saja mengatakan Indonesia ini *kit Atun minal jannah*, ini potongan dari surga. Untuk mensyukuri ini, kita menjaga Indonesia. Jadi kita itu kuncinya bersyukurlah kepada Allah bersyukur kepada Allah menciptakan sebagai manusia.

Najwa Shihab : *Nyambung* dengan Mbah Sujiwo Tejo yang sempat menulis buku dan saya tahu Gus Mus sempat mengomentari buku itu yang judulnya “Tuhan maha asyik”. Mbah Tejo Bagaimanakah keasyikan Tuhan sang pencipta menurut anda itu?

Sujiwo Tejo : Buku Tuhan Maha Asyik itu jadi saya gini Nana, *twiit* saya yang tahun 2010 kalau *nggak* 11 yang di *retweet* sama Gus Mus bunyinya seperti ini dan saya kaget bahwa seorang Gus Mus *meretweet*, saya nulis menghina Tuhan *gak* harus sampai menginjak kitab suciNya, *gak* harus main-mainin nama Nabinya. Besok khawatir *nggak* bisa makan saja kau sudah menghina Tuhan untuk *diretwiit*, dan itu kan loh berarti Islam itu begini. Terus yang kedua saya kan dalang saya enggak bisa bahasa Arab saya *nggak* bisa nada-nada itu saya suka Alquran tapi tapi dengan nada-nada Jawa. Saya *ngomongin* di sana disalahkan, di sana disalahkan, tapi saya bilang presentasi ke Gus

Ghofur putaranya Mbah Maimun, katanya *nggak papa*, katanya waktu itu Nabi ketemu waktu Mekkah waktu gaya Mekkah dibacakan di Madinah kata Nabi juga boleh, berarti apanya ijtihadnya kalau waktu itu ada orang Sunda membaca dengan nada Sunda berarti enggak apa-apa tapi *sreg*. Nah ketika suatu hari saya *ngaji* gaya saya gitu udah *ngaji* di Pati di nikahannya putranya Habib Anis, terus saya pulang lewat Jogja, *tweet* saya baru mendengar guru saya *ngaji* bagus sekali. Oh saya keget, ternyata Islam itu asyik loh, kira-kira begitu. Gak harus gaya Arab, gaya Jawa pun boleh.

Najwa Shihab : Boleh kah Gus, asyik kah itu?

Gus Mus : Jadi saya katakan pertama-tama harus kenal Tuhan, orang yang *gak* mengenal Tuhan dia mengira bahwa Tuhan itu seperti dia, jadi kalau dia marah Tuhan pun marah. Saya sering mencotohkan bagaimana Tuhan itu sangat besar sekali besar sekali kalau saya menyontohkan dunia ini se-kacang ijo itu itu oleh orang-orang yang pintar itu disalahkan, terlalu besar kacang ijo itu sebutir debu saja terlalu besar di alam semesta ini. kita itu sudah Saya pesankan karena kalau sedebu itu sulit saya menjelaskan kepada kawan-kawan ya se-kacang itu kan jelas kan kita itu tinggal di sini bersama tujuh setengah miliar-an manusia di sini tuhan yang menciptakan ini jadi kecil sekali ketika kita mengatakan allahuakbar itu artinya kita kecil sekali kecil sekali,

Tuhan yang sebesar itu anda tahu makanya dia bilang Tuhan maha asyik karena tuh Tuhan mempunyai 100 kasih sayang ya mempunyai 100 kasih sayang satu kasih sayang dianugerahkan kepada ibu untuk menyayangi anaknya termasuk kuda menyayangi anaknya, kekasih menyayangi kekasihnya suami menyayangi istri, istri menyayangi suami itu yang satu ini dibagi orang tujuh setengah miliar-an ini untuk saling mengasihi itu satu, yang 99 ini itu milik Allah dan untuk kasih sayang Allah kepada seluruh umatnya hambanya.

PART 7

Najwa Shihab : Saya mau ke Bang Todong, terakhir saya mau mendengarkan malam ini kita mendengarkan ada banyak hal dari Gus Mus, kita berusaha memecahkan berbagai teka-teki. Yang anda dapatkan malam ini yang harus menjadi sesuatu hal yang kita bawa pulang keteladanan dari berbagai hal yang tadi kita dengarkan dan kita diskusikan sama-sama Bang Todong?

Bang Todung : Buat saya si sederhana, buat saya Gus Mus ini adalah sosok yang sangat rendah hati, sosok yang sebetulnya mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman, manusia yang bersih, manusia mencintai sesama. Malam ini saya belajar banyak dari Gus Mus karena daun kekecilan kita sebagai manusia kita bisa berbuat banyak sebetulnya tapi banyak yang tidak merasa dirinya kecil banyak yang merasa dirinya sudah sangat besar sehingga dia mungkin merasa angkuh, arogan, dan tidak mau peduli dengan sesama. Kita diajarkan oleh Gus Mus sudah malam ini bahwa begitu banyak kekuasaan yang berada di banyak tangan sehingga korupsi juga sudah menjadi sangat massif, korupsi itu tidak lagi pada satu partai tidak pada satu kekuasaan tapi kekuasaan yang begitu

menyebar di pusat maupun di daerah, karena itu tidak salah kalau ada yang mengatakan korupsi ini sedang mengalami desentralisasi, jadi bukan hanya pemerintahan mengalami desentralisasi tapi korupsi juga mengalami desentralisasi dan celaknya media sosial ini ya saya ikut situasi kan ini pada media sosial ini banyak hal yang bisa digunakan untuk membangun bangsa membangun kebersihan membangun kebersamaan, tetapi media sosial ini ya bukan saja menyuguhkan korupsi karena dia membuat kita menjadi permisif tapi menghancurkan negeri, merusak kebersamaan, dan kemajemukan kita. Terima kasih Gus Mus untuk semuanya itu.

Najwa Shihab : Terima kasih Bang Todong. Boleh saya meminta satu penutup dari Gus Mus rasanya si ingin memecahkan teka-teki, tapi tampaknya walaupun teka-teki itu dipecahkan akan muncul teka-teki yang lain

Gus Mus : Berarti kita berdoa. Kita berdoa mudah-mudahan kita terutama pemimpin-pemimpin kita itu diberi hidayah petunjuk oleh Tuhan supaya tidak melupakan Tuhan, orang yang melupakan Tuhan itu akan dibuat Tuhan melupakan diri sendiri. Maka jangan heran kalau banyak orang yang lupa diri karena dia lupa Tuhan, lupa diri kalau dia itu manusia, lupa diri kalau dia itu orang Indonesia, lupa diri kalau dia itu orang beragama, lupa diri kalau dia itu ulama, lupa diri kalau dia itu panutan, dan lain sebagainya. Ini disebabkan karena lupa

Tuhan, jangan pernah lupa Tuhan betapa pun kemampuan anda, betatapun kehebatan anda, jangan pernah lupa Tuhan. Karena jika lupa kepada Tuhan akan dibuat Tuhan lupa diri.

Najwa Shihab : *Naudzubullahi mindzalik.*

Gus Mus : *Naudzubullahi mindzalik.*

(penutup, Najwa Shihab membacakan sebuah simpulan dan dirangkai dengan puisi)